

**HUBUNGAN KEBERMAKNAAN HIDUP DENGAN  
PENERIMAN DIRI PADA ORANG TUA YANG MEMASUKI  
MASA LANSIA**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**ALIN RIWAYATI**

**06410009**



**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
2010**

**HUBUNGAN KEBERMAKNAAN HIDUP DENGAN PENERIMAAN DIRI  
PADA ORANG YANG MEMASUKI MASA LANSIA**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada  
Dekan Fakultas Psikologi  
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam  
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

**Oleh:**

**ALIN RIWAYATI**

**06410009**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2010**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**HUBUNGAN KEBERMAKNAAN HIDUP DENGAN PENERIMAAN DIRI  
PADA ORANG TUA YANG MEMASUKI MASA LANSIA**

**SKRIPSI**

**OLEH:**

**ALIN RIWAYATI**

**06410009**

**Telah Disetujui Oleh:  
Dosen Pembimbing**

**Drs. H. Yahya. M.A**

**NIP. 19660518 199103 1 004**

**Pada tanggal, 8 April 2010**

**Mengetahui,**

**Dekan Fakultas Psikologi UIN MALIKI Malang**

**Dr. H. Mulyadi.M.Pd.I.**

**NIP 19550717 198203 1 005**

**HUBUNGAN KEBERMAKNAAN HIDUP DENGAN PENERIMAAN DIRI  
PADA ORANG TUA YANG MEMASUKI MASA LANSIA**

**SKRIPSI**

**Oleh :**

**ALIN RIWAYATI**

**06410009**

Telah Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji  
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh  
Gelar strata satu Sarjana Psikologi (S.Psi)  
Tanggal 19 April 2010

Susunan Dewan Penguji :

1. Penguji Utama

Dr. A. Khudori Soleh, M.Ag

NIP. 19681124 200003 1 001

2. Ketua Penguji

Rifa Hidayah, M.Si

NIP. 19761128 200212 2 001

3. Sekretaris/ Pembimbing

Drs. H. Yahya, MA.

NIP. 19660518 199103 1 004

Tanda Tangan

1.

2.

3.

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. Mulyadi.M.Pd.I.

NIP 19550717 198203 1 005

## **SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Alin Riwayati

Nim : 06410009

Fakultas : Psikologi

Judul Skripsi : Hubungan Kebermaknaan Hidup Dengan Penerimaan Diri Pada Orang Tua Yang Memasuki Masa Lansia Di Desa Kalipakem Donomulyo Malang

Menyatakan bahwa skripsi tersebut adalah karya saya sendiri dan bukan karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya. Apabila kemudian hari ada klaim dari pihak lain adalah bukan tanggung jawab dosen pembimbing dan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang melainkan menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima sanksi akademis.

Malang, 09 April 2010

Hormat Saya

Alin Riwayati



**Dengan Kerendahan Hati Kupersembahkan Karya Sederhana Ini Kepada:**

Bunda\_Q (bunda Suprapti) yang selama ini tiada henti memberi semangat dan doanya untuk anak perempuanmu ini, terima kasih bunda atas kesabaran dan semua cinta dan kasih sayangmu....

Kakak2ku (Mz Han's n Mz Iwan) yang selalu berkata "JANGAN PERNAH MENYERAH" untuk menyelesaikan semua ini...

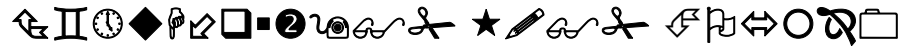
Bapak Yahya. maaf pak selalu jadi pengganggu....  
di sela-sela aktifitas Panjenengan..

Sahabat terbaik yang pernah ku miliki...Galuh, Tata ...yang selalu ada saat-saat semangat\_Q "Low" menyenangkan memiliki sohib seperti kalian...yang mengisi hari-hariku dengan penuh canda tawa di kampus ini (tak terlupakan sampai kapanpun!!!!)  
terima kasih dah jadi tempat keluh kesahku...

Teman-teman psikologi'06 terima kasih sudah menyemangatiku akhirnya aku lulus duluan...N' Semua sahabat psikologi '06 terima kasih sudah menjadi sahabat-sahabat terbaik dalam hidupku.  
Anak2 penghuni kosan "SEVEN", Adek Ita..Hiday, Arum kalian jadi penyemangatku terima kasih selalu menemaniku pergi kemana-mana.  
Dan semua penghuni yang tidak bisa ku sebutkan satu persatu.

Dan buat seseorang yang selalu mengisi hari-hariku dengan senyuman dan keindahan. Terus menemani saat-saat keputus asaanku datang.  
Doa dan Supportmu yang membuatku jadi seperti ini.  
Terima kasih untuk semuanya Abang...

## KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah Rabbil Alamin puji syukur kehadiran Allah SWT, atas karunia dan hidayah serta akal pikir dan atas segala kemudahan yang diberikan-Nya. Shalawat serta salam tetap tercurahkan kepada nabi Muhammad saw yang sudah membawa kita pada zaman yang penuh dengan kedamaian. Atas rahmat dan kebesaran-Nya peneliti dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul **“Hubungan Kebermaknaan Hidup Dengan Penerimaan Diri Pada Orang Tua Yang Memasuki Masa Lansia”**, sebagai syarat mendapatkan gelar S1 di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penulis menyadari bahwa dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti mendapat bantuan dari beberapa pihak. Dengan tulus dan rendah hati penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Iman Suprayogo selaku rektor Universitas Islam Negeri Mulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Drs. H. Mulyadi, M.Pd. I Selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Newgeri Maulana Malik Ibrahim Malang



3. Drs. H. Yahya, MA. selaku dosen pembimbing yang dengan sabar membimbing dan mengarahkan, meluangkan waktu di sela-sela kesibukannya untuk memberikan bimbingan, bantuan serta motivasi kepada peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.
4. Bapak kepala Desa Donomulyo, yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.
5. Bapak-ibu lansia. Terima ksaih telah meluangkan waktu untuk penelitian ini.
6. Seluruh bapak ibu dosen Fakultas Psikologi yang selalu membagikan ilmunya kepada peneliti.
7. Dan semua pihak yang telah mendukung peneliti hingga terselesauinya penelitian ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu-persatu.

Peneliti menyadari bahwa laporan penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan karena terbatasnya pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki peneliti. Oleh karena itu, saran dan kritik dari berbagai pihak sangat peneliti harapkan yang lebih baik untuk masa-masa yang akan datang. Peneliti berharap semoga sedikit informasi yang tertuang dalam penelitian ini dapat memberi wacana baru bagi pembaca pada umumnya.

Malang, 09 April 2010

Peneliti

Alin Riwayati

## DAFTAR ISI

<b>Halaman Judul</b> .....	i
<b>Halaman Persetujuan</b> .....	ii
<b>Surat Pernyataan</b> .....	iii
<b>Halaman Motto</b> .....	iv
<b>Halaman Persembahan</b> .....	v
<b>Kata Pengantar</b> .....	vi
<b>Daftar Isi</b> .....	viii
<b>Daftar Tabel</b> .....	xi
<b>Daftar Gambar</b> .....	xi
<b>Abstrak</b> .....	xi

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Masalah.....	15
D. Manfaat Penelitian .....	15
E. Sistematika Penulisan .....	16

### BAB II KAJIAN TEORI

#### A. MAKNA HIDUP

1. Pengertian Makna Hidup.....	18
2. Karakteristik Makna Hidup.....	20
3. Metode Menemukan Makna Hidup.....	22
4. Komponen Kebemaknaan Hidup.....	27
5. Makna Hidup Pada Lansia.....	30

#### B. PENERIMAAN DIRI

1. Pengertian Penerimaan Diri .....	33
2. Ciri-Ciri Penerimaan Diri .....	35

3. Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Diri.....	37
4. Proses Terbentuknya Penerimaan Diri .....	41
<b>C. LANSIA</b>	
1. Pengertian Lansia.....	42
2. Ciri-Ciri Masa Lanjut Usia.....	45
3. Tugas Perkembangan Usia Lanjut.....	48
4. Kebermaknaan Hidup Pada Lansia.....	56
5. Penerimaan Diri Pada Lansia .....	60
<b>D. Kebermaknaan hidup dan Penerimaan Diri dalam</b>	
Perspektif Islam.....	63
<b>E. Hubungan Kebermaknaan Hidup Dengan Penerimaan Diri</b>	
Pada Lansia.....	69
<b>F. Penelitian Terdahulu.....</b>	
	76
<b>G. Hipotesis Penelitian.....</b>	
	78
<b>H. Kerangka Pemikiran.....</b>	
	78

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Rancangan penelitian .....	80
B. Identifikasi Variabel dan Definisi Operasional Penelitian .....	82
C. Populasi dan Sampel .....	83
D. Metode Pengumpulan Data.....	85
E. Instrument Penelitian.....	87
F. Prosedur Penelitisan.....	96
G. Validitas dan Reliabilitas Instrument .....	97
H. Teknik Analisis Data .....	99

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Deskripsi Lokasi Penelitian .....	102
B. Paparan Hasil Penelitian .....	104
C. Pembahasan.....	113

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	117
B. Saran-saran.....	118

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1.1 Kerangka Pemikiran	78

## DAFTAR TABEL

1.1 Blue Print Skala Kebermaknaan hidup	91
1.2 Blue Print Penerimaan Diri	95
1.3 Standart Pembagian Klasifikas	100
2.1 Item Valid Skala Kebermaknaan Hidup	108
2.2 Deskripsi Statistic Data Penelitian	108
2.3 Rumusan Kategori Keermaknaan Hidup	110
2.4 Hasil Prosentasi Variabel Kebermaknaan Hidup	110
2.5 Rumusan Kategori Penerimaan Diri	111
2.6 Hasil Prosentasi Variabel Penerimaan Diri	111
2.7 Hasil Korelasi	112

## ABSTRAK

Riwayati, Alin, 2010, *Hubungan Kebermaknaan Hidup Dengan Penerimaan Diri Pada Orang Tua Yang Memasuki Masa Lansia Di Desa Kalipakem Kecamatan Donomulyo Malang*. Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.  
Dosen Pembimbing : Drs. Yahya, MA

### **Kata Kunci : Kebermaknaan Hidup, Penerimaan Diri**

Masa pensiun merupakan suatu masa yang akan dilewati lansia, lansia yang mempunyai orientasi pada kerja, pensiun merupakan sebuah pukulan terberat karena mereka akan merasa kehilangan identitas diri dan status. Banyak reaksi yang akan timbul baik lansia yang bisa menerima kepensiunannya hingga mereka yang tidak siap dan menjadi terpuruk

Kebermaknaan hidup adalah hal-hal yang dianggap penting dan berarti bagi kehidupan seorang individu untuk memberi makna pada setiap lembar-lembar kehidupannya, yang berfungsi sebagai tujuan hidup. Penerimaan diri merupakan suatu keadaan dimana seseorang dapat memahami dirinya dan menerima kelebihan maupun kekurangan yang ada dalam dirinya secara realistis.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah hubungan kebermaknaan hidup dengan penerimaan diri pada orang tua yang memasuki masa lansia. Berpijak pada rumusan masalah dan tujuan penulisan, peneliti memiliki ketertarikan untuk menganalisa permasalahan tersebut dan mengaplikasikan kedalam bentuk skripsi.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah adanya hubungan antara kebermaknaan hidup dengan penerimaan diri. Instrument yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala psikologi yang terdiri dari skala kebermaknaan hidup dan penerimaan diri.

Penelitian ini menggunakan analisis korelasi produk moment dari Karl Pearson untuk mengetahui hubungan kebermaknaan hidup dengan penerimaan diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebermaknaan hidup diperoleh prosentase tinggi 86%, sedang 10% rendah 4%. Untuk penerimaan diri diperoleh prosentase tinggi 90%, sedang 8% rendah 2%. Korelasi antara variabel adalah hasil  $r_{xy} = 0.976$   $p = 0.000$  ( $p < 0,50$ ), yang berarti hipotesis dalam penelitian ini diterima, bahwa terdapat hubungan yang positif antara kebermaknaan hidup dengan penerimaan diri. Dimana semakin tinggi kebermaknaan hidup yang dimiliki oleh lansia semakin tinggi pula penerimaan dirinya.

## ABSTRACT

Riwayati, Alin, 2010, *The Relationships Self-Acceptance meaningfulness Living With Parents Who Enters In The Elderly in the Village District Kalipakem Donomulyo Malang*. Thesis, Faculty of Psychology  
Advisor : Drs. H. Yahya, MA

Keywords: *Meaningfulness of Life, Self Acceptance*

Retirement is a period that will pass through the elderly, the elderly who have the orientation in employment, pensions are a hit hardest because of the They will feel loss of identity and status. Many reactions will occur whether the elderly can receive retired until they were not prepared and became slumped.

Meaningfulness of life are the things that are considered important and meaningful for an individual life for every member of meaning on the pages of his life, which serves as a purpose in life. Self-acceptance is a condition whereby a person can understand himself to accept the existing strengths and weaknesses in themselves realistically.

The purpose of this study is to investigate the relationship with self-acceptance meaningfulness of life in older people who entered the elderly. Based on the formulation of the problem and purpose of writing, researchers have an interest to analyze problems and apply the paper into shape.

The hypothesis of this research is the relationship between the meaningfulness of life with self-acceptance. Instruments used in data collection is needed and this research is to use psychological scale consisting of scales meaningfulness of life and self-acceptance.

This study uses correlation analysis Kalr Pearson of product moment meaningfulness of life to know the relationship with self-acceptance. The results showed that the meaningfulness of life gained a high percentage of 86%, moderate 10%, 4% lower. To obtain a high percentage of self-acceptance 90%, moderate 8%, 2% lower. Correlation between variables is the result  $r_{xy} = 0.976$   $p = 0.000$  ( $p < 0.50$ ), which means that the hypothesis of this research is accepted, that there is a positive relationship between the meaningfulness of life with self-acceptance. Whereby the higher the meaningfulness of life that is owned by the elderly is the higher the acceptance of himself.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Pada tahap perkembangan manusia, akan terjadi banyak perubahan-perubahan baik secara fisik maupun psikis yang memerlukan proses penyesuaian diri termasuk juga yang terjadi pada lansia. Fenomena yang terjadi di masyarakat terutama di Desa Kalipakem, pada saat ini terutama bagi orang yang memasuki masa lansia, yakni bagi lansia yang mempunyai orientasi pada kerja, pensiun merupakan sebuah pukulan terberat karena mereka akan merasa kehilangan identitas diri dan status. Reaksi yang kurang menyenangkan juga akan datang bagi orang yang tidak siap untuk menghadapi masa pensiun, baik tidak siap dengan segi keuangan maupun dari segi mengisi kesibukan dengan bekerja tambahan ataupun pengembangan hobi. Reaksi yang menyenangkan untuk menghadapi pensiun juga terjadi pada diri mereka. Mereka bisa menikmati masa-masa lansia dengan baik, mengisi kehidupan sehari-harinya dengan berbagai kegiatan yang bermanfaat karena para lansia tersebut telah siap dengan keadaan yang menimpanya pada saat itu.

Bukan hanya lansia yang tidak siap menghadapi masa pensiun, mereka yang bukan pegawai negeri sipil dan tidak bisa bekerja lagi karena penurunan kemampuan fisik yang tidak sekuat dulu lagi. Mereka dianggap tidak bisa memberikan kemampuannya untuk menghidupi keluarga lagi.



Orang-orang di sekelilingnya memandang kehidupannya hanya diisi dengan kegiatan yang tak bermanfaat dan terkadang malah merugikan orang-orang terdekatnya. Para lasia merasa bahwa mereka sudah tidak berguna lagi dan bahkan terkadang mereka sering terlihat menarik diri, kurang bisa bersosialisasi dengan para tetangga dan orang-orang di sekelilingnya, sering melamun, dan bahkan sering terlihat takut untuk bertemu dengan orang lain sehingga menyebabkan mereka stres dan frustrasi karena belum siap untuk menerima apa yang terjadi pada dirinya pada saat ini. Hal inilah yang rawan terjadi pada orang-orang yang memasuki masa lansia, karena ketidaksiapan mereka menerima apa yang telah terjadi hingga dapat merugikan diri dan orang-orang disekelilingnya. Hal-hal tersebut harus benar-benar diterima dengan baik dan memandang bahwa semua yang terjadi merupakan ketentuan yang telah ditetapkan oleh yang di atas.

Lansia yang mempunyai penerimaan diri yang baik akan memiliki toleransi terhadap frustrasi atau kejadian-kejadian yang menjengkelkan, dan toleransi terhadap kelemahan-kelemahan tanpa harus menjadi sedih atau marah. Lansia tersebut dapat menerima dirinya sebagai seorang manusia yang memiliki kelebihan dan kelemahan. Jadi, individu yang mampu menerima dirinya adalah individu yang dapat menerima kekurangan sebagaimana dirinya mampu menerima kelebihanannya.

Penerimaan diri adalah keinginan untuk memandang diri seperti adanya, dan mengenali diri sebagaimana adanya. Ini tidak berarti kurangnya ambisi karena masih adanya keinginan-keinginan untuk meningkatkan diri, tetapi tetap menyadari bagaimana dirinya pada saat ini. Kemampuan untuk hidup dengan segala kelebihan dan kekurangan diri ini tidak berarti bahwa individu tersebut akan menerima begitu saja keadaannya, karena individu ini tetap berusaha untuk terus mengembangkan diri. Individu dengan penerimaan diri yang baik akan mengetahui segala kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya, dan mampu mengelolanya menjadi sesuatu yang dapat memberikan manfaat.

Orang merasa takut memasuki masa lanjut usia, karena mereka sering mempunyai kesan negatif atas orang yang lanjut usia. Menurut mereka lansia merupakan manusia yang tidak berguna, lemah, tidak punya semangat hidup, penyakitan, pelupa, pikun, tidak diperhatikan oleh keluarga dan masyarakat, menjadi beban orang lain, dan sebagainya. Memang pada masa lansia orang banyak mengalami berbagai perubahan, baik secara fisik maupun mental. Tetapi perubahan-perubahan ini dapat diantisipasi sehingga tidak datang lebih dini. Proses penuaan pada setiap orang berbeda-beda, tergantung pada sikap dan kemauan seseorang dalam mengendalikan atau menerima proses penuaan itu.

Proses penuaan disebut pula sebagai "*senescence*". Kata ini diambil dari bahasa latin "*senescere*". Yang artinya tumbuh menjadi tua. Proses penuaan adalah siklus kehidupan yang ditandai dengan tahap-tahap menurunnya berbagai fungsi organ tubuh.<sup>1</sup> Usia lanjut dan usia tua dapat dikatakan sebagai satu periode dimana seseorang telah berada pada usia 55 tahun keatas. Pada saat ini sulit untuk menentukan kriteria batas usia seseorang dikatakan lanjut usia.

Jika proses penuaan tersebut tidak dapat dihindari maka lansia sangat penting untuk dapat menerima situasi dan kondisi tersebut agar dapat diperoleh sebuah penyesuaan diri terhadap perubahan. Setelah seseorang memasuki masa lansia, maka dukungan sosial dari orang lain menjadi sangat berharga dan akan menambah ketentraman hidupnya. Namun demikian dengan adanya dukungan sosial tersebut tidaklah berarti bahwa setelah memasuki masa lansia, seorang lansia hanya tinggal duduk, diam, tenang, dan berdiam diri saja. Lansia tidak boleh bermalas-malasan, meminta layanan untuk semua yang dibutuhkan. Hal ini justru akan mendatangkan berbagai penyakit dan penderitaan, sehingga bisa menyebabkan para lansia tersebut cepat meninggal dunia.

---

<sup>1</sup> Hawari. *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jasmani Dan Kesehatan Jiwa*. (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima). 1995. Hal 290.

Di Indonesia berdasarkan sensus yang dilakukan oleh Media Indonesia, akan mengalami ledakan penduduk lansia (lanjut usia) pada tahun 2010 hingga 2020. Jumlah lansia diperkirakan bisa naik mencapai 11, 34 persen dari jumlah penduduk di Indonesia. Hal ini dipertegas oleh salah satu asisten Diputi Urusan Perempuan bahwa:<sup>2</sup>

*"Harus ada upaya antisipasi karena lansia merupakan kelompok umur yang kurang berdaya sehingga menjadi beban masyarakat, keluarga dan pemerintah. Untuk masalah ini kita punya dua kota percontohan yaitu di Tulungagung, Jawa Timur dan Binjai, Sumatra Utara".*

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2007, jumlah lansia di Indonesia mencapai 18,96 juta orang. Dari jumlah tersebut, 14 % diantaranya berada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, atau yang merupakan daerah paling tinggi lansianya. Disusul Provinsi Jawa Tengah (11,16 %), Jawa Timur (11,14 %), Bali (11,02 %).<sup>3</sup> Dalam survey yang dilakukan oleh salah satu lembaga survey menyebutkan bahwa pada tahun 1971 lalu penduduk Indonesia yang dikategorikan lansia masih sekitar 4,5%, atau 5,3 juta orang, sementara penduduk kategori usia di bawah lima tahun (balita) sebesar 16,1%.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Dalam sebuah wawancara di Media Indonesia bahwa: "Harus ada upaya antisipasi karena lansia merupakan kelompok umur yang kurang berdaya sehingga menjadi beban masyarakat, keluarga dan pemerintah. Untuk masalah ini kita punya dua kota percontohan yaitu di Tulungagung, Jawa Timur dan Binjai, Sumatra Utara," kata Asisten Deputi Urusan Perempuan, Lansia dan Penyandang Cacat, Kementerian Pemberdayaan Perempuan Lies Rostianty, dalam acara sosialisasi kebijakan penanganan lansia di Yogyakarta, Sabtu (19/12).

<sup>3</sup> Media Indonesia. Minggu 20 desember 2009 oleh: Soelistiono Pada: 20:13

<sup>4</sup> Antisipasi ledakan penduduk lansia di Indonesia. Pada 19 september 2008. [kapanlagi.com](http://kapanlagi.com).

Namun pada tahun 2000 jumlah lansia Indonesia sudah mencapai tiga kali lipat yakni menjadi 14,4 juta orang. Pada tahun 2005 kondisi komposisi penduduk Indonesia telah berubah yang menjadikan penduduk lansia mencapai 7% dan balita 8,2%. Sedangkan ramalan pihak badan kesehatan dunia WHO bahwa penduduk lansia di Indonesia pada tahun 2020 mendatang sudah mencapai angka 11,34% atau tercatat 28,8 juta orang, balitanya tinggal 6,9% yang menyebabkan jumlah penduduk lansia terbesar di dunia.<sup>5</sup> Berdasarkan survei yang telah dilakukan di atas menunjukkan bahwa jumlah lansia di Indonesia mengalami peningkatan yang sangat besar.

Peningkatan jumlah lansia akan membawa dampak terhadap berbagai aspek kehidupan, baik pada diri yang bersangkutan, keluarga dan masyarakat. Secara individu proses penuaan merupakan sebuah proses alami yang tidak dapat ditunda-tunda, dan dihambat, proses tersebut akan berpengaruh terhadap segi kehidupan fisik, mental, sosial dan spiritual.

Dalam kehidupan dan budaya tradisional, menjadi orang usia lanjut akan menempatkan individu itu sebagai anggota yang dihormati, diperhitungkan, dan didengarkan dalam keluarga maupun dalam masyarakat. Bila demikian halnya maka menjadi tua justru mendatangkan berbagai keuntungan, karena sebagai orang lanjut usia seseorang dianggap lebih bijaksana, lebih berwibawa, karena itu lebih dipercaya untuk melaksanakan berbagai tugas sosial kemasyarakatan maupun keluarga.

---

<sup>5</sup> *Antisipasi ledakan penduduk lansia di Indonesia*. Pada 19 september 2008. kapanlagi.com.

Dalam budaya tradisional anggota masyarakat lanjut usia tidak kehilangan seluruh fungsinya dan kontribusinya terhadap kehidupan. Usia lanjut di Indonesia biasanya dikaitkan dengan kearifan. Makin tua seseorang, dia akan dianggap arif dan bijaksana. Anak cucu akan datang dan meminta restu kepadanya. Dalam banyak hal manusia lansia di Indonesia mempunyai kelebihan dibandingkan dengan lansia di negara-negara maju yang lain. Lansia biasanya masih dihargai oleh anak cucunya maupun masyarakat sekitarnya, lansia biasanya juga arif dalam mengasuh cucu-cucu mereka.

Permasalahan pada lansia di atas mulai muncul pada akhir-akhir ini, karena di masa mendatang jumlah lansia akan semakin banyak. Hal ini bisa disebabkan oleh bertambahnya umur harapan hidup dan berkurangnya angka kematian. Maka prosentase golongan orang tua akan bertambah dengan segala masalah yang menyertainya. Persoalannya tidaklah sekedar pengelompokan umur bagi mereka di atas 65 tahun, melainkan relevansinya dengan pembangunan dan produktivitas kerja. Adanya perubahan aktivitas dan penurunan fungsi fisik akan berdampak pada menurunnya tingkat produktivitas dan kerja dari seorang lansia, hal ini akan berdampak pada proses kerja yang dilakukan.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa lansia di Indonesia merasa cukup bahagia. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Cahyaningsih mengenai perbedaan kepuasan hidup lanjut usia di tinjau dari tempat tinggal melaporkan bahwa ada perbedaan yang sangat signifikan pada lansia.

Dimana lansia yang tinggal di rumah sendiri memiliki kepuasan hidup yang lebih baik dibandingkan dengan lansia yang tinggal di panti jompo dan lansia yang ikut keluarga anak.<sup>6</sup> Berdasarkan penelitian diatas sejalan dengan pendapat Erikson bahwa lanjut usia atau lansia digambarkan sebagai konflik antar integritas (yaitu rasa puas) yang tercermin selama hidup yang berarti.

Lanjut usia sebenarnya merupakan masa dimana seseorang merasakan kepuasan dari hasil yang diperolehnya, menikmati hidup bersama anak dan cucu, merasa bahagia karena telah memberikan sesuatu bagi generasi berikutnya. Integrasi pribadi dan rasa tanggung jawab sebagai orang tua terhadap generasi penerusnya, telah menempatkan dirinya pada siklus hidup yang sejahtera dan dihargai oleh generasi berikutnya.

Perjalanan hidup individu lanjut usia, seperti halnya periode lain dalam perkembangan, juga akan ditandai oleh adanya tugas-tugas perkembangan yang harus dijalani di dalam masa hidupnya sesuai dengan norma masyarakat dan norma kebudayaan. Apabila lanjut usia mampu menyelesaikan tugas-tugas perkembangan tersebut maka akan merasa berhasil dalam hidup dan akhirnya akan timbul perasaan bahagia. Namun apabila individu lanjut usia berada pada kondisi *despair* maka akan merasakan ketakutan yang mendalam, merasa hidupnya tidak berarti, timbul rasa benci, dan penolakan terhadap lingkungan, yang intinya di dalam perasaan putus asa itu tersembunyi kebencian dan penolakan terhadap diri sendiri.

---

<sup>6</sup> Cahyaningsih, D. Skripsi. *Perbedaan Kepuasan Hidup Lanjut Usia Ditinjau Dari Tempat Tinggal*. Fakultas Psikologi UMM. 2005

Individu yang *despair* tersebut tidak dapat merasakan kebahagiaan, karena salah satu komponen kebahagiaan bagi individu lanjut usia adalah penerimaan diri.

Setiap orang selalu mendambakan kebahagiaan dalam hidupnya. Begitu juga orang yang memasuki masa lansia, mereka juga mendambakan kebahagiaan dalam hidupnya. Dalam pandangan Logoterapi kebahagiaan itu tidak datang begitu saja, tetapi merupakan akibat sampingan dari keberhasilan seseorang memenuhi keinginannya untuk hidup bermakna (*the will to meaning*). Mereka yang berhasil memenuhinya akan mengalami hidup yang bermakna (*meaningfull life*) dan ganjaran (*reward*) dari hidup yang bermakna adalah kebahagiaan (*happiness*).<sup>7</sup> Manusia dalam mencari tujuan hidup, mempunyai suatu kebutuhan yang bersifat unik, spesifik, dan personal, yaitu suatu kebutuhan akan makna hidup.

Frankl mengartikan makna hidup sebagai kesadaran akan adanya suatu kesempatan atau kemungkinan yang dilatarbelakangi oleh realitas atau menyadari apa yang bisa dilakukan pada situasi tertentu.<sup>8</sup> Apabila seseorang berhasil makna hidupnya, maka kehidupannya dirasakan penting dan berharga, dengan demikian akan menimbulkan penghayatan bahagia.

---

<sup>7</sup> Bastaman. H. D. *Logoterapi, Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup Dan Meraih Hidup Bermakna*. (Jakarta. Raja Grafindo Persada). 2007. Hal 45

<sup>8</sup> Frankl, Viktor E.. *Man Search For Meaning (Mencari Makna Hidup)*. Terjemahan Lala Herawati Dharma. (Bandung: Nuansa). 2004. Hal 131



Kehendak untuk hidup secara bermakna memang benar-benar merupakan suatu motivasi utama pada diri manusia. Hasrat inilah yang memotivasi setiap orang untuk bekerja, berkarya dan melakukan kegiatan-kegiatan penting lainnya dengan tujuan agar hidupnya menjadi berharga dan dihayati secara bermakna. Hasrat untuk hidup bermakna ini bukan sesuatu yang khayal melainkan suatu fenomena psikis yang benar-benar nyata dan dirasakan penting dalam kehidupan manusia.

Ada beberapa komponen yang dapat menentukan keberhasilan seseorang dalam melakukan perubahan menjadi hidup yang bermakna. Adapun komponen-komponen yang dapat mempengaruhi adanya kehidupan yang bermakna pada diri seseorang meliputi pemahaman diri, makna hidup, pengubahan sikap, keikatan diri, kegiatan terarah dan dukungan sosial. Pemahaman diri yang harus dilakukan oleh orang yang memasuki masa lansia adalah melakukan perubahan-perubahan menuju ke arah yang kondisi yang lebih baik. Seseorang lansia juga memiliki kemampuan untuk mengambil sikap yang tepat terhadap segala peristiwa baik yang tragis maupun sempurna.

Makna hidup pada lansia merupakan suatu nilai-nilai yang sangat berarti yang dapat berfungsi sebagai tujuan hidup yang harus dipenuhinya. Pada saat seorang lansia dapat menemukan makna hidup dalam dirinya, maka lansia tersebut bisa mengetahui apa tujuan sebenarnya dalam kehidupannya.

Selain itu lansia juga harus bisa mengubah sikap dan selalu bersikap positif dalam menyelesaikan semua permasalahan yang sedang dihadapi. Setelah seseorang lansia bisa menemukan makna hidupnya yang harus dikerjakan setelah itu adalah menjaga komitmen terhadap apa yang sudah diraihinya. Hadirnya seseorang dalam kehidupan lansia dapat memberikan dukungan dan memberi bantuan pada saat-saat yang diperlukan. Apabila seorang lansia bisa melakukan komponen-komponen diatas sehingga mereka dapat menemukan makna dan tujuan dalam hidupnya.

Makna hidup berfungsi sebagai pedoman terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan, sehingga dengan demikian makna hidup seakan-akan menantang dan mengundang seseorang untuk memenuhinya, serta kegiatan-kegiatan yang dilakukan menjadi terarah. Makna hidup tidak dapat diberikan oleh siapapun, melainkan harus dicari dan ditemukan sendiri. Melalui berbagai keputusan yang dipilih, seseorang memiliki kemampuan yang timbul dari dalam dirinya untuk mencari dan menghayati makna yang ada dalam hidupnya.

Oleh karena itu, individu tidak bisa menjauhi keputusan atas sikap dan pilihannya. Kenyataan ketidak mampuan ini telah mendorong individu untuk membuat keputusan dalam menentukan sikap terhadap kenyataan dan keadaan yang dipilihnya. Namun ketidak terpenuhannya kebutuhan akan makna akan menimbulkan ketidak seimbangan pribadi yang dapat berpengaruh pada perilaku individu.

Makna hidup inilah yang akan membimbing individu untuk belajar menerima dan menghargai dirinya berdasarkan nilai-nilai yang diyakini dan dianggap berharga oleh individu.

Hasrat untuk hidup bermakna pada gilirannya akan menimbulkan perasaan bahagia (puas) yang berlanjut dengan penerimaan diri terhadap perubahan fisik maupun psikologis, dan juga penyesuaian dalam tugas-tugas perkembangan pada masa lansia. Sebaliknya bila hasrat untuk hidup bermakna ini tidak terpenuhi maka akan mengakibatkan kekecewaan hidup dan penghayatan diri hampa tak bermakna yang kalau berlarut-larut akan menimbulkan gangguan perasaan dan penyesuaian diri yang menghambat pengembangan pribadi dan harga diri lansia.

Menerima situasi seperti apa adanya dan menyadari bahwa tidak ada lagi yang dapat dilakukan untuk mengubah maupun menghindari proses ketuaan tersebut merupakan sebuah bentuk kemampuan untuk menerima yang dapat dilakukan oleh lansia. Penerimaan diri ini tidaklah berarti bahwa lansia tidak lagi mampu melakukan pemecahan masalah, melainkan merupakan sebuah keputusan dengan penuh kesadaran untuk keadaan seperti apa adanya.

Menurut Kartono penerimaan diri adalah kemampuan atau keinginan untuk menerima keadaan dirinya sendiri dengan apa adanya dan merasa puas dengan dirinya sendiri, dan pengakuan akan keterbatasan-keterbatasan diri sendiri.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Kartono, K. *Psikologi Wanita Mengenal Wanita Sebagai Ibu Dan Nenek*. Jilid II, (Bandung: Mandar Maju).1992. Hal 450.

Dalam hubungannya dengan lansia, maka penerimaan diri dianggap sebagai variabel utama dalam proses perubahan, oleh karena itulah maka penerimaan diri dianggap sebagai hal yang penting bagi lansia dalam melakukan penyesuaian diri terhadap setiap perubahan. Penerimaan diri mengandung arti kepuasan yang penuh cinta kasih, menjadi saya apa adanya, menjadi saya siapa adanya. Menjadi saya apa adanya, menjadi saya siapa adanya adalah penerimaan untuk menjadi lebih baik atau lebih buruk.

Seseorang yang menerima dirinya akan memiliki ciri-ciri sebagai berikut; memiliki gambaran yang positif tentang dirinya, dapat mengatur dan bertoleransi dengan rasa frustrasi atau kemarahannya, mampu berinteraksi dengan orang lain tanpa memusuhi mereka apabila orang lain memberikan kritik kepadanya, dapat mengatur keadaan emosi mereka, dan mengekspresikan keyakinan dan perasaan mereka dengan mempertimbangkan perasaan dan keadaan orang lain.<sup>10</sup>

Penerimaan diri merupakan sikap yang mencerminkan rasa senang sehubungan dengan kenyataan dirinya. Penerimaan diri dipandang sebagai suatu keadaan dimana seseorang memiliki penghargaan yang tinggi pada dirinya sendiri. Dalam hubungannya dengan lansia, maka kebermaknaan hidup dianggap sebagai variabel utama dalam proses penerimaan diri, oleh karena itulah maka kebermaknaan hidup dianggap sebagai hal yang penting bagi lansia dalam melakukan penyesuaian diri terhadap setiap perubahan sehingga tercapailah sebuah penerimaan diri.

---

<sup>10</sup> Hjlle, L.A dan Zielger. DJ. *Personality Theories, Basic Assumption, Research And Applications*. Singapore. 1992. Hal 82

Komponen penerimaan diri adalah memiliki keyakinan akan kemampuan dirinya dalam menjalani kehidupan, menganggap dirinya berharga sebagai seorang manusia yang sederajat dengan individu lain, menyadari dan tidak merasa malu akan keadaan dirinya, menempatkan dirinya sebagaimana manusia yang lain sehingga individu lain dapat menerima dirinya, bertanggung jawab atas segala perbuatannya, menerima pujian atau celaan atas dirinya secara objektif, mempercayai prinsip-prinsip atau standar-standar hidup tanpa harus diperbudak oleh opini individu-individu lain; tidak mengingkari atau merasa bersalah atas dorongan-dorongan dan emosi-emosi yang ada pada dirinya.

Berkenaan dengan hubungan antara kebermaknaan hidup dengan penerimaan diri pada lansia seperti yang dijelaskan diatas secara lebih lanjut akan diteliti di Desa Kalipakem Kecamatan Donomulyo.

Dalam mengungkap hubungan antara keduanya akan diteliti dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, dimana dari penelitian ini akan diketahui seberapa besar atau kecilnya kebermaknaan hidup pada orang yang memasuki masa lansia sehingga bisa menerima apa yang terjadi pada kehidupannya saat ini. Dalam penelitian ini tidak menggunakan metode *ekperiment* melainkan *non eksperiment* yaitu data yang diperoleh langsung berdasarkan ciri-ciri yang telah dimiliki oleh subyek dan tidak melakukan treatment pada diri subyek penelitian.

Berpijak dari uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan tema : **Hubungan Kebermaknaan Hidup dengan Penerimaan Diri Pada Orang Tua Yang Memasuki Masa Lansia.**

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Dalam suatu penelitian masalah yang akan dibahas atau diteliti perlu ditetapkan dan dirumuskan terlebih dahulu. Hal ini merupakan langkah yang sangat menentukan sekali dalam penelitian itu sendiri. Dari uraian diatas dapat diketahui pokok permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini, maka peneliti dalam pembahasan tentang **"Hubungan Kebermaknaan Hidup Dengan Penerimaan Diri Pada Orang Tua Yang Memasuki Masa Lansia"** adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kebermaknaan hidup pada orang tua yang memasuki masa lansia?
2. Bagaimana tingkat penerimaan diri pada orang tua yang memasuki masa lansia?
3. Apakah ada hubungan antara tingkat kebermaknaan hidup dengan tingkat penerimaan diri pada orang tua yang memasuki masa lansia?

### **C. TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan penelitian merupakan acuan bagi seseorang dalam melakukan penelitian karena dengan adanya tujuan akan dapat memberikan arah dan tindakan yang tepat dalam melaksanakan kegiatan penelitian. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah seagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat kebermaknaan hidup pada orang tua yang memasuki masa lansia.
2. Untuk mengetahui tingkat penerimaan diri pada orang tua yang memasuki masa lansia.
3. Untuk mengetahui hubungan antara tingkat kebermaknaan hidup dengan tingkat penerimaan diri pada orang tua yang memasuki masa lansia

### **D. MANFAAT PENELITIAN**

Secara umum hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi semua hal yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini diantaranya adalah:

1. Penelitian ini akan memperluas pemahaman sekaligus memperkaya pengalaman penulis di bidang ilmu psikologi, khususnya yang berkaitan dengan hubungan kebermaknaan hidup dengan penerimaan diri pada orang tua yang memasuki masa lansia.

2. Penelitian ini diharapkan dapat membantu subyek dalam memberikan pemahaman baru tentang makna hidup dan penerimaan diri sehingga subyek dapat mensyukuri hidup dan anugerah yang telah diberikan oleh Tuhan.
3. Penelitian ini dapat dijadikan salah satu sumber informasi mengenai masalah-masalah yang berkaitan dengan tema yang dikaji. Dengan penelitian ini juga dapat diharapkan dapat dilakukan satu perlakuan yang tepat yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

#### **E. SISTEMATIKA PENULISAN**

Sistematika penulisan dimaksudkan untuk mempermudah memperoleh gambaran yang dapat dimengerti dan menyeluruh mengenai isi dalam skripsi ini. Secara global dapat dilihat dari sistematika pembahasan skripsi di bawah ini:

**Bab I** Merupakan pendahuluan yang didalamnya mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian. Untuk lebih mudahnya dalam pemahaman, penulis memberikan sistematika pembahasan secara singkat dalam bab ini.

**Bab II** Berisi tentang kajian teori yang melandasi penelitian ini. Teori-teori tersebut adalah kebermaknaan hidup, makna hidup pada lansia, penerimaan diri serta teori mengenai masa lansia



**Bab III** Merupakan metode penelitian yang digunakan dalam pembuatan skripsi ini, didalamnya berisi tentang rancangan penelitian, definisi operasional, subyek penelitian, metode pengumpulan data, teknik analisa data, serta pengecekan keabsahan data.

**Bab IV** Merupakan hasil penelitian dan pembahasannya. Setelah suatu penelitian dilakukan sesuai dengan maksud dan harapan yang lebih ditentukan.

**Bab V** Merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran yang diberikan untuk memberikan sesuatu yang lebih baik dari apa yang sudah ada dalam penelitian ini.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Makna Hidup

##### 1. Pengertian Makna Hidup

Hidup haruslah memiliki tujuan. Tanpa tujuan, manusia tidak akan memperoleh apa-apa, tak akan menemukan makna mengenai untuk apa dia ada dalam kehidupan ini. Aliran psikologi yang banyak mempelajari fenomena makna hidup (*the meaning of life*), kehendak untuk hidup bermakna (*the will to meaning*), dan bagaimana mengembangkan hidup bermakna adalah Logoterapi yang ditemukan oleh Viktor E. Frankl yang teori dan terapinya lahir berdasarkan pengalamannya selama menjadi tawanan di kamp konsentrasi NAZI.<sup>11</sup>

Makna hidup ialah pengalaman yang didapat dengan cara merespon lingkungan sekitar, menemukan dan menjalankan tugas dari kehidupan yang unik, dan dengan membiarkan dirinya mengalami sendiri dengan atau tanpa panggilan Tuhan. Makna hidup adalah hal-hal yang dianggap sangat penting dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi seseorang, sehingga layak dijadikan tujuan dan kehidupan (*the purpose in life*).<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Bastaman. H. D. *Logoterapi, Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup Dan Meraih Hidup Bermakna*. (Jakarta. Raja Grafindo Persada). 2007. Hal 1

<sup>12</sup> Hal 45

Makna hidup menurut Frankl adalah kesadaran akan adanya suatu kesempatan atau kemungkinan yang dilatarbelakangi oleh realitas. Makna hidup adalah hal-hal yang oleh seseorang dipandang penting, dirasakan berharga, dan diyakini sebagai sesuatu yang besar serta dapat dijadikan tujuan hidup.<sup>13</sup> Makna hidup adalah hal-hal yang oleh seseorang dipandang penting, dirasakan berharga dan diyakini sebagai suatu yang benar serta dapat dijadikan tujuan hidup.<sup>14</sup> Makna hidup ini benar-benar ada dalam kehidupan ini, walaupun dalam kenyataannya tidak selalu terungkap jelas tetapi tersirat dan tersembunyi didalamnya.

Makna hidup yang benar adalah di mana orang lain dapat berbagi, dan yang lain dapat menerimanya sebagai sesuatu yang sah.<sup>15</sup> Makna hidup setiap orang bisa berbeda-beda dan tidaklah sama, berbeda pula dari waktu ke waktu, berbeda setiap hari bahkan jam. Oleh karena itu yang terpenting bukanlah makna hidup secara umum, melainkan makna khusus dari hidup seseorang pada suatu saat tertentu.<sup>16</sup>

Makna hidup merupakan nilai-nilai penting dan sangat berarti bagi kehidupan pribadi seseorang yang berfungsi sebagai tujuan hidup yang harus dipenuhi.

---

<sup>13</sup> Ibid. Hal 45

<sup>14</sup> Bastaman. H. D. *Integrasi Psikologi Dengan Islam Menuju Psikologi Islami*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar). 1995. Hal 194

<sup>15</sup> Adler, Alfred. *What Shoul Mean To You (Jadikan Hidup Lebih Bermakna)*. Terjemahan Mely Septiani, (Yogyakarta: Paragrad Books).2006. Hal 9

<sup>16</sup> Frankl, Viktor E.. *Man Search For Meaning*. Terjemahan Lala Herawati Dharma. (Bandung: Nuansa). 2004. Hal 131

Menurut Bastaman, jika individu tidak berhasil menemukan dan memenuhi makna hidupnya, maka biasanya menimbulkan semacam frustrasi *eksistensial*, dimana inividu merasa tidak mampu lagi dalam mengatasi masalah-masalah personalnya secara efisien, merasa hampa, tidak bersemangat dan tidak lagi memiliki tujuan hidup.<sup>17</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa makna hidup adalah suatu hal yang dianggap penting dan berarti bagi kehidupan seorang individu untuk memberi makna pada setiap lembar-lembar kehidupannya, yang berfungsi sebagai tujuan hidup, dimana setiap individu memiliki makna dan tujuan hidup yang berbeda-beda.

## 2. Karakteristik Makna hidup

Menurut Bastaman, ada tiga sifat khusus dalam makna hidup. Ketiga hal tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Makna hidup bersifat unik pribadi dan temporer.

Hal ini berarti bahwa apa yang dianggap berarti oleh seseorang belum tentu berarti pula bagi orang lain. Mungkin pula apa yang dianggap penting dan bermakna pada saat ini bagi seseorang, belum tentu sama bermaknanya bagi orang itu pada saat lain.

---

<sup>17</sup> Ibid. 45

Dalam hal ini makna hidup seseorang dan apa yang bermakna bagi dirinya biasanya bersifat khusus, berbeda dan tak sama dengan makna hidup orang lain, serta mungkin pula dari waktu ke waktu berubah.

b. Makna hidup bersifat spesifik dan konkrit.

Makna hidup benar-benar dapat ditentukan dalam pengalaman dan kehidupan sehari-hari, serta tidak perlu selalu dikaitkan dengan hal-hal yang serba abstrak, fisiologis, tujuan-tujuan idealistis dan prestasi-prestasi akademik yang serba menakjubkan. Mengingat keunikan dan kekhususannya dari makna hidup, maka makna hidup tidak dapat diberikan oleh siapapun, melainkan harus dicari dan ditemukan sendiri. Orang-orang lain yang dapat menunjukkan hal-hal yang mungkin berarti, akan tetapi pada akhirnya kembali pada orang yang dipilih untuk menentukan apa yang dianggap dan dirasakan bermakna.

c. Makna hidup bersifat memberi pedoman dan arah terhadap setiap kegiatan.

Sifat yang terakhir ini makna hidup dapat diartikan sebagai pedoman atau petunjuk pada kegiatan-kegiatan yang dijalani, sehingga makna hidup itu seakan-akan "menantang" untuk dipenuhi.

Dalam hal ini begitu makna hidup ditemukan dan tujuan hidup ditentukan, kemudian akan terpanggil untuk melaksanakan dan memenuhinya, serta kegiatan-kegiatan yang dilakukan akan menjadi terarah.<sup>18</sup>

Berdasarkan uraian diatas sifat khusus yang dimiliki oleh kehidupan yang bermakna antara lain adalah sifat unik, temporer, yang memiliki arti bahwa sesuatu apapun itu yang dianggap sangat berarti oleh seseorang belum tentu berarti bagi orang lain, sifat yang kedua adalah spesifik dan konkrit hal ini dapat ditemukan dalam pengalaman dan kehidupan nyata serta tidak selalu harus dikaitkan dengan tujuan idealitis. Serta bersifat memberi pedoman dan terarah pada kegiatan yang dilakukan, sehingga makna hidup itu seakan-akan menantang untuk dipenuhi oleh setiap individu.

### **3. Metode Menemukan Makna Hidup**

Makna hidup selalu terdapat dalam setiap kehidupan itu sendiri, makna hidup harus dicari dan ditentukan oleh individu tersebut. Ini disebabkan karena makna hidup itu tersembunyi dalam kehidupan. Ada lima langkah untuk menemukan makna hidup. Kelima langkah tersebut adalah sebagai berikut:<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Ibid.51-52

<sup>19</sup> Bastaman, H. D. *Integrasi Psikologi Dengan Islam Menuju Psikologi Islami*.(Yogyakarta: Pustaka Pelajar). 1995. Hal 198

a. Pemahaman Pribadi

Langkah pertama ini membantu individu memperluas dan memahami beberapa aspek kepribadian serta corak kehidupan. Pada langkah awal, individu harus mengenali kelemahan-kelemahan diri dan berusaha mengurangi kelemahan-kelemahan tersebut. Setelah itu, individu memusatkan energi untuk meningkatkan kelebihan-kelebihan yang dimiliki dan mengoptimalkan potensi diri, sehingga mampu mencapai kesuksesan. Dengan mengenai dan memahami berbagai aspek dalam kehidupan, maka individu akan lebih mampu menyesuaikan diri ketika menghadapi masalah-masalah, baik yang berhubungan dengan diri sendiri maupun dengan orang lain.

Beberapa hal yang diperoleh melalui pemahaman pribadi yaitu:

- 1) Mengenali keunggulan-keunggulan dan kelemahan-kelemahan pribadi, baik berupa penampilan, sifat, bakat maupun pemikiran, serta mengenali kondisi lingkungan seperti keluarga, tetangga dan rekan kerja.
- 2) Menyadari keinginan-keinginan masa kecil, masa muda dan keinginan masa sekarang, serta memahami kebutuhan-kebutuhan apa yang mendasari keinginan-keinginan masa kecil, masa muda dan keinginan masa sekarang, serta memahami kebutuhan-kebutuhan apa yang mendasari keinginan-keinginan tersebut.

- 3) Merumuskan secara lebih jelas dan nyata mengenai hal-hal yang diinginkan untuk masa mendatang, serta menyusun rencana yang realistik untuk mencapainya.
- 4) Menyadari berbagai kebaikan dan kesungguhan yang selama ini dimiliki tetapi luput dari perhatian.

b. Bertindak Positif

Tindakan-tindakan positif ini jika dilakukan secara berulang-ulang akan menjadi suatu kebiasaan yang efektif. Untuk menerapkan metode bertindak positif ini perlu diperhatikan hal-hal berikut ini:

- 1) Pilih tindakan-tindakan nyata yang benar-benar dapat dilaksanakan secara wajar tanpa perlu memaksakan diri.
- 2) Perhatikan reaksi-reaksi spontan dari lingkungan terhadap usaha untuk bertindak positif.
- 3) Besar kemungkinan bahwa usaha bertindak positif mula-mula dirasa sebagai tindakan pura-pura dan bersandiwara oleh individu bersangkutan, tetapi jika dilakukan secara konsisten akan menyatu dengan diri menjadi bagian dari kepribadian.



Terdapat dua jenis tindakan positif, yaitu tindakan positif ke dalam diri dan tindakan positif ke luar diri. Tindakan positif ke dalam diri bertujuan untuk mengembangkan diri sendiri, menumbuhkan energi positif, ketrampilan dan keahlian yang maksimal.

Sedangkan tindakan positif ke luar diri berarti melakukan sesuatu yang berharga untuk orang lain, membuat orang lain merasa senang dan menghindari perbuatan yang menyakiti. Metode bertindak ini didasari pemikiran bahwa dengan cara membiasakan diri melakukan tindakan-tindakan positif, maka individu akan memperoleh dampak positif dalam perkembangan pribadi dan kehidupan sosialnya.

#### c. Pengakraban Hubungan

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak akan terlepas dari orang lain. Karena manusia memiliki kebutuhan *afiliasi*, yaitu kebutuhan untuk selalu memperoleh kasih sayang dan penghargaan dari orang lain.

Hubungan individu dengan orang lain merupakan sumber nilai-nilai dan makna hidup. Inilah yang melandasi metode pengakraban hubungan. Hubungan akrab yang dimaksud adalah hubungan antara satu individu lain, sehingga dihayati sebagai hubungan yang dekat, mendalam, saling percaya dan saling memahami.

#### d. Pendalaman Tiga Nilai

Frankl mengemukakan tiga pendekatan yang merupakan sumber makna hidup, yang apabila diterapkan dan dipenuhi maka seseorang itu akan menemukan makna hidupnya. Ketiga pendekatan itu adalah sebagai berikut:

##### 1) *Creative Values* (Nilai-Nilai Kreatif)

Nilai ini dapat diraih oleh setiap individu melalui berbagai kegiatan, individu dapat menemukan makna hidupnya dengan bertindak. Misalnya bekerja. Akan tetapi makna hidup bukan terletak pada pekerjaan melainkan pada sikap dan cara kerja yang mencerminkan keterlibatan pribadi pada pekerjaannya. Berbuat kebajikan dan melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi lingkungan termasuk usaha merealisasikan nilai-nilai kreatif.

##### 2) *Experiental Values* (Nilai Penghayatan)

Nilai penghayatan adalah mengenai penerimaan individu terhadap dunia. Nilai penghayatan dapat diraih dengan cara menerima apa yang ada dengan penuh pemaknaan dan penghayatan yang mendalam. Seperti penghayatan terhadap keindahan, penghayatan terhadap rasa cinta dan memahami suatu kebenaran. Dalam hal ini *cinta kasih* merupakan nilai yang sangat penting dalam mengembangkan hidup bermakna.

### 3) *Attitudinal Values* (Nilai-Nilai Bersikap)

Nilai ini dianggap penting dan paling tinggi dari nilai-nilai yang lain, dimana individu dapat mengambil sikap yang tepat terhadap keadaan yang tidak bisa dihindari. Kehidupan tidak hanya mempertinggi derajat dan memperkaya pengalaman, akan tetapi juga ada peristiwa-peristiwa yang hadir dalam kehidupan seseorang yang tidak dapat dihindarinya. Nilai ini menekankan bahwa penderitaan yang dialami oleh seseorang masih tetap dapat memberikan makna bagi dirinya jika disikapi dengan tepat.<sup>20</sup>

#### e. Ibadah

Dengan pendekatan kepada Tuhan, individu akan menemukan berbagai makna hidup yang dibutuhkan. Dengan beribadah, individu akan mendapatkan kedamaian, ketenangan dan pemenuhan harapan. Karena individu juga perlu mengembangkan kebermaknaan spiritual sehingga dapat memperoleh makna yang lebih mendalam dalam hidup.

---

<sup>20</sup> Ibid. 195

#### 4. Komponen-Komponen Kebermaknaan Hidup

Menurut Bastaman, ada enam komponen yang dapat menentukan keberhasilan seseorang dalam melakukan perubahan dari penghayatan hidup tak bermakna menjadi hidup bermakna. Keenam komponen tersebut antara lain yaitu:

a. Pemahaman Diri (*Self Insight*)

Meningkatnya kesadaran atas buruknya kondisi diri pada saat ini dan keinginan kuat untuk melakukan perubahan-perubahan ke arah kondisi yang lebih baik. Individu memiliki kemampuan untuk mengambil sikap yang tepat terhadap segala peristiwa, baik yang tragis maupun yang sempurna.

b. Makna Hidup (*The Meaning of Life*)

Nilai-nilai penting dan sangat berarti bagi kehidupan pribadi yang berfungsi sebagai tujuan yang harus dipenuhi dan pengarah kegiatan-kegitannya.

c. Pengubahan Sikap (*Changing Attitude*)

Pengubahan sikap dari semula bersikap negatif dan tidak tepat menjadi mampu bersikap positif dan lebih tepat dalam menghadapi masalah, kondisi hidup dan musibah yang tak terkelakkan. Seringkali bukan peristiwa yang membuat individu merasa sedih dan terluka, namun karena sikap negatif menghadapi peristiwa tersebut.

d. Keikatan Diri (*Self Commitment*)

Komitmen individu terhadap makna hidup yang ditemukan dan tujuan hidup yang ditetapkan. Komitmen yang kuat akan membawa individu pada pencapaian makna hidup yang lebih mendalam.

e. Kegiatan Terarah (*Directed Activities*)

Merupakan upaya-upaya yang dilakukan secara sadar dan sengaja berupa pengembangan potensi-potensi (bakat, kemampuan dan ketrampilan) yang positif serta pemanfaatan relasi antarpribadi untuk menunjang tercapainya makna dan tujuan hidup.

f. Dukungan Sosial (*Social Support*)

Hadirnya seseorang atau sejumlah orang yang akrab, dapat dipercaya dan selalu bersedia memberi bantuan pada saat-saat diperlukan.<sup>21</sup>

Menurut Frankl, ada tiga pilar filosofis yang menjadi landasan penting bagi manusia dalam proses pemenuhan kebermaknaan hidup, yaitu:

---

<sup>21</sup> Ibid. 132

### 1) Kebebasan Berkehendak (*Freedom of Will*)

Manusia memiliki kebebasan untuk menentukan sikap ketika berhadapan dengan berbagai situasi. Kebebasan ini bukan berarti bahwa manusia mampu membebaskan diri dari kondisi-kondisi biologis, psikologis maupun sosiologis, akan tetapi manusia mempunyai kebebasan untuk menentukan sikapnya terhadap suatu hal. Kebebasan ini membuat manusia mampu mengambil jarak bagi dirinya sendiri dan membuat manusia mampu untuk menentukan apa yang diinginkannya untuk kehidupannya. Kebebasan ini menuntut manusia untuk mampu mengambil tanggung jawab atas dirinya sendiri, sehingga mencegahnya dari kebebasan yang bersifat kesewenangan.

### 2) Kehendak Hidup Bermakna (*Will To Meaning*)

Menurut Frankl, kehendak hidup bermakna merupakan motivasi utama manusia. Hasrat inilah yang memotivasi setiap orang untuk bekerja, berkarya dan melakukan kegiatan-kegiatan penting lainnya. Manusia selalu mencari makna-makna dalam setiap kegiatannya, sehingga kehendak untuk hidup bermakna ini selalu mendorong setiap manusia untuk memenuhi makna tersebut.

### 3) Makna Hidup (*The Meaning of Life*)

Makna hidup adalah hal-hal yang dianggap sangat penting dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi seseorang, sehingga layak dijadikan tujuan dalam kehidupan.

Bila hal itu berhasil dipenuhi akan menyebabkan seseorang merasakan kehidupan yang berarti dan pada akhirnya akan menimbulkan perasaan bahagia. Makna hidup akan menjadikan manusia mampu memenuhi kebermaknaan hidupnya. Manusia akan kehilangan arti dalam kehidupannya sehari-hari jika tanpa makna hidup. Dalam makna hidup terkandung pula tujuan hidup manusia, sehingga antara keduanya tidak bisa dibedakan.<sup>22</sup>

## **5. Makna Kehidupan Pada Masa Lansia**

Salah satu kondisi yang tak dapat dihindari dari kehidupan manusia adalah menjadi tua. Para pakar berpendapat bahwa pada wanita masa tua dimulai saat menopause sekitar umur 50 tahun. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan untuk menjadi insan lansia yang bermakna. Hal-hal tersebut adalah sebagai berikut:

### **1) Menerima Dan Persiapan**

Menjadi tua dan kematian adalah suatu kepastian yang tak dapat dihindari dan dicegah. Mengingat masa tua (yang biasanya erat dengan masa pensiun) tak mungkin dihindari, maka sebenarnya yang dapat diubah dan paling penting adalah sikap menghadapinya. Artinya sejauh mana seseorang benar-benar menerima dengan penuh kesadaran atas kenyataan usianya telah menua atau menjadi tua.

---

<sup>22</sup>Bastaman. H. D. *Logoterapi, Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup Dan Meraih Hidup Bermakna*. (Jakarta. Raja Grafindo Persada). 2007. Hal. 41-45

Ada dua taraf dalam persiapan menghadapi masa tua, yaitu taraf upaya optimal dan taraf minimal. Disebut taraf minimal apabila belum ada, sama sekali usaha perencanaan tentang kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan pada masa tua atau walaupun ada hanya terbatas pada pemikiran selintas yang masih umum dan belum terperinci. Upaya persiapan optimal biasanya sudah memiliki rencana cukup matang dalam menyongsong masa tua, bahkan sudah mulai merintis dan melaksanakannya.

## 2) Pola Swa-Kelola Menghadapi Masa Tua

Atas dasar penerimaan dan upaya persiapan menghadapi masa tua, maka diajukan empat peringkat pola swa kelola, yaitu:

- a. Swa-kelola rendah, belum ada penerimaan diri dan belum ada persiapan menghadapi masa tua.
- b. Swa-kelola memadai, belum menunjukkan sepenuhnya sikap penerimaan diri, tetapi sudah mulai mempersiapkan dengan rencana dan pelaksanaannya.
- c. Swa-kelola layak, sikap menerima masa tua, tetapi masih belum ada rencana dan pelaksanaan untuk menghadapi masa tua.
- d. Swa-kelola baik, sudah sepenuhnya menerima diri menjadi tua dan sudah memiliki rencana kerja yang mantap dan sudah pula melaksanakannya.



Keempat pola swa-kelola itu diharapkan bermanfaat untuk menilai sendiri sejauh mana sikap menerima dan upaya-upaya nyata dalam menyongsong masa tua.

### 3) Mengembangkan Hidup

Lansia yang hidupnya bermakna antara lain digambarkan sebagai orang-orang yang menerima dan bersikap positif terhadap ketuannya serta menjalani dengan tenang. Ia mampu hidup mandiri dan tak terlalu tergantung pada keluarga, apalagi membebaninya.

Lansia yang bermakna dihormati dan menjadi panutan keluarga dan lingkungannya, serta bersedia membagi pengalaman-pengalaman yang bermanfaat. Dalam usianya yang lanjut ia selalu memiliki harapan dirinya akan menjadi lebih baik dan bersedia memperaiki dirinya. Hasratnya adalah menjadi orang yang berguna dan memberi manfaat sebanyak-banyaknya pada lingkungan sekitarnya.

Sehubungan dengan itu ada sebuah kegiatan pendidikan yang khusus dirancang bagi mereka yang menjelang atau sudah memasuki masa lanjut usia. Kegiatan ini disebut "*Pengembangan Pribadi Lansia Bermakna*". Kegiatan ini secara umum bertujuan untuk menemukan arti hidup dan mengembangkan kehidupan yang bermakna pada masa tua, dengan tujuan-tujuan khusus yaitu;

- a. Memahami beberapa teknik penurunan kecemasan untuk diterapkan dalam mengurangi stres menyongsong masa tua.
- b. Memahami prinsip-prinsip dan teknik-teknik meningkatkan keakraban dalam keluarga dan pergaulan.
- c. Menyadari potensi-potensi pribadi dan merealisasikannya dalam kegiatan-kegiatan yang bermanfaat.
- d. Mampu menyusun rencana pribadi untuk mempersiapkan masa tua.
- e. Memahami pentingnya pengetahuan dan penghayatan agama serta pengalamannya.<sup>23</sup>

## **B. PENERIMAAN DIRI**

### **1. Pengertian Penerimaan Diri**

Penerimaan diri (*self-acceptance*) merupakan "suatu tingkatan dimana individu yang telah mempertimbangkan ciri-ciri personalnya, dapat dan mampu hidup dengannya."<sup>24</sup> Dalam kamus Chaplin penerimaan diri diartikan sebagai "sikap yang pada dasarnya merasa puas dengan diri sendiri, kualitas-kualitas dan bakat-bakat sendiri, dan pengakuan akan keterbatasan-keterbatasan sendiri."<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Ibid. 210-214

<sup>24</sup> Hurlock.E. *Adolescent Development*, (4<sup>th</sup> ed.), (Internal Student Edition).1979. Hal 434

<sup>25</sup> Chaplin,J.P. *Kamus Psikologi*.Jakarta.Rajawali Press. 2000. Hal 250

Penerimaan diri adalah merupakan kemampuan seseorang untuk memiliki penilaian yang realistik terhadap berbagai kelebihan dan kekurangan.<sup>26</sup> Individu yang mampu menerima dirinya akan lebih mengenali kelemahan yang ada pada dirinya tanpa menyalahkan diri sendiri dan mengetahui kemampuan serta potensi yang dimiliki sehingga dengan bebas dapat memanfaatkan sesuatu dengan kebutuhan dan keinginan.

Menurut Hurlock penerimaan diri adalah suatu tingkat dimana individu yang telah mempertimbangkan ciri-ciri personalnya, dapat dan mampu hidup dengannya.<sup>27</sup> Penerimaan diri seseorang mempunyai hubungan yang realistik antara keadaan dirinya dengan keinginannya, tanpa merasa terbebani oleh pandangan masyarakat sekitar, serta menerima keterbatasan diri secara realistik tanpa merasa diri tercela.

Kepribadian yang sehat meliputi beberapa kualitas, kualitas utama adalah penerimaan diri. Kepribadian-kepribadian yang sehat mampu menerima semua segi dari ada mereka, termasuk kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan tersebut.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Supartiknya, A. *Mengenal Perilaku Abnormal*. (Yogyakarta, Kanisius). 1995. Hal 10

<sup>27</sup> Hurlock, E. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (edisi kelima). (Jakarta. Erlangga). 1991. Hal 434

<sup>28</sup> Schultz, D. *Psikologi Pertumbuhan*. (Terjemahan Yustinus). (Yogyakarta. Kanisius). 1991.

Penerimaan diri juga merupakan bagian atau komponen afektif yang membentuk konsep diri.<sup>29</sup> Individu yang mampu menerima kelebihan dan kekurangan dirinya, maka dalam diri individu tersebut akan tumbuh konsep diri yang positif. Dengan begitu orang yang konsep dirinya positif akan dapat memahami bermacam-macam hal tentang dirinya sendiri. Dan konsep diri positif cukup meluas untuk menampung seluruh pengalaman mental seseorang, maka evaluasi tentang dirinya pun menjadi positif, sehingga seseorang akan dapat menerima dirinya sendiri apa adanya.

Penerimaan diri menurut Maslow (dalam Koeswara) merupakan orang yang *Self Actualized* hormat kepada dirinya sendiri, mampu menerima kodrat dengan segala kekurangan atau kelemahannya secara tawakal. Orang yang menerima dirinya mampu menyadari potensi-potensi yang dimiliki sehingga mereka mampu untuk melakukan dan menjadikan sesuatu yang diharapkannya.

Penerimaan diri merupakan sikap yang mencerminkan rasa senang sehubungan dengan keadaan dirinya. Hal ini juga dikemukakan oleh Johnson bahwa penerimaan diri dipandang sebagai suatu keadaan dimana seseorang memiliki penghargaan yang tinggi pada dirinya sendiri.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Pudjijogjanti, C. *Konsep Diri Dalam Pendidikan*. (Jakarta. Arcan). 1993. Hal 3

<sup>30</sup> Johnson, David. W. *Reaching Out: Interpersonal Effectiveness And Self Actualization, Fifth Edition*. (USA. Allyn and Bacon). 1993. Hal 304

Berdasarkan beberapa pengertian penerimaan diri diatas, pada dasarnya memberikan suatu makna yang relatif mengenai penerimaan diri adalah suatu keadaan dimana individu atau seseorang dapat memahami dirinya dan memiliki penghargaan yang tinggi kepada dirinya sendiri dan menyadari dan menerima kelebihan maupun kekurangan yang ada dalam dirinya ada adanya secara realistik. Pemahaman yang dimiliki ini bukan merupakan hasil pemikiran yang dengannya dapat diusahakan pemanfaatan potensi yang ada dan perbaikan terhadap kekurangan atau kelebihan yang ada ke arah yang lebih baik.

## **2. Ciri-Ciri Penerimaan Diri**

Penerimaan pada setiap individu terhadap dirinya sendiri cenderung tidak sama antara yang satu dengan yang lainnya. Menurut Jhonson ciri-ciri orang yang menerima dirinya adalah sebagai berikut:

### **a. Menerima diri sendiri apa adanya**

Memahami diri ditandai dengan perasaan tulus, nyata, dan jujur menilai diri sendiri. Kemampuan seseorang untuk memahami dirinya tergantung pada kapasitas intelektualnya dan kesempatan menemukan dirinya. Individu tidak hanya mengenal dirinya tapi juga menyadari kenyataan dirinya. Pemahaman diri dan penerimaan diri tersebut berjalan beriringan, semakin paham individu mengenal dirinya maka semakin besar pula individu menerima dirinya.

- b. Tidak menolak dirinya sendiri, apabila memiliki kelemahan dan kekurangan

Sikap atau respon dari lingkungan membentuk sikap terhadap diri seseorang. Individu yang mendapat sikap yang sesuai dan menyenangkan dari lingkungannya, cenderung akan menerima dirinya.

- c. Memiliki keyakinan bahwa untuk mencintai diri sendiri, maka seseorang tidak harus dicintai oleh orang lain dan dihargai oleh orang lain

Yakni seseorang yang dapat mengidentifikasi dirinya sendiri atau pun dengan orang lain serta memiliki penyesuaian diri yang baik, maka cenderung dapat menerima dirinya dan dapat melihat dirinya sama dengan apa yang dilihat orang lain pada dirinya. Individu tersebut cenderung memahami diri dan menerima dirinya.

- d. Untuk merasa berharga, maka seseorang tidak perlu merasa benar-benar sempurna

Individu yang mempunyai konsep diri yang stabil akan melihat dirinya dari waktu secara konstan dan tidak mudah berubah-ubah. Konsep diri yang tidak stabil, yaitu individu yang pada waktu tertentu memandang dirinya secara positif dan pada waktu yang lain secara negatif akan gagal mendapatkan gambaran yang jelas tentang dirinya yang seharusnya.

- e. Memiliki keyakinan bahwa dia mampu untuk menghasilkan kerja yang berguna

Keberhasilan yang pernah dicapai seseorang akan berpengaruh positif pada penerimaan dirinya. Sebaliknya, kegagalan akan berdampak buruk pada penerimaan dirinya.<sup>31</sup>

Dari uraian diatas diketahui bahwa orang yang dapat menerima dirinya memiliki ciri-ciri tertentu yaitu dapat menerima diri sendiri seperti adanya, mampu menerima kelemahan dan kelebihan yang dimiliki, memiliki keyakinan untuk dapat mencintai diri sendiri dan mampu menghargai orang lain, tidak merasa dirinya paling sempurna dari orang lain, serta memiliki keyakinan bahwa mampu untuk menghasilkan sesuatu yang berguna dan bermanfaat bagi orang lain.

### **3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Diri**

Usaha untuk dapat menerima diri sendiri tidak begitu saja dapat diciptakan oleh seorang individu, namun membutuhkan proses yang panjang seperti akhirnya ditemukan kesadaran untuk menerima diri sendiri. Menurut Hurlock ada beberapa kondisi yang mempengaruhi pembentukan penerimaan diri individu. Adapun faktor-faktor atau kondisi yang mempengaruhi penerimaan diri adalah:

---

<sup>31</sup> Johnson, David . Hal 89

a. Pemahaman Diri

Pemahaman diri merupakan suatu persepsi terhadap diri sendiri yang ditandai dengan adanya kesungguhan, kebenaran dan kejujuran tentang keadaan diri sendiri. Kemampuan seseorang untuk dapat memahami dirinya sangat tergantung pada kemampuan intelektual dan kesempatan untuk menemukan dirinya.

b. Harapan Yang Realistis

Harapan yang realistis akan membawa rasa puas pada diri seseorang dan berlanjut pada penerimaan diri. Tercapainya harapan yang realistis menuntut seseorang untuk merencanakannya atau mempengaruhinya. Kemudian agar harapan menjadi realistis individu perlu menyadari kelemahan-kelemahannya sekaligus kelebihan-kelebihan yang dimilikinya.

c. Bebas Dari Hambatan Sosial

Hambatan ini bisa merupakan hambatan bagi individu untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya, sekaligus hambatan yang bisa mempersulit dirinya untuk menerima dirinya walaupun ia sadar akan potensi yang dimilikinya. Hambatan-hambatan yang dihadapi individu antara lain bisa didasari oleh *rasisme*, jenis kelamin dan agama.



d. Perilaku Sosial Yang Menyenangkan

Sikap atau respon dari lingkungan membentuk sikap terhadap diri seseorang (*self attitude*) individu yang mendapat sikap yang sesuai dan menyenangkan dari lingkungannya cenderung akan menerima dirinya.

e. Kesuksesan

Keberhasilan yang pernah dicapai seseorang akan berpengaruh positif pada penerimaan dirinya. Sebaliknya kegagalan akan berdampak buruk pada penerimaan dirinya.

f. Identifikasi Diri

Individu yang mengidentifikasi diri dengan individu lain yang memiliki penyesuaian diri lebih baik, akan cenderung menerima dirinya. Penyesuaian diri yang lebih baik akan berpengaruh pada pengembangan sikap positif terhadap dirinya.

g. Perspektif Diri

Perspektif diri terbentuk jika individu yang dapat melihat dirinya sama dengan apa yang dilihat orang lain pada dirinya. Individu tersebut cenderung memahami diri dan menerima dirinya.

h. Pelatihan Yang Baik Di Masa Kanak-Kanak (*Good Childhood Training*)

Pendidikan yang baik di sekolah maupun di rumah akan menentukan kemampuan individu menyesuaikan diri dalam hidupnya.

i. Konsep Diri Yang Stabil

Individu yang mempunyai konsep diri yang stabil akan melihat dirinya dari waktu-waktu secara konstan dan tidak mudah berubah-ubah. Konsep diri yang tidak stabil, yaitu individu yang pada waktu tertentu memandang dirinya secara positif dan pada waktu yang lain secara negatif akan gagal mendapatkan gambaran yang jelas tentang dirinya yang seharusnya.

j. Kondisi Emosi Yang Menyenangkan

Stres yang ringan maupun yang permanen, akan sangat mengganggu dan dapat mempengaruhi tingkah laku seseorang.

Tingkah laku yang terganggu karena stress dapat mempengaruhi sikap positif lingkungan sekitar terhadap dirinya dan akan menuju pada penolakan diri.<sup>32</sup>

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menerima dirinya sendiri sebagaimana adanya adalah pemahaman diri, harapan yang realistis, tidak ada hambatan dari lingkungan, sikap sosial yang mendukung, tidak ada stress, emosional yang kuat, kesuksesan yang berlebih, identifikasi dengan orang yang dapat menyesuaikan diri, perspektif diri, pendidikan pada masa kanak-kanak serta memiliki konsep diri yang stabil.

---

<sup>32</sup> Hurlock, E. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (edisi kelima). (Jakarta. Erlangga). 1980. Hal 310

#### 4. Proses Terbentuknya Penerimaan Diri

Proses penerimaan seseorang terhadap dirinya dengan segala kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya dapat melahirkan suatu penghargaan terhadap diri dan apa yang dimilikinya. Jhonson menyatakan bahwa penghargaan seseorang terhadap dirinya dapat dilihat paling tidak melalui lima tahap, yaitu:

- a. Cerminan penerimaan diri (*reflected self-acceptance*) dan melibatkan pembuatan kesimpulan tentang diri sendiri atas dasar bagaimana menganggap orang lain melihatnya. Jika orang lain menyukai, ada kecenderungan untuk juga menyukai diri sendiri.
- b. Dasar penerimaan diri (*basic self-acceptance*) dan melibatkan kepercayaan bahwa diri sendiri dapat diterima secara *intrinsic* dan secara tidak kondisional.
- c. Untuk memperoleh kesimpulan tentang harga diri sendiri adalah *conditional self-acceptance*, yang didasarkan pada bagaimana sebaiknya seseorang memenuhi standar dan harapan eksternal serta harapan-harapan yang ditempatkan pada dirinya oleh orang lain, dari sanalah kemudian akan membuat seseorang merasa bernilai.
- d. Evaluasi diri dan melibatkan perkiraan tentang bagaimana secara positif atribut-atribut yang ada pada diri sendiri dibandingkan dengan atribut orang lain.

- e. Dalam perbandingan ideal-riil (*real-ideal comparison*) dapat menilai bagaimana diri sejati sebanding dengan ideal diri, yaitu kesesuaian antara apa yang diperkirakan dengan apa yang sebenarnya terjadi pada diri.<sup>33</sup>

Penjelasan diatas menunjukkan bahwa seseorang yang dapat menerima keadaan dirinya yang sebenarnya, termasuk di dalamnya kekurangan dan kelebihan yang dimiliki akan melalui proses-proses tertentu. Pada awalnya individu dapat melakukan penilaian terhadap dirinya serta penilaian orang lain tentang dirinya, ia kemudian akan merasakan bahwa dirinya benar-benar dapat diterima, selanjutnya individu akan menyesuaikan dirinya dengan tuntutan dan harapan lingkungannya.

Pada tahap selanjutnya, akan tetapi suatu pengalaman menilai diri sendiri dengan cara membandingkannya dengan teman-temannya. Proses terakhir yang dilakukan adalah membandingkan keadaan *rill* dirinya dengan keinginan yang diharapkan atas dirinya (diri ideal).

## **C. Lansia**

### **1. Pengertian Lansia**

Usia lanjut dan usia tua dapat dikatakan sebagai satu periode dimana seseorang telah berada pada usia 55 tahun keatas. Pada saat ini sulit untuk menentukan kriteria batas usia seseorang dikatakan lanjut usia.

---

<sup>33</sup> Jhonson, david W. *ibid* . Hal 174

Usia 60-an biasanya dipandang sebagai garis pemisah antara usia madya dan usia lanjut akan tetapi orang sering menyadari bahwa usia kronologis merupakan kriteria yang kurang baik dalam memadai permulaan usia lanjut karena terdapat perbedaan tertentu diantara individu-individu dalam usia pada saat mana usia lanjut mereka mulai.

Tahap terakhir dalam rentang kehidupan sering dibagi menjadi usia lanjut dini, yang berkisar antara usia 60 sampai 70 tahun dan usia lanjut dimulai pada usia 70 sampai akhir kehidupan seseorang. Dalam usia 60 biasanya digolongkan sebagai usia tua yang berarti antara sedikit lebih tua atau setelah madya dan usia lanjut setelah mereka mencapai usia 70 tahun yang menurut standar beberapa kamus berarti makin lanjut usia seseorang dalam periode hidupnya dan telah kehilangan masa kejayaan.<sup>34</sup>

Pada umumnya psikolog menetapkan sekitar usia 20 tahun sebagai awal masa dewasa dan berlangsung sampai sekitar 40 sampai 45, dan pertengahan masa dewasa berlangsung dari sekitar usia 40 sampai 45 sampai sekitar usia 65 tahun, serta masa dewasa lanjut atau masa tua berlangsung dari sekitar usia 65 tahun sampai meninggal.<sup>35</sup>

Lanjut usia adalah setiap warga negara indonesia pria dan wanita yang telah mencapai usia 60 tahun keatas baik potensial maupun tidak potensial.

---

<sup>34</sup> Hurlock, Elizabeth. *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)*. (Jakarta. Erlangga). 2000. Hal 380

<sup>35</sup> Desmita. *Psikologi Perkembangan*. (Bandung. Rosdakarya). 2006. Hal 234

Lanjut usia potensial adalah lanjut usia yang masih mampu melaksanakan pekerjaan atau jasa, sedangkan lanjut usia tidak potensial adalah lanjut usia yang tidak berdaya mencari nafkah sehingga hidupnya tergantung orang lain.<sup>36</sup>

Masa dewasa akhir adalah masa yang dimulai pada usia 60-an dan diperluas sampai sekitar usia 120, memiliki rentang kehidupan yang paling panjang dalam periode perkembangan manusia 50 sampai 60 tahun.<sup>37</sup> Menurut ilmu gerontologia (ilmu mengenai usia lanjut), setiap orang memiliki tiga macam umur yaitu umur secara kronologis, biologis, dan psikologis.<sup>38</sup> Umur kronologis, Umur yang dihitung dari jumlah tahun yang sudah dilewati seseorang. Ini adalah umur yang umum di kenal misalnya 50 tahun, 60 tahun, dan sebagainya. Umur biologis, Umur yang ditentukan berdasarkan kondisi tubuh.

Hal ini dapat terjadi jika seseorang menjadi tua karena ia merasa tua. Umur psikologis, Umur yang diukur berdasarkan sejauh mana kemampuan seseorang merasakan dan bertindak. Hal ini bisa terjadi pada seorang yang sudah berusia 80 tahun tapi merasa lebih muda dari orang yang di bawah umurnya.

---

<sup>36</sup> Kusniasih, Irma. *Pedoman Pelayanan Kesejahteraan Social Lanjut Usia, Kesejahteraan Anak, Keluarga Dan Lanjut Usia*. (Jakarta). 2001. Hal 7

<sup>37</sup> Santrock. W. Jhon. *Life Span Development*. Jilid 2. Jakarta. Erlangga. 2002. Hal 193.

<sup>38</sup> <http://wordpress-artikel-masa-lanjut-usia.co.id>

Dari ketiga macam umur tersebut, dapat diketahui bahwa proses penuaan tidak dapat dilihat atau diukur hanya dari umur kronologis. Ada beberapa negara menetapkan usia kronologis yang berbeda bagi orang lansia. Di Indonesia, seseorang dianggap lanjut usia, ketika ia pensiun dari pekerjaannya pada usia 55 tahun. Namun, di Amerika Serikat, seseorang dikategorikan sebagai lansia pada usia 77 tahun, yang didahului masa pra lansia yaitu usia 69 sampai 76 tahun.

Bagi orang Jepang kesuksesan justru dimulai pada usia 60 tahun. Dan banyak wanita Jepang yang masih bekerja pada usia 60 tahun ke atas. Sedangkan WHO (Organisasi Kesehatan Dunia) menetapkan usia 60 tahun sebagai titik awal seseorang memasuki masa lansia. Karena itu tidak ada tolok ukur yang jelas kapan seseorang memasuki masa lansia.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa usia lanjut adalah suatu periode dimana seseorang telah berada pada usia antara 65 sampai dengan usia 85 tahun keatas sampai terlihat tanda-tanda terjadinya perubahan pada fisik maupun mental.

## **2. Ciri-Ciri Masa Lanjut Usia**

Hurlock menyebutkan ada beberapa ciri orang yang telah memasuki masa usia lanjut.<sup>39</sup> Adapun ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut :

---

<sup>39</sup> Ibid. 380

- a. Usia lanjut merupakan periode kemunduran. Periode selama usia lanjut, ketika kemunduran fisik dan mental terjadi secara perlahan dan bertahap. Kemunduran itu sebagian datang dari faktor-faktor dan sebagian lagi dari faktor psikologis.
- b. Ada perubahan individual yang menonjol sebagai akibat dari usia lanjut, dengan ketuaan bersifat fisik mendahului ketuaan psikologis yang merupakan kejadian yang bersifat umum.
- c. Adanya beberapa masalah tertentu dari penyesuaian diri dan sosial yang bersifat unik bagi orang lanjut usia, misalnya meningkatkan ketergantungan fisik dan ekonomi orang lain, membentuk kontak sosial baru dan lain sebagainya.
- d. Perubahan fisik termasuk perubahan dalam penampilan, perubahan yang berbeda pada sistem organ dalam. Perubahan fungsi psikologis, perubahan pada sistem saraf dan perubahan penampilan dan kemampuan seksual.
- e. Perubahan yang bersifat sangat umum terhadap motorik, termasuk perubahan kekuatan fisik dan kecepatan dalam gerak, bertambahnya waktu yang diperlukan untuk belajar ketrampilan, konsep dan prinsip baru, ada kecenderungan sikapnya menjadi canggung dan kikuk.
- f. Perubahan mental karena kurangnya rangsangan lingkungan dan kurang motivasi terhadap kesadaran mental yang ada untuk membedakan kondisi yang paling bersifat umum dan yang paling serius.



- g. Perbedaan dalam hal minat dan ketertarikan. Ketertarikan pribadi orang lanjut usia termasuk tertarik pada diri sendiri, penampilan, pakaian, uang serta agama.
- h. Perubahan dalam kegiatan rekreasional pada usia lanjut lebih banyak disebabkan oleh perubahan kesehatan, kemampuan ekonomi, perubahan status perkawinan dan kondisi kehidupan, kemudian mereka mengubah keinginan rekreasionalnya.
- i. Berhenti dari kegiatan sosial, merupakan ciri-ciri orang lanjut usia yang mungkin dilakukan secara sukarela.
- j. Bahaya yang potensial terhadap penyesuaian pribadi dan sosial sebagian disebabkan oleh menurunnya fungsi fisik dan mental. Bahaya yang bersifat psikologis meliputi kepercayaan *klise* tentang usia lanjut, perasaan rendah diri, perasaan rendah diri, perasaan tak berguna.

Selain itu menurut Kartono bahwa lanjut usia memiliki beberapa ciri-ciri diantaranya adalah:<sup>40</sup>

#### 1) Masa Pensiun

Pada laki-laki masa ini merupakan masa kehilangan pekerjaan, status sosial, fasilitas, materi, anak-anak (sudah dewasa dan meninggalkan rumah).

---

<sup>40</sup> Kartono, Kartini. *Patologi Sosial 3 (gagasan-gagasan kejiwaan)*. (Jakarta. Rajawali). 1997. Hal 117

2) Kesehatan Menurun

Terutama pada laki-laki yang tidak mempersiapkan diri dengan baik sejak tahap vitalitas, tahap ini bisa-bisa menyebabkan depresi.

3) Waktu reaksi terhadap sesuatu menjadi lebih panjang

Hal ini karena berkurang aktifitas dari pusat urat syarat.

4) Masa kemunduran dari kesanggupan fisik dan mental

Orang usia lanjut mengundurkan diri dari tahun-tahun yang kreatif dan berguna.

5) Kemunduran Panca Indera

6) Kurang Darah

7) Kemampuan reproduksi telah berakhir (bagi wanita).

Seseorang dikatakan memasuki masa lansia akan memiliki ciri-ciri sebagai berikut adanya kemunduran baik dari segi fisik dan mental, kurangnya penyesuaian diri dan sosial seperti ketergantungan ekonomi dan fisik kepada orang lain, adanya perubahan dalam hal ketertarikan terhadap sesuatu baik penampilan, pakaian dan uang. Selain itu adanya kesehatan yang menurun, panca indra yang mulai mengalami kemunduran, serta menurunnya kemampuan reproduksi bagi wanita.

### 3. Tugas Perkembangan Usia Lanjut

Sebagian besar tugas perkembangan usia lanjut banyak berkaitan dengan kehidupan pribadinya dari pada orang lain.

#### 1) Penyesuaian diri terhadap perubahan fisik bagi usia lanjut.

Perubahan kondisi fisik terjadi pada usia lanjut dan sebagian besar perubahan itu terjadi kearah yang memburuk, proses dan kecepatannya sangat berbeda untuk masing-masing individu walaupun usia mereka sama. Selain itu juga pada bagian-bagian tubuh yang berbeda pada individu yang sama terjadi proses dan kecepatan kerusakan yang bervariasi. Perubahan fisik terbesar yang terjadi pada usia lanjut dan penjelasannya adalah :

##### a. Perubahan Penampilan

Dalam bukunya Hurlock, Bischof mengatakan bahwa menua berarti *"peralihan dari kaca bicofial ke trifacol dan dari gigi palsu ke kematian"*.

Pendapat semacam ini menyarankan bahwa kebanyakan tanda-tanda yang paling jelas dari usia lanjut hanyalah perubahan pada wajah dan tangan lebih banyak berubah seiring dengan bertambahnya usia.

##### b. Perubahan bagian dalam tubuh

Perubahan bagian dalam tubuh (perubahan internal) tidak dapat diamati seperti pada bagian luar namun perubahan-perubahan tersebut juga jelas terjadi dan menyebar ke seluruh

organ bagian dalam. Salah satu perubahan yang terjadi yaitu pada kerangka tubuh diakibatkan dari tulang-tulang, menumpuknya garam mineral dan mengakibatkan tulang menjadi kapur yang mengakibatkan tulang mudah patah dan retak.

c. Perubahan pada fungsi fisiologis

Perubahan fungsi fisiologis pada lanjut usia sangat banyak sekali, salah satu perubahannya yaitu dimana orang usia lanjut menjadi sulit bernafas sebagai akibat dari cara pemanfaatan tenaga yang tidak normal, maka ia membutuhkan waktu yang lebih lama untuk membentuk tarikan pernafasan dan gerakan jantung yang normal dibandingkan pada waktu masih muda. Tingkat denyut nadi dan konsumsi oksigen dan meningkatnya tekanan darah.

d. Perubahan panca indera

Pada usia lanjut fungsi seluruh organ penginderaan kurang mempunyai sensitivitas dan efisien kerja dibanding yang dimiliki oleh orang yang lebih muda.

e. Perubahan Seksual

Masa berhentinya reproduksi keturunan (klimaterik) pada pria datang belakangan dibanding masa *menopause* pada wanita dan memerlukan masa yang lebih lama pada umumnya

ada penurunan potensi seksual selama usia 60 tahun, kemudian berlanjut sesuai dengan bertambahnya usia.

Kekuatan terhadap keinginan seksual pada usia lanjut sangat tergantung pada kesehatan seseorang secara umum dan cara penyesuaian seksual yang dilakukan pada masa awal kehidupan.

## 2) Perubahan kemampuan motorik pada usia lanjut

Orang pada usia lanjut pada umumnya menyadari bahwa mereka berubah lebih lambat dan koordinasi gerakannya kurang begitu baik dibandingkan masa muda mereka. Perubahan dalam kemampuan motorik ini disebabkan oleh pengaruh fisik dan psikologis.

Penyebab fisik yang mempengaruhi, adanya perubahan-perubahan dalam kemampuan motorik meliputi menurunnya kekuatan dan tenaga yang biasanya menyertai perubahan fisik yang terjadi karena bertambahnya usia, menurunnya kekerasan otot, kelakuan pada persendian, gemetar pada tangan dan rahang bawah.

Penyebab psikologis yang mempengaruhi, adanya perubahan-perubahan kemampuan dalam motorik berasal dari kesadaran tentang merosotnya dan perasaan akan rensah diri kalau dibandingkan dengan orang lebih muda dalam arti kekuatan, kecepatan, dan ketrampilan. Tekanan emosional, yang berasal dari sebab-sebab psikologis, dapat mempercepat perubahan kemampuan motorik.

### 3) Perubahan kemampuan mental pada usia lanjut

Penurunan mental untuk setiap individu itu sangat berbeda. Tidak ada usia tertentu yang dianggap sebagai awal mula terjadinya penurunan mental dan tidak ada pola khusus dalam penurunan mental yang berlaku untuk semua orang berusia lanjut. Secara umum mereka yang mempunyai pengalaman intelektual lebih tinggi secara relatif dan efisien mental kurang dibanding mereka yang intelektualnya rendah.

### 4) Perubahan minat pada usia lanjut

Terdapat hubungan yang erat antara jumlah keinginan dan minat orang pada seluruh usia dan keberhasilan penyesuaian mereka. Sebaliknya hal ini menentukan kebahagiaan atau ketidakbahagiaan yang akan diperoleh. Adapun keinginan orang berusia lanjut pada umumnya antara lain:

#### a. Minat Pribadi

Minat terhadap pribadi ini pada usia lanjut meliputi minat terhadap diri sendiri, minat terhadap uang, minat terhadap pakaian dan penampilan.

#### b. Minat Untuk Rekreasi

Pria dan wanita berusia lanjut cenderung untuk tetap tertarik pada kegiatan rekreasi yang biasa dinikmati pada masa mudanya dan mereka akan merubah minat tersebut jika benar-benar diperlukan.

Perubahan utama yang terjadi adalah secara bertahap mempersempit minat dibanding perubahan radikal terhadap pola yang sudah dibentuk yang bersifat permanen.

c. Minat Sosial

Bertambahnya usia mengakibatkan banyak orang yang merasa menderita karena jumlah kegiatan sosial yang dilakukan semakin berkurang. *Social disengagement*, seperti yang dijelaskan oleh birren, meliputi empat elemen "pelepasan beban" yaitu meliputi keterlibatan dengan orang lain berkurang, pengurangan variasi peranan sosial yang dimainkan, penggunaan kemampuan mental yang semakin bertambah dan berkurangnya partisipasi dalam kegiatan fisik.

d. Minat Untuk Mati

Selama masa kanak-kanak dan sedikit pada masa dewasa dini, rasa tertarik terhadap kematian lebih berkisar pada seputar kehidupan setelah mati dari pada terhadap sebab-sebab yang menjadikan seseorang mati.

Semakin lanjut usia seseorang biasanya mereka menjadi semakin kurang tertarik terhadap kehidupan akhirat dan lebih mementingkan tentang kematian itu sendiri serta kematian dirinya. Pada saat keadaan memburuk mereka cenderung untuk berkonsentrasi pada masalah kematian dan mulai dipengaruhi oleh perasaan mati.

## 5) Bahaya penyesuaian pribadi dan sosial pada usia lanjut

Pada beberapa waktu disepanjang kehidupan seseorang terdapat bahaya serius yang lebih potensial sehingga proses penyesuaian pribadi dan sosial tidak dapat dilakukan secara baik pada usia lanjut. Sebagian dari masalah ini disebabkan oleh karena menurunnya kemampuan mental dan fisik yang mengakibatkan orang yang berusia lebih mudah diserang oleh bahaya potensial dibandingkan pada usia sebelumnya. Bahaya fisik dan mental bagi usia lanjut peranan persiapannya begitu penting, sehingga jika persiapannya tidak cukup maka akan membahayakan bagi mereka.

### a. Bahaya Fisik

Seluruh bahaya yang bersifat umum terhadap kesehatan fisik pada usia muda tidak hanya menyerang orang usia lanjut tetapi proporsi pengaruhnya terhadap individu lebih besar. Orang berusia lanjut biasanya banyak terserang gangguan sirkulasi arah, gangguan dalam sistem metabolisme, gangguan yang meliatkan mental, gangguan pada persendian. Penyakit kurang gizi lebih banyak disebabkan oleh faktor psikologis dari pada faktor ekonomi.

### b. Bahaya Psikologis

Ada sejumlah tanda-tanda bahaya psikologis pada usia lanjut. Meskipun juga bisa terjadi tingkat usia lain, seperti halnya bahaya fisik bahaya psikologis tidak hanya terjadi pada usia lanjut



dari pada usia muda. Pendapat klise tentang bahaya psikologis yaitu:

1. Bahaya psikologis yang pertama, yaitu mereka menerima kepercayaan tradisional
2. Bahaya yang kedua yaitu bagi orang lanjut usia adalah perasaan rendah diri dan perasaan tidak enak yang datang bersama dengan perubahan fisik
3. Bahaya psikologis yang ketiga, adalah orang usia lanjut perlu menetapkan pola hidup yang berbeda dengan keadaan masa lalu dan cocok dengan kondisi usia lanjut
4. Bahaya psikologis yang keempat, yaitu kecurigaan atas realisasi bahwa penurunan mental sudah mulai terjadi
5. Bahaya psikologis yang kelima, adalah perasaan bersalah karena merasa tidak bekerja sedang orang lain masih bekerja.
6. Bahaya psikologis yang keenam, adalah akibat dari berkurangnya pendapat setelah pensiun, banyak orang lanjut usia yang tidak bisa memanfaatkan waktu luangnya dengan secara produktif.
7. Bahaya psikologis yang ketujuh adalah pelepasan berbagai kegiatan sosial, yang dimana dulu mereka aktif di kegiatan sosial dan dengan suka rela melepaskan diri dari kegiatan sosial.<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup> Ibid. 385

#### **4. Kebermaknaan Hidup Pada Lansia**

Lanjut usia (lansia) adalah segolongan manusia yang telah berusia lanjut. Adapun usia lanjut adalah suatu kejadian yang pasti akan dialami oleh semua orang yang dikaruniai usia panjang atau mengalami proses menjadi tua. Terjadinya proses ini tidak bisa dihindari oleh siapapun namun manusia dapat berupaya untuk menghambatnya dengan tetap menjaga kesehatan fisik maupun mental. Pada masa ini seorang lansia akan menentukan seperti apa bentuk kehidupan yang akan mereka jalani, baik kehidupan yang baik maupun kehidupan yang buruk.

Lansia yang memilih untuk memiliki kehidupan yang baik dan dapat memberikan manfaat bagi orang lain haruslah memiliki landasan untuk mencapai sebuah kehidupan yang bermakna. Landasan-landasan tersebut apabila berhasil dipenuhi oleh lansia akan menemukan sebuah tujuan hidup yang dapat memberikan kebahagiaan di setiap kehidupannya.

Penghayatan yang baik terhadap kebermaknaan hidup pada lansia, akan menunjukkan kebermaknaan hidupnya melalui adanya kebebasan berkehendak, memiliki kehendak hidup bermakna dan dapat memaknai hidupnya dengan baik. Adapun landasan-landasan mengenai kebermaknaan tersebut antara lain adalah:

### 1. Kebebasan Berkehendak (*Freedom of Will*)

Manusia memiliki kebebasan untuk menentukan sikap ketika berhadapan dengan berbagai situasi. Kebebasan ini bukan berarti bahwa manusia mampu membebaskan diri dari kondisi-kondisi biologis, psikologis maupun sosiologis, akan tetapi manusia mempunyai kebebasan untuk menentukan sikapnya terhadap suatu hal.

Kebebasan ini membuat manusia mampu mengambil jarak bagi dirinya sendiri dan membuat manusia mampu untuk menentukan apa yang diinginkannya untuk kehidupannya. Kebebasan ini menuntut manusia untuk mampu mengambil tanggung jawab atas dirinya sendiri, sehingga mencegahnya dari kebebasan yang bersifat kesewenangan.

Pada tahap ini seorang lansia memiliki kebebasan untuk menentukan apa yang akan dilakukan namun hal ini tidak bisa terhindar dari rasa tanggung jawabnya sebagai orang yang dianggap bijaksana dan di hormati oleh semua orang. Seseorang lansia berhak memilih atau mengambil sikap yang paling dianggapnya bijaksana dan tidak merugikan orang lain.

### 2. Kehendak Hidup Bermakna (*Will To Meaning*)

Menurut Frankl, kehendak hidup bermakna merupakan motivasi utama manusia. Hasrat inilah yang memotivasi setiap orang untuk bekerja, berkarya dan melakukan kegiatan-kegiatan

penting lainnya. Manusia selalu mencari makna-makna dalam setiap kegiatannya, sehingga kehendak untuk hidup bermakna ini selalu mendorong setiap manusia untuk memenuhi makna tersebut.

Seorang lansia yang memiliki kehendak untuk memaknai kehidupannya akan merasa termotivasi untuk terus memberikan yang terbaik untuk sisa-sisa kehidupannya. Mereka mengisi kesehariannya dengan bekerja dan berkarya yang dapat memberikan manfaat bagi orang-orang disekitarnya sehingga dari hal tersebut mereka akan menemukan makna dari apa yang dilakukan.

Seperti contohnya seorang ayah dan ibu selalu ingin mengasihi dan dikasihi oleh seluruh anggota keluarganya, serta mampu menjalankan dengan sebaik-baiknya fungsi mereka sebagai orang tua. Sebaliknya apabila ia seorang anak, ia ingin menjadi anak yang berbakti dan dikasihi serta menjadi kebanggaan keluarga. Setiap orang pasti menginginkan bagi dirinya suatu cita-cita dan tujuan hidup, yang penting dan jelas yang akan diperjuangkan dengan penuh semangat, sebuah tujuan hidup yang menjadi arahan segala kegiatannya.

Sebaliknya jika tidak menginginkan dirinya menjadi orang yang hidup tanpa tujuan yang jelas karena hal ini akan menjadikan dirinya tak terarah dan tak mengetahui apa yang ingin dilakukan dan diinginkan.

### 3. Makna Hidup (*The Meaning of Life*)

Makna hidup adalah hal-hal yang dianggap sangat penting dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi seseorang, sehingga layak dijadikan tujuan dalam kehidupan. Bila hal itu berhasil dipenuhi akan menyebabkan seseorang merasakan kehidupan yang berarti dan pada akhirnya akan menimbulkan perasaan bahagia. Makna hidup akan menjadikan manusia mampu memenuhi kebermaknaan hidupnya.

Manusia akan kehilangan arti dalam kehidupannya sehari-hari jika tanpa makna hidup. Dalam makna hidup terkandung pula tujuan hidup manusia, sehingga antara keduanya tidak bisa dibedakan.<sup>42</sup> Pada hasrat ini apabila seorang lansia mampu menemukan makna dan tujuan dalam kehidupannya akan merasa berguna, berharga, dan berarti, namun sebaliknya bila hasrat ini tak terpenuhi akan menyebabkan kehidupan yang dirasakan tidak bermakna.

---

<sup>42</sup> Bastaman. H. D. *Logoterapi, Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup Dan Meraih Hidup Bermakna*. (Jakarta. Raja Grafindo Persada). 2007. Hal 41-45

Ketiga landasan ini merupakan hal yang harus dipenuhi oleh lansia demi menciptakan kebahagiaan dalam hidupnya. Lansia yang hidupnya bermakna digambarkan sebagai orang yang menerima dan bersikap positif terhadap ketuannya serta menjalaninya dengan tenang. Lansia mampu untuk hidup mandiri tidak bergantung kepada keluarga dan orang lain, serta lansia yang bermakna akan dihormati dan menjadi panutan bagi keluarga dan lingkungannya.

## **5. Penerimaan Diri Pada Lansia**

Penerimaan diri merupakan suatu keadaan dimana individu memiliki penghargaan yang tinggi terhadap dirinya sendiri serta menyadari kelebihan dan kekurangan yang ada dalam dirinya.

Penerimaan pada setiap lansia terhadap dirinya sendiri cenderung tidak sama antara yang satu dengan yang lainnya. Lansia yang dapat menerima dirinya memiliki ciri sebagai berikut:

### **1. Menerima diri sendiri apa adanya**

Memahami diri ditandai dengan perasaan tulus, nyata, dan jujur menilai diri sendiri. Kemampuan seseorang untuk memahami dirinya tergantung pada kapasitas intelektualnya dan kesempatan menemukan dirinya. Individu tidak hanya mengenal dirinya tapi juga menyadari kenyataan dirinya. Pemahaman diri dan penerimaan diri tersebut berjalan beriringan, semakin paham individu mengenal dirinya maka semakin besar pula individu

menerima dirinya. Lansia yang mampu menerima dirinya yakni mereka yang bisa menerima apa yang ada dirinya dengan perasaan tulus baik itu kelebihan maupun kelemahan yang dimilikinya.

2. Tidak menolak dirinya sendiri, apabila memiliki kelemahan dan kekurangan

Sikap atau respon dari lingkungan membentuk sikap terhadap diri seseorang. Individu yang mendapat sikap yang sesuai dan menyenangkan dari lingkungannya, cenderung akan menerima dirinya. Kelemahan yang dimiliki oleh lansia salah satunya adalah dengan menurunnya kemampuan fisik sehingga tidak bisa melakukan aktifitas-aktifitas yang berat seperti dulu. Dengan adanya kelemahan ini lansia harus menerima apapun kelemahan itu, namun tidak menolak dirinya melainkan menutupi kelemahan itu dengan kelebihan yang dimilikinya.

3. Memiliki keyakinan bahwa untuk mencintai diri sendiri, maka seseorang tidak harus dicintai oleh orang lain dan dihargai oleh orang lain

Yakni seseorang yang dapat mengidentifikasi dirinya sendiri atau pun dengan orang lain serta memiliki penyesuaian diri yang baik, maka cenderung dapat menerima dirinya dan dapat melihat dirinya sama dengan apa yang dilihat orang lain pada dirinya. Individu tersebut cenderung memahami diri dan

menerima dirinya. Seseorang yang mau dihormati oleh orang lain maka dia harus menghormati dirinya sendiri terlebih dulu. Dengan begitu orang lain juga akan menghormatinya dan sebaliknya.

4. Untuk merasa berharga, maka seseorang tidak perlu merasa benar-benar sempurna

Individu yang mempunyai konsep diri yang stabil akan melihat dirinya dari waktu secara konstan dan tidak mudah berubah-ubah. Konsep diri yang tidak stabil, yaitu individu yang pada waktu tertentu memandang dirinya secara positif dan pada waktu yang lain secara negatif akan gagal mendapatkan gambaran yang jelas tentang dirinya yang seharusnya.

Untuk menjadi orang yang dihargai oleh orang lain, seorang lansia tidak perlu menjadi orang yang paling sempurna. Dengan menjadi orang yang sempurna terkadang malah akan menjadikan dirinya orang yang sombong dan tidak disukai oleh orang lain.

5. Memiliki keyakinan bahwa dia mampu untuk menghasilkan kerja yang berguna

Keberhasilan yang pernah dicapai seseorang akan berpengaruh positif pada penerimaan dirinya. Sebaliknya, kegagalan akan berdampak buruk pada penerimaan dirinya.



Meski menjadi tua merupakan suatu hal yang tidak diinginkan namun semua orang tidak bisa terhindar dari masa ini.

Dengan usia yang lanjut seseorang tetap bisa menghasilkan sebuah manfaat untuk lingkungan sekitar. Hal tersebut tidak perlu diwujudkan pada sesuatu yang mahal dengan saling membantu sesama dan berbagi pengalaman hidupnya seseorang lansia itu bisa dikatakan memberi sesuatu yang berguna.<sup>43</sup>

Suatu usaha untuk membangun dan menunjukkan hubungan dengan orang lain, hendaknya dimulai dengan menerima diri sendiri sehingga nantinya dapat menerima keberadaan orang lain. Semakin besar kemampuan lansia untuk dapat menerima dirinya sendiri, akan memperbesar kecenderungan untuk menerima orang lain, sehingga akan mempermudah hubungan tersebut. Jika seorang lansia tidak suka dan menolak dirinya, ada kecenderungan untuk menilai buruk terhadap dirinya. Sebaliknya, lansia yang memiliki *self-acceptance* akan cenderung bertindak dengan cara, dimana orang lain akan menyukai dan menerima dirinya dan hal ini akan dapat meningkatkan penerimaan dirinya.

---

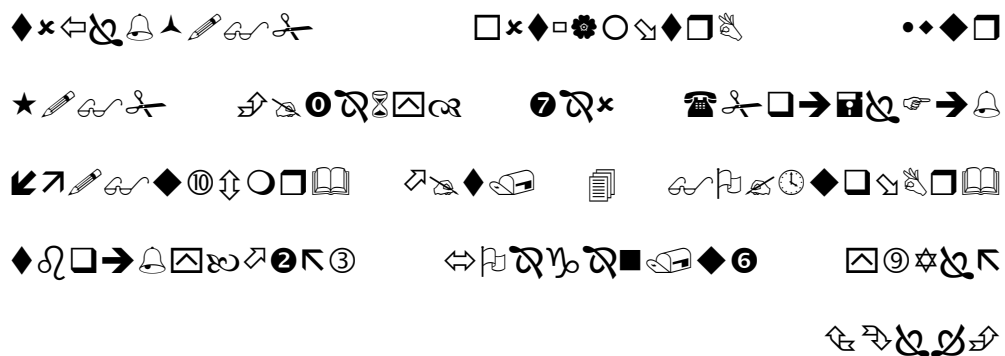
<sup>43</sup> Johnson, David. W. *Reaching out: Interpersonal Effectiveness And Self Actualization, fifth edition*. (USA. Allyn and Bacon). 1993. Hal 89

Dengan penerimaan diri seorang lansia dapat mengetahui harapan-harapan, ketakutan, rasa bersalah, serta kebebasannya dalam mengambil keputusan serta bertanggung jawab atas resikonya. Selain itu, penerimaan terhadap diri sendiri juga dapat membawa seseorang untuk melakukan kegiatan-kegiatan serta hal-hal lain yang dapat membuat orang lain menyukai dan menerima dirinya.

## D. Kebermaknaan Hidup Dan Penerimaan Diri Dalam Perspektif Islam

### 1. Kebermaknaan Hidup dalam Perspektif Islam

Hidup merupakan sebuah misteri dan penuh dengan rahasia, tidak seorang manusia mengetahui seperti apa kehidupan kelak yang akan mereka jalani. Manusia memiliki keterbatasan dalam memahami makna hidup. Islam menjelaskan manusia ada dan dianggap hidup jika ia telah melakukan aktivitas "jihad" seperti yang telah dijelaskan oleh Allah SWT dalam Q.S. Ali Imron ayat 169:



*Artinya: Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup disisi Tuhannya dengan mendapat rezki.*

Jihad dalam pengertian bukan hanya sebatas mengangkat senjata dalam peperangan saja, tetapi jihad dalam konteks berusaha mengisi hidup dengan karya dan kerja nyata.

Jihad dalam arti berusaha memaksimalkan potensi diri agar hidup ini berarti dan bermanfaat bagi diri, keluarga, masyarakat, dan bangsa.

Hidup seseorang dalam Islam diukur dengan seberapa besar ia melaksanakan kewajiban-kewajiban sebagai manusia hidup yang telah diatur oleh Islam. Ada dan tiadanya seseorang dalam Islam ditakar dengan seberapa besar manfaat yang dirasakan oleh umat dengan kehadiran dirinya. Sebab Rasul pernah bersabda yang artinya:

*"Sebaik-baiknya manusia di antara kalian adalah yang paling banyak memberikan manfaat kepada orang lain.*

Makna hidup dalam Islam bukan sekadar berpikir tentang realita, bukan sekadar berjuang untuk mempertahankan hidup, tetapi lebih dari itu memberikan pencerahan dan keyakinan.

Setiap orang beriman harus meyakini bahwa setelah hidup di dunia ini ada kehidupan lain yang lebih baik, abadi dan lebih indah yaitu alam akhirat dalam surat Adl-dluha ayat : 4 disebutkan bahwa:



*Artinya: Dan Sesungguhnya hari kemudian itu lebih baik bagimu daripada yang sekarang (permulaan).*

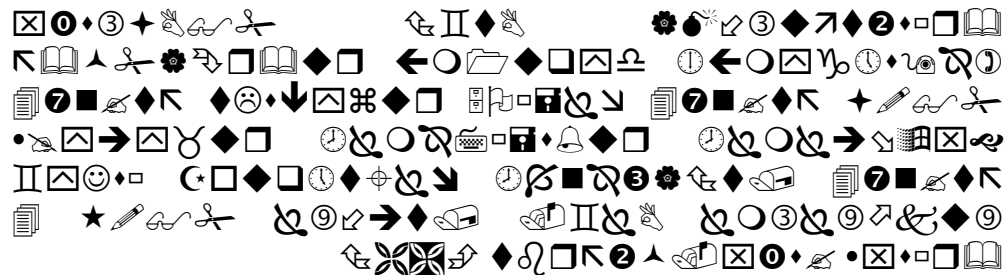
*Attitudinal value* (nilai-nilai bersikap) Menerima dengan tabah dan mengambil sikap yang tepat terhadap penderitaan yang tak dapat dihindari

lagi setelah berbagai upaya dilakukan secara optimal juga terdapat dalam surat Al Baqarah ayat 155 :



Artinya: Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.

Dan memaknai hidup bukan pada kenikmatan-kenikmatan sesaat. Karena kenikmatan-kenikmatan yang hanya mengikuti nafsu, adalah suatu yang akan menjadikan kehampaan hidup (krisis eksistensial). Seperti pada surat Al-Jaatsiyah ayat 23:



Artinya: Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya dan Allah membiarkannya berdasarkan ilmu-Nya. Dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran.

## 2. Penerimaan Diri Dalam Perspektif Islam

Penerimaan diri merupakan keadaan dimana seseorang atau individu dapat memahami diri dan menerima diri sendiri baik kelebihan maupun kekurangan yang ada dalam dirinya secara realistik.

Salah satu ciri seseorang yang memiliki penerimaan diri yang baik adalah untuk merasa berharga, maka seseorang tidak perlu merasa benar-benar sempurna. Dalam sebuah hadist yang di riwayatkan oleh Bazar dari Buraidah menyebutkan bahwa<sup>44</sup>:

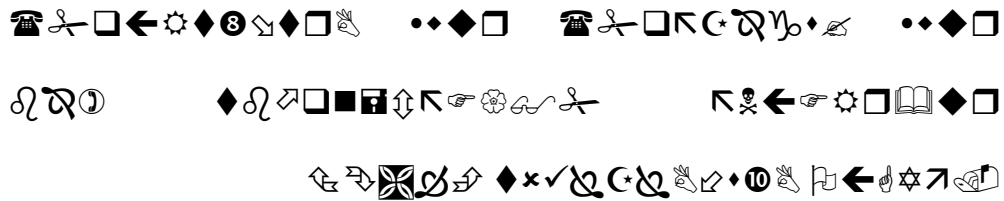
اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي شَكُورًا وَاجْعَلْنِي صَبُورًا فِي عَيْنِي صَغِيرًا وَفِي أَعْيُنِ النَّاسِ كَبِيرًا  
(رواه البزار عن بريدة)

*Artinya : "Ya Allah! Jadikan aku orang yang bersyukur (menghargai jasa), jadikanlah aku orang yang sabar (berhati teguh), jadikanlah aku dalam pandanganku diriku kecil dan dalam pandangan orang banyak seorang besar."(Diriwayatkan oleh Bazar dari Buraidah).*

Islam sangat mendorong umatnya untuk memiliki rasa percaya diri yang tinggi merasa lemah dengan kekurangan yang dimilikinya. Manusia adalah ciptaan Allah yang memiliki derajat paling tinggi karena kelebihan akal yang dimilikinya, sehingga firman Allah dalam surat Al Imron ayat 139 adalah:

---

<sup>44</sup> Fachruddin. *Pilihaan Sabda Rasul (Hadis-Hadis Pilihan)*. Jakarta. Bumi Aksara. 2001. Hal. 85



*Artinya: Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, Padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.*

Berdasarkan ayat dan hadis diatas bahwa seseorang yang memiliki penerimaan diri yang baik adalah mereka yang tidak pernah merasa besar atau sombong dengan apa yang ada pada dirinya, Allah tidak menyukai manusia yang lemah.

#### **E. Hubungan Kebermaknaan Hidup Dengan Penerimaan Diri Pada Lansia**

Semua orang akan mengalami proses menjadi tua dan masa tua merupakan masa hidup manusia yang paling terakhir, dimana pada masa ini seseorang mengalami kemunduran fisik, mental dan sosial sedikit demi sedikit sehingga tidak dapat melakukan tugasnya sehari-hari lagi.

Orang yang memasuki masa lansia merupakan orang-orang yang berusia 55 tahun ke atas dan mengandung pengertian bahwa mereka dipandang sudah tidak mampu lagi melaksanakan tugas-tugasnya.

Secara umum manusia ingin hidup panjang dengan berbagai upaya yang dilakukan proses hidup yang dialami manusia yang cukup panjang

ini telah menghasilkan kesadaran pada diri setiap manusia akan datangnya kematian sebagai tahap terakhir kehidupannya di dunia ini. Namun demikian, meskipun telah muncul kesadaran tentang kepastian datangnya kematian ini, persepsi tentang kematian dapat berbeda-beda pada setiap orang atau sekelompok orang.

Bagi seseorang atau sekelompok orang, kematian merupakan sesuatu yang sangat mengerikan atau menakutkan, walaupun dalam kenyataannya dari beberapa kasus terjadi juga individu-individu yang takut pada kehidupan (melakukan bunuh diri) dalam pandangan agama maupun masyarakat sangat dikutuk ataupun diharamkan.

Sebaliknya bagi seseorang atau sekelompok orang, penambahan usia cenderung membawa serta makin besarnya kesadaran akan datangnya kematian, dan kesadaran ini menyebabkan sebagian orang yang berusia tua tidak merasa takut terhadap kematian. Mereka menerima kematian sebagai sesuatu yang bersahabat tidak ada ketakutan untuk menerimanya.

Dengan demikian orang lanjut usia dalam meniti kehidupannya dapat dikategorikan dalam dua macam sikap. Pertama, masa tua akan di terima dengan wajar melalui kesadaran yang mendalam, sedangkan yang kedua menolak akan datangnya masa tua, kelompok ini tidak mau menerima realitasnya yang ada.<sup>45</sup>

---

<sup>45</sup> Hurlock, E. *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagian-Bagiannya*. (Yogyakarta. Gajah Mada University Press). 1991. Hal 439

Seperti yang dijelaskan diatas, menjadi tua merupakan proses yang wajar dan terjadi pada setiap orang. Permasalahannya adalah bagaimana lansia tersebut bisa menyadari dan mempersiapkan diri untuk menghadapi usia tua. Di sisi lain, ada sebuah anggapan atau pencitraan yang negatif dan positif. Semakin bisa berfikir positif, orang akan semakin bisa menerima kenyataan namun "menerima" itu bukan berarti kita menerima apa adanya.

Maksudnya adalah bagaimana cara kita menyesuaikan diri dengan usia, melakukan aktivitas secara wajar sesuai dengan kemampuan fisik dan psikis usia tua.

Proses menua (*aging*) adalah proses alami yang dihadapi manusia. Dalam proses ini, tahap yang paling krusial adalah tahap lansia. Dalam tahap ini, pada diri manusia secara alam terjadi penurunan atau perubahan kondisi fisik, psikologis maupun sosial yang saling berinteraksi satu sama lain.

Nilai-nilai yang dianggap penting maupun berharga dan yang sudah berinteraksi dalam kehidupan individu akan memberikan warna pada diri individu, termasuk dalam memberikan makna pada pengalaman-pengalaman hidup yang dilaluinya. Nilai-nilai personal dapat bersumber pada standar moral, etika dan prinsip-prinsip agama. Nilai-nilai inilah yang akan menuntun individu dalam menilai dirinya.

Menurut Huvighurst orang usia lanjut perlu menjadwalkan dan menyusun kembali pola hidup sesuai dengan keadaan saat itu yang sering



berbeda dengan apa yang dilakukan di masa lalu.<sup>46</sup> Dimana lansia yang memiliki arah dan tujuan hidup yang jelas, baik jangka pendek dan panjang, maka kegiatan-kegiatan merekapun menjadi terarah. Selain itu, mereka juga merasakan sendiri berbagai kemajuan-kemajuan yang telah mereka tercapai.

Tugas dan pekerjaan sehari-harinya bagi mereka merupakan sumber kepuasan dan kesenangan. Dimana tugas-tugas tersebut akan memberikan harapan yang realistis terhadap apa yang dikerjakan. Sehingga yang realistis akan membawa rasa puas pada diri seseorang dan berlanjut pada penerimaan diri.<sup>47</sup>

Namun sebaliknya, pada lansia yang kurang memiliki kejelasan hidup, dia akan terombang-ambing pada arah yang tidak jelas, dimana dirinya akan merasa hampa, dan berharap pada hal-hal yang tidak realistis, yang tidak sesuai dengan keadaan dirinya, sehingga penerimaan dirinya pun juga menjadi rendah.

Keadaan itu cenderung berpotensi menimbulkan masalah kesehatan secara umum (fisik) maupun kesehatan jiwa secara khusus pada individu lanjut usia. Usia lanjut ditandai dengan perubahan fisik dan psikologis tertentu. Efek-efek tersebut menentukan lansia dalam melakukan penyesuaian diri secara baik atau buruk, akan tetapi ciri-ciri usia lanjut cenderung menuju dan membawa penyesuaian diri yang buruk

---

<sup>46</sup> Hurlock, E. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (edisi kelima). (Jakarta. Erlangga). 1980. Hal 10

<sup>47</sup> Ibid. 310

dari pada yang baik dan kepada kesengsaraan dari pada kebahagiaan, itulah sebabnya mengapa usia lanjut lebih rentan dari pada usia madya.

Perubahan-perubahan tersebut terjadi pada fungsi biologis dan motoris, pengamatan dan berpikir, motif-motif dan kehiupan afektif, hubungan sosial serta integrasi masyarakat.

Perubahan fisik yang menyebabkan seseorang berkurang harapan hidupnya disebut proses menjadi tua. Proses ini merupakan sebagian dari pada keseluruhan proses menjadi tua. Proses menjadi tua ini banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor kehidupan bersama dan faktor-faktor kehidupan bersama dan faktor pribadi orang itu sendiri, yaitu regulasi diri sendiri.<sup>48</sup> Terdapat tiga macam perubahan, dalam tubuh orang yang menjadi tua, dalam kedudukan sosial, dan dalam pengalaman batinnya.

Berbagai perubahan ini terjadi selama hidup seseorang meskipun tidak harus terkait pada usia tertentu secara *eksak*. Tempo dan bentuk akhir proses penuaan tadi berbeda-beda pada orang yang satu dengan orang yang lain. Begitu pula berhubungan dengan masyarakat juga ikut memberikan struktur pada proses penuaan tersebut, maka juga ada perbedaan antara periode sejarah yang satu dengan periode sejarah yang lain.<sup>49</sup>

Lanjut usia merupakan periode kemunduran, baik pada fisik dan mental. Namun persoalan hidup terus berjalan, Frankl menjelaskan lebih lanjut bahwa orang yang menghayati hidup bermakna menjalani

---

<sup>48</sup> Monks, F.J Dkk. *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. (Yogyakarta. Gajah Mada University Press). 1991. Hal 323

<sup>49</sup>Ibid. 324

kehidupan sehari-hari dengan penuh gairah dan optimis dalam menjelaskan kehidupan sehari-hari.

Salah satu ciri orang yang mau menerima dirinya adalah memiliki keyakinan bahwa dia mampu untuk menghasilkan kerja yang berguna. Penerimaan diri akan beriringan dengan rasa aman pribadi. Rasa aman pribadi ini berkaitan dengan kemampuan untuk memandang suatu permasalahan secara berhati-hati dan dilihat dari berbagai sudut pandang, untuk mengukur resiko-resiko yang dihadapi, serta untuk mengantisipasi kesulitan yang akan terjadi. Hal ini akan mendorong individu untuk percaya bahwa dia mampu menghadapi masalah-masalah dalam kehidupannya.

Sebaliknya pada lansia yang memiliki makna hidup yang rendah, dia akan menjadi pesimis dan tidak semangat untuk menghadapi tantangan hidupnya, sehingga setiap menghadapi persoalan hidup dia akan selalu merasa kesulitan, yang mengakibatkan kurangnya rasa aman pribadi. Dimana hal ini akan berlanjut pada penerimaan yang rendah terhadap dirinya.

Orang lanjut usia rentan berbagai macam penyakit karena penurunan dan kemunduran organ-organ fisik. Untuk menjaga agar badan tetap sehat dan bugar diperlukan pengaturan yang baik dalam hal pola makan, aktifitas, olah raga, dan lain-lain. Selain aktivitas fisik, juga diiringi dengan aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan psikis. Orang

yang memasuki masa lansia ketika menghayati hidup bermakna menjalani kehidupan sehari-hari akan melakukan aktifitas-aktivitas yang bermakna, sehingga hari-hari yang dilaluinya akan selalu merasa berharga.

Dengan begitu akan tumbuh perasaan berharga pada dirinya, sehingga akan terbentuk gambaran yang positif pada dirinya. Yang pada akhirnya lansia tersebut akan semakin menerima keadaan dirinya. Namun sebaliknya, pada lansia yang tidak mengisi hari-harinya dengan kegiatan yang bermakna, hidupnya akan terasa hampa dan merasa tidak berharga. Sehingga lansia tersebut akan cenderung memandang dirinya dengan gambaran yang negatif, yang akhirnya penerimaan terhadap dirinya pun menjadi rendah.

Frankl mengatakan individu yang memiliki kebermaknaan hidup yang tinggi, akan memberikan nilai-nilai yang positif terhadap pengalaman yang pernah dialaminya akan mengantarnya pada penilaian diri dan pemahaman diri yang positif, karena individu cenderung mampu merasa puas terhadap diri dan hidupnya.<sup>50</sup> Yang akan mengakibatkan penghargaan yang tinggi pada dirinya.

Dengan menganggap dirinya berharga sebagai seorang manusia yang sederajat dengan individu lain. Individu dengan penerimaan diri akan menghargai dirinya, meskipun hanya memiliki potensi kecil yang tersembunyi, tetapi tetap mampu menghargai kelebihan tersebut. Jadi, individu dengan penerimaan diri dapat melihat dunia dari sisi terangnya.

---

<sup>50</sup> Bastaman, H.D. *Meraih Hiup Bermakna : Kisah Pribadi Dengan Pengalaman Tragis*. (cet I). (Ed. Arief subhan). (Jakarta. Paramadina). 1996. Hal 30.

Pada lansia yang makna hidupnya rendah, lansia tersebut kurang bisa mengambil hikmah dari pengalaman yang dia alami, sehingga cenderung menilai negatif terhadap pengalaman, yang mengantarkannya pada penilaian diri dan pemahaman diri yang negatif, karena individu cenderung mampu merasa kurang puas terhadap diri dan hidupnya. Seperti halnya dengan individu yang dapat menerima diri, walaupun terlahir sebagai individu yang memiliki banyak potensi, tetapi tetap saja ia merasa sebagai individu dengan sederet kekurangan.

Dengan adanya penghayatan yang baik terhadap kebermaknaan hidup pada lansia, maka lansia akan mewujudkan kebermaknaan hidupnya melalui adanya kebebasan berkehendak, memiliki kehendak hidup bermakna dan dapat memaknai hidupnya dengan baik.

Dengan demikian maka lansia yang dapat menerima dirinya sendiri dengan baik karena dengan penerimaan diri yang baik seseorang lansia akan dapat menerima diri sendiri apa adanya, tidak menolak diri sendiri, apabila memiliki kelemahan dan kekurangan, memiliki keyakinan bahwa untuk mencintai diri sendiri, maka seseorang tidak harus dicintai oleh orang lain dan di hargai oleh orang lain. Merasa berharga, maka seseorang tidak perlu merasa benar-benar sempurna dan memiliki keyakinan bahwa dia mampu untuk menghasilkan kerja yang berguna.

## F. Penelitian Terdahulu

No	Hasil penelitian
1.	<p>Penemuan makna hidup memang bersifat personal untuk itu makna hidup yang dimiliki seseorang belum tentu sama dengan makna hidup yang dimiliki orang lain. Kebermaknaan hidup pada lansia merupakan persepsi yang dimiliki oleh lansia tentang kehidupan yang dijalani, termasuk didalamnya adalah aktivitas yang dilakukan meskipun aktivitas tersebut bukan aktivitas secara fisik yang dianggap berguna, berharga dan dapat menjadi tujuan hidup bagi lansia sendiri maupun orang lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lansia korban gempa memiliki penilaian yang positif terhadap hidup yang dijalani, penilaian tersebut diwujudkan dalam bentuk kepasrahan terhadap takdir yang sudah ditetapkan tanpa melupakan usaha dalam menjalani kehidupan. Kebermaknaan hidup yang dimiliki oleh ketiga subyek setelah bencana terjadi dapat mereka peroleh melalui berbagai proses, di mana ketiga subyek sempat mengalami kehilangan, kesepian, kebingungan, kesedihan dan juga ketidakpercayaan diri. Dari penyikapan subyek terhadap hidup yang dijalani membuat mereka tidak pernah merasa khawatir akan masa depannya dan hal tersebut juga yang membuat mereka dapat terus bersemangat dalam menjalani kehidupan dan menemukan makna hidup yang sangat berarti dan menjadi kebahagiaan bagi mereka.<sup>51</sup></p>
2.	<p>Hasil penelitian menunjukkan : 1) penerimaan diri remaja penyandang cacat fisik sebagian besar adalah rendah yaitu 54%, 2) depresi remaja penyandang cacat fisik sebagian besar adalah rendah yaitu 60%, 3) ada hubungan negatif yang signifikan antara penerimaan diri dan depresi pada remaja penyandang cacat fisik di PRSBD Suryatama Bangil, Pasuruan (<math>r_{xy} = -0,509</math>, <math>p &gt; 0,05</math>), berarti semakin tinggi penerimaan diri remaja penyandang cacat fisik maka semakin rendah kecenderungan mereka. Berdasarkan hasil penelitian maka disarankan kepada beberapapihak yaitu: 1) remaja penyandang cacat fisik, sebaiknya belajar mencintai diri sendiri dengan menerima segala kelebihan dan kekurangan diri; 2) keluarga, sebagai lingkungan pertama dan utama dari anak sebaiknya menerima kekurangan anak tanpa terlalu banyak mengkritik; 3) pembina PRSBD, sebaiknya meningkatkan kegiatan sosialisasi para penyandang cacat fisik di PRSBD dengan masyarakat; 4) peneliti selanjutnya, hendaknya mengubah metode penelitian, misalnya eksperimen untuk memberikan intervensi pada remaja penyandang cacat fisik.<sup>52</sup></p>
3.	<p>Dalam penelitian lain disebutkan kesimpulan hasil penelitian sebagai</p>

<sup>51</sup> Ayuningtyas dian pertiwi. *Kebermaknaan Hidup Lansia Korban Gempa Di Daerah Istimewa Yogyakarta. (Studi Deskriptif Di Daerah Istimewa Yogyakarta)*. Skripsi tidak diterbitkan. UMM. 2007.

<sup>52</sup> Anggarani, Ratih Aulia. *Hubungan Penerimaan Diri Dan Depresi Pada Penyandang Cacat Fisik Dipanti Rehabilitas Social Bina Daksa Bangil Pasuruhan*. Skripsi tidak diterbitkan. Fakultas Ilmu Pendidikan UM. 2007.

	berikut: (1) Ada hubungan antara penerimaan diri dengan penyesuaian sosial pada wanita korban perceraian nikah sirri, diperoleh hasil $Rho = -0,438$ dengan $p = 0,087$ (jadi $p > 0,05$ ). (2) Hasil kategori penerimaan diri tergolong tinggi dengan rerata empirik (ME) = 66,125 dan rerata hipotetik (MH) = 57,5. (3) Hasil kategori penyesuaian sosial tergolong tinggi dengan rerata empirik (ME) = 91,813 dan rerata hipotetik (MH) = 75. <sup>53</sup>
4.	Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kebermaknaan hidup dan motif berprestasi pada penyandang cacat yang bekerja dalam komunitas paraplegia Wisma Cheshire. Implikasi dari penelitian ini adalah semakin tinggi kebermaknaan hidup subyek (dalam hal ini penyandang cacat di Wisma Cheshire), maka semakin tinggi motif berprestasi subyek tersebut. Implikasi dari pernyataan ini adalah apabila kita bisa memotivasi seorang penyandang cacat, maka motif berprestasi penyandang cacat itu juga akan meningkat dengan sendirinya. <sup>54</sup>
5.	Selain itu hasil penelitian menunjukkan subjek penelitian memiliki tingkat dukungan teman sebaya yang tergolong tinggi dengan rerata empirik sebesar 158,509 dan rerata hipotetik sebesar 135. Kebermaknaan hidup subjek tergolong tinggi dengan rerata empirik sebesar 134,291 dengan rerata hipotetik sebesar 130. Sumbangan efektif dukungan teman sebaya terhadap kebermaknaan hidup sebesar 15,9 % yang berarti masih terdapat 84,1 % faktor-faktor lain yang mempengaruhi kebermaknaan hidup di luar variabel dukungan teman sebaya. Kesimpulan hasil penelitian ini adalah ada hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan teman sebaya dengan kebermaknaan hidup pada remaja yang tinggal di panti asuhan. Semakin tinggi dukungan teman sebaya dengan rerata empirik 158,509 dan hipotetik 135 maka semakin tinggi pula kebermaknaan hidupnya dengan rerata empirik sebesar 134,291 dan hipotetik 130. Dari hasil analisis diketahui bahwa sumbangan efektif dukungan teman sebaya terhadap kebermaknaan hidup sebesar 15,9 % diartikan bahwa masih terdapat 84,1% faktor lain yang dapat mempengaruhi kebermaknaan hidup di luar variable dukungan teman sebaya. <sup>55</sup>

Dari penelitian hubungan antara kebermaknaan hidup dengan penerimaan diri pada lansia yang tinggal di Panti Wredha, hasilnya menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan di antara keduanya.

<sup>53</sup> Niyata, Heka. *Hubungan Antara Penerimaan Diri Dengan Penyesuaian Social Pada Wanita Korban Perceraian Sirri*. Skripsi tidak diterbitkan. UMS. 2009

<sup>54</sup> Ssutjiadi, Stevanus. *Hubungan Antara Kebermaknaan Hidup Dengan Motif Berprestasi Pada Penyandang Cacat Yang Bekerja Dalam Komunitas Paraplegia Di Wisma Cheshire Indonesia*. Skripsi tidak diterbitkan. Unika Atma Jaya. 2006

<sup>55</sup> Oktavia, Serly. *Hubungan Antara Dukungan Teman Sebaya Dengan Kebermaknaan Hidup Pada Remaja Yang Tinggal Dip Anti Asuhan*. Skripsi tidak diterbitkan. UMS. 2009

Bahwa semakin tinggi kebermaknaan hidup semakin tinggi pula penerimaan pada diri lansia.<sup>56</sup>

Dari beberapa penelitian di atas, semua mengambil tema kebermaknaan hidup namun di hubungkan dengan beberapa variabel yang berbeda-beda seperti *dukungan teman sebaya*, *motif berprestasi* dan subyek penelitian yang berbeda. Perbedaan antara dua penelitian terakhir di atas dengan penelitian ini adalah tempat penelitian dan subyek penelitian. Sementara dengan penelitian yang di sebutkan pertama (*Ayuningtyas*), memiliki kesamaan dengan penelitian ini namun berbeda dalam metode penelitian, dimana *Ayuningtyas* menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif sementara penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif.

### **G. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis adalah suatu dugaan jawaban yang paling memungkinkan walaupun masih harus dibuktikan dengan penelitian. Hipotesis merupakan suatu pernyataan yang pada waktunya diungkapkan belum diketahui kebenarannya, tetapi memungkinkan untuk diuji dalam kenyataan empiris.<sup>57</sup> Hipotesis memungkinkan dapat menghubungkan teori dengan pengamatan, atau pengamatan dengan teori.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian yang berjudul  
**"Hubungan Kebermaknaan Hidup dengan Penerimaan Diri Pada**

---

<sup>56</sup> Wahyu. Efendi. *Hubungan Keermaknaan Hidup Dengan Penerimaan Diri Lansia Yang Tinggal Dipanti Wredha*. Skripsi tidak diterbitkan. UMM. 2007

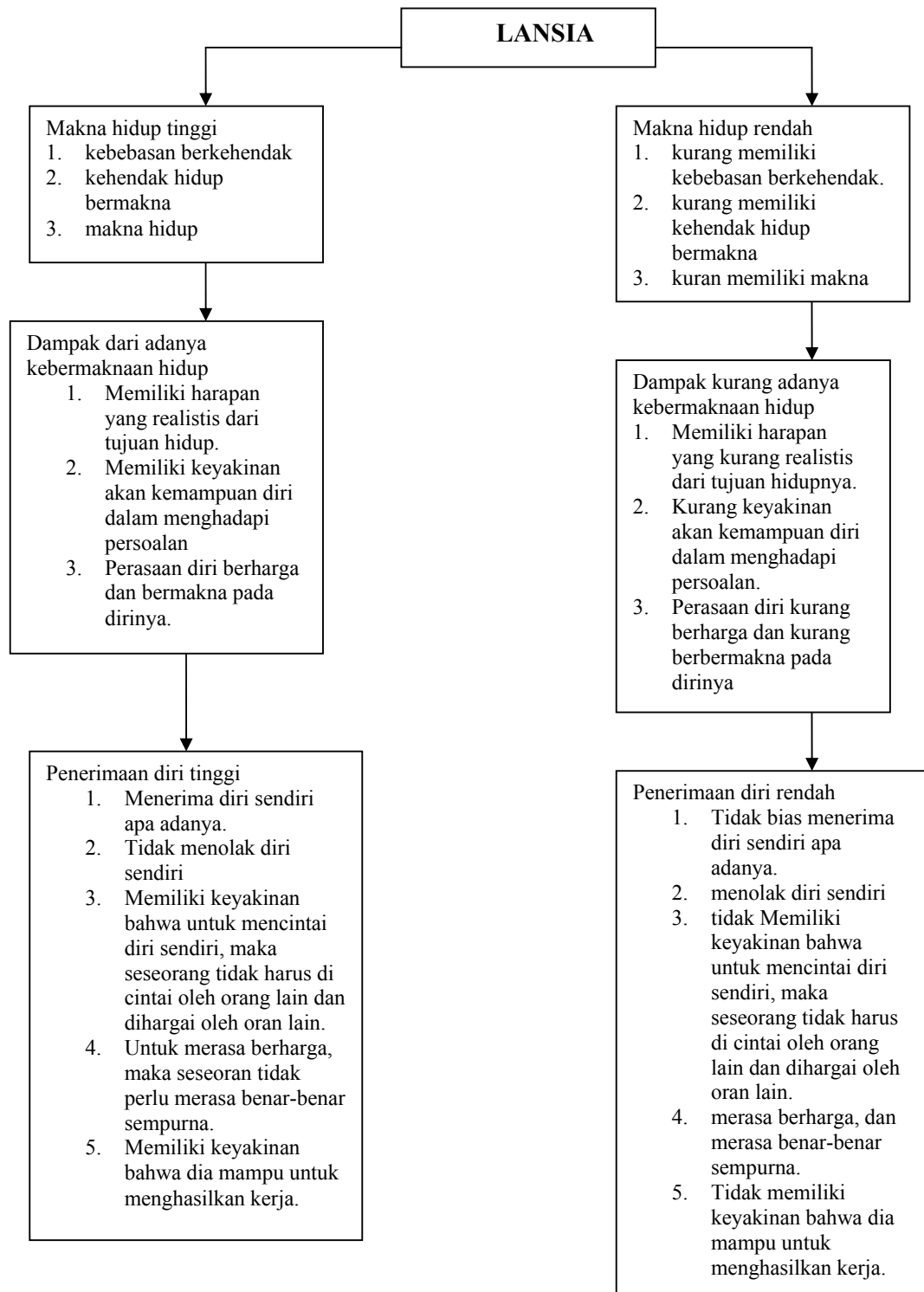
<sup>57</sup> Gulo.W. *Metodologi Penelitian*. (Jakarta: Grasindo). 2007. Hal 57



**Orang Tua Yang Memasuki Masa Lansia"** adalah ada hubungan positif antara kebermaknaan hidup dengan penerimaan diri pada lansia.

Artinya semakin tinggi kebermaknaan hidup lansia semakin tinggi pula penerimaan diri, dan sebaliknya.

#### **H. Kerangka Pemikiran**



### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Rancangan Penelitian**

Di dalam melakukan penelitian diperlukan metode penelitian yang disesuaikan dengan pokok permasalahan yang akan diteliti untuk mendapatkan data dan informasi dalam mendukung penulisan ini. Untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi secara jelas baik arah dan ruang lingkungannya, maka perlu terlebih dahulu menentukan langkah-langkah dalam metodologi dapat diungkapkan dan dirumuskan secara efektif, rasional dan sistematis.

Rancangan penelitian ini di buat untuk menjadikan peneliti mampu menjawab pertanyaan penelitian dengan sevalid, seobyektif, setepat dan sehemat mungkin. Rancangan penelitian ini disusun dan dilaksanakan dengan penuh perhitungan agar dapat menghasilkan petunjuk empirik yang kuat relevansinya dengan masalah penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti mempergunakan jenis penelitian non eksperimen, maksudnya adalah data diperoleh langsung berdasarkan ciri-ciri yang sudah dimiliki oleh subyek atau tidak melakukan percobaan atau treatment dan subyek dilihat lebih mendalam tanpa menggunakan random.<sup>58</sup>

---

<sup>58</sup> Kerlinger, F.N. *Asas-Asas Penelitian Behavioral*. (Yogyakarta. UGM Press). 2000. Hal 438-484

Dalam rangka mengungkapkan fenomena yang terdapat dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif merupakan penelitian yang berusaha menghubungkan antara dua variabel atau menemukan perbedaan variabel yang berupa angka-angka atau gejala yang diangkat. Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memungkinkan dilakukan pencatatan data hasil penelitian secara acak.
2. Memungkinkan peneliti meringkas data dalam cara yang lebih banyak artinya dan lebih mudah menganalisa.
3. Perlunya peneliti menganut tata pikir dan tata kerja yang pasti dan konsisten.
4. Memungkinkan pengguna teknik analisa statistik dan matematis yang merupakan metode-metode yang diandalkan dalam penelitian ilmiah.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeteksi sejauh mana variasi pada satu variable berkaitan dengan variasi pada satu atau lebih variable lain berdasarkan pada koefisien korelasi.<sup>59</sup> Penelitian ini termasuk penelitian *interfensial*, yaitu penelitian yang menggunakan uji statistik untuk membuktikan suatu hipotesis.

---

<sup>59</sup> Suryabrata.S. *Metodologi Penelitian*. (Jakarta. Grafindo Persada). 1994. Hal 24

Penelitian dengan uji statistik *interfensial* ini bertujuan untuk membuat suatu kesimpulan dan generalisasi dalam permasalahannya yang di teliti.<sup>60</sup>

## **B. Identifikasi Variabel dan Definisi Operasional Penelitian**

### 1. Identifikasi Variable Penelitian

Variabel adalah obyek penelitian apa yang menjadi titik perhatian dalam penelitian. Atau variable disebut juga dengan fenomena yang bervariasi dalam bentuk, kualitas, kuantitas, mutu, standar dan sebagainya.<sup>61</sup> Dalam sebuah penelitian yang bersifat sosial dan psikologi, satu variabel tidak mungkin hanya berkaitan dengan satu variabel lain saja melainkan selalu saling dipengaruhi dengan banyak variabel lain. Oleh karena itu seorang peneliti perlu melakukan identifikasi variabel terlebih dahulu terhadap variabel yang akan diteliti.

Cara yang bermanfaat untuk menggolongkan variabel adalah dengan membedakan variabel bebas dan variabel terikat yang dipandang (diduga) sebagai akibatnya.<sup>62</sup> Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah:

Variabel bebas : Kebermaknaan Hidup

Variabel terikat : Penerimaan Diri

---

<sup>60</sup> Poerwati, E. *Dimensi-Dimensi Riset Ilmiah*. (Malang. UMM Press). 1998. Hal 28

<sup>61</sup> Burhan.Bunggi. *Metodolgi Penelitian Kuantitatif:Komunikasi,Ekonomi, dan Kebijakan Public Serta Ilmu-Ilmu Social Lainnya*. (Jakarta. Kencana). 2005.Hal 59

<sup>62</sup> Ibid. 58

Adapun arti dari masing-masing variabel penelitian akan diuraikan lebih lanjut pada devinisi operasional.

## 2. Definisi Operasional

Definisi operasional variabel merupakan definisi yang berdasarkan pada sifat indikator yang dapat diamati dan diukur, dan dimaksudkan untuk menghindari kesalahan interpretasi atas variabel penelitian dan memungkinkan orang lain untuk melakukan persepsi yang sama terhadap kegiatan dan pengamatan yang sama, adapun definisi operasional variabel penelitian yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

### a. Kebermaknaan Hidup

Kebermaknaan hidup adalah penghayatan individu terhadap hal-hal yang dianggap penting, dirasa berharga, diyakini kebenarannya dan memberi nilai khusus serta dapat dijadikan tujuan dalam hidupnya, ditinjau dari sudut pandang dirinya sendiri. Hal-hal tersebut diantaranya adalah kebebasan berkehendak, kehendak untuk bermakna dan makna hidup.

### b. Penerimaan Diri

Penerimaan diri adalah bagaimana seseorang mampu untuk menerima dan menyadari dirinya sendiri secara realistis terhadap kelebihan dan kekurangan, memiliki keyakinan bahwa untuk mencintai diri sendiri maka seseorang tidak harus di cintai oleh orang lain dan dihargai oleh orang lain, tidak merasa benar-benar

sempurna, serta memiliki keyakinan bahwa mampu untuk menghasilkan kerja yang berguna.

### C. Populasi dan Sampel

#### 1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan atau totalitas obyek psikologis yang dibatasi oleh kriteria tertentu. Obyek psikologis dapat merupakan obyek yang dapat ditangkap oleh panca indra manusia dan memiliki sifat kokrit.<sup>63</sup>

Populasi diartikan juga sebagai jumlah kumpulan unit yang diteliti karakteristik atau ciri-cirinya. Namun jika populasi terlalu luas, maka peneliti harus mengambil sampel dari populasi yang telah didefinisikan.<sup>64</sup>

Populasi dalam penelitian ini adalah para orang tua yang memasuki masa lansia di Desa Kalipakem Kecamatan Donomulyo Kabupaten Malang.

#### 2. Sampel

Sampel adalah kelompok kecil yang diamati dan merupakan bagian dari populasi sehingga sifat dan karakteristik populasi juga dimiliki oleh sampel.<sup>65</sup> Sedangkan menurut Arikunto sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang dijadikan obyek atau sumber yang sebenarnya dari suatu penelitian.<sup>66</sup>

---

<sup>63</sup> Sedarmayanti.dkk. *Metodologi Penelitian*. (Bandung. Mandar Maju). 2002. Hal 121.

<sup>64</sup> Moh. Kasiran. *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*. (Malang. UIN Malang Press). 2008. Hal 222

<sup>65</sup> Sedarmayanti.dkk. *Metodologi Penelitian*. Bandung. Mandar Maju. 2002. Hal 124.

<sup>66</sup> Suharsimi, Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta. Rineka Cipta). 2005. Hal 112

Untuk menentukan banyaknya sampel apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya apabila subyeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih dari itu. Menurut arikunto, bahwa apabila subyek penelitian kurang dari 100 lebih baik diambil seluruhnya, sehingga penelitian ini berupa penelitian populasi.<sup>67</sup> Pengambilan sampel ini dengan menentukan beberapa ciri terlebih dahulu di antaranya adalah mampu berkomunikasi dengan baik dan bersedia untuk dimintai data. Setelah dilakukan observasi terlebih dahulu di tentukan 50 orang yang telah memenuhi kriteria yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

#### **D. Metode Pengumpulan Data**

Metode penelitian data adala cara-cara yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Untuk memperoleh data, dalam penelitian ini dapat menggunakan beberapa cara. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

---

<sup>67</sup> Ibid 112



a. Kuestioner atau Angket

Kuestoiner merupakan suatu bentuk instrument pengumpulan data yang sangat fleksibel dan relatif mudah digunakan. Data yang diperoleh lewat penggunaan kuestiner adalah data yang dikategorikan sebagai data faktual.<sup>68</sup> Sebagian besar penelitian umumnya menggunakan kuestoner sebagai metode yang dipilih untuk mengumpulkan data. Kuestioner atau angket memang mempunyai banyak kebaikan sebagai instrument pengumpulan data. Kuestioner pada penelitian ini akan diberikan kepada 50 lansia yang berada di Desa Kalipakem Kecamatan Donomulyo Malang.

b. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang bertujuan untuk mendapat data tentang suatu masalah, sehingga diperoleh pemahaman atau sebagai alat *re-checking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya.<sup>69</sup> Observasi yang dilakukan dalam penelitian merupakan observasi untuk mengetahui permasalahan pada subyek penelitian yaitu para lansia di Desa Kalipakem Kecamatan Donomulyo.

c. Wawancara

Metode wawancara atau interview merupakan suatu teknik pengumpulan data yang menjalankan tanya-jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian dimana dialog yang dilakukan oleh pewawancara atau peneliti untuk memperoleh informasi dari terwawancara dan digunakan oleh peneliti untuk menilai

---

<sup>68</sup> Saifudin Azwar. *Metode Penelitian*. (Yogyakarta. Pustaka Pelajar). 2007. Hal 101

<sup>69</sup> Rahayu, IIn Tri, Tristiadi Ardi Ardani. *Observasi Dan Wawancara*. Malang. Bayu Media. 2005. Hal 11-12

keadaan seseorang.<sup>70</sup>. Wawancara pada penelitian ini dilakukan kepada kepala desa yang digunakan untuk mendapatkan data tentang gambaran umum mengenai lokasi penelitian.

d. Dokumentasi

Dokumentasi dalam laporan ini membantu untuk perlengkapan data yang diperlukan. Dokumentasi ini mencari dan meneliti dokumen-dokumen yang relevan yang dapat mendukung data-data dari fokus penelitian. Ada dua kategori foto yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian yaitu foto yang dihasilkan orang dan foto yang dihasilkan oleh peneliti sendiri<sup>71</sup>. Dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh informasi dari data tertulis yang ada pada diri subyek penelitian dan yang mempunyai relevansi dengan data-data yang dibutuhkan.

## E. Instrument Penelitian

Salah satu hal yang penting dalam penelitian adalah penyusunan instrument pengumpulan data. Instrument penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik skala psikologi.

Instrumen penelitian ini menggunakan skala yaitu penelitian dengan menggunakan item-item pernyataan sebagai alat ukur aspek atau atribut efektif dengan jalam membandingkan formulir daftar pertanyaan

---

<sup>70</sup> Ibid. Hal 79

<sup>71</sup> Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung. Remaja Rosdakarya). 2006. Hal 160

atau pernyataan yang diajukan secara tertulis dan dijawab dengan respon tertulis.<sup>72</sup> Alasan-alasan digunakan skala dalam penelitian ini adalah:

- a. Subyek adalah orang yang paling mengerti mengenai dirinya.
- b. Pernyataan subyek adalah apa adanya dan dapat dipecah.
- c. Interpretasi subyek tentang pernyataan yang telah diajukan kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksud peneliti.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini menggunakan skala yang dapat disusun sedemikian rupa dengan bentuk dan tipe isian, sehingga mudah dipahami dan pilihan jawabannya dibuat dengan jelas dan singkat.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan skala kebermaknaan hidup dan skala penerimaan diri, dimana skala yang dibuat termasuk jenis skala *Likert*. Dalam metode *Skala Likert* terdapat pernyataan yang bersifat *favourabel* dan pernyataan yang bersifat *unfavourabel*.<sup>73</sup> Subyek diminta untuk menyatakan atau ketidaksetujuan terhadap isi pernyataan dengan empat jawaban kemungkinan.

Untuk pernyataan *favourabel* penilaiannya bergerak dari angka 4 sampai 1, sedangkan untuk pernyataan *unfavourabel* penilaiannya bergerak dari angka 1 sampai 4 perinciannya sebagai berikut:

- a. Untuk butir-butir pernyataan yang *favourabel*:

Jawaban SS (sangat setuju) skor 4

Jawaban S (setuju) skor 3

Jawaban TS (tidak setuju) skor 2

---

<sup>72</sup> Azwar, S. *Penyusunan Skala Psikologi*. (Yogyakarta. Pustaka Pelajar). 2003. Hal 3-4

<sup>73</sup> Ibid 98

Jawaban STS (sangat tidak setuju) skor 1

b. Untuk butir-butir pernyataan yang unfavourabel:

Jawaban SS (sangat setuju) skor 1

Jawaban S (setuju) skor 2

Jawaban TS (tidak setuju) skor 3

Jawaban STS (sangat tidak setuju) skor 4

Instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini terdiri atas dua skala, yaitu kebermaknaan hidup dan penerimaan diri.

a. Kebermaknaan Hidup

Mengacu pada beberapa pola filosofis yang dianggap penting bagi manusia dalam proses pemenuhan kebermaknaan hidup. Menurut Frankl (dalam Bastaman) Seseorang individu dianggap berhasil memenuhi kehidupan yang bermakna apabila telah menerapkan tiga pola filosofis ini dalam kehidupannya. Adapun ketiga pilar filosofis tersebut adalah:

1. Kebebasan Berkehendak (*Freedom of Will*)

Manusia memiliki kebebasan untuk menentukan sikap ketika berhadapan dengan berbagai situasi. Kebebasan ini bukan berarti bahwa manusia mampu membebaskan diri dari kondisi-kondisi biologis, psikologis maupun sosiologis, akan tetapi manusia mempunyai kebebasan untuk menentukan sikapnya terhadap suatu hal.

Kebebasan ini membuat manusia mampu mengambil jarak bagi dirinya sendiri dan membuat manusia mampu untuk menentukan apa yang diinginkannya untuk kehidupannya. Kebebasan ini menuntut manusia untuk mampu mengambil tanggung jawab atas dirinya sendiri, sehingga mencegahnya dari kebebasan yang bersifat kesewenangan. Pada tahap ini seorang lansia memiliki kebebasan untuk menentukan apa yang akan dilakukan namun hal ini tidak bisa terhindar dari rasa tanggung jawabnya sebagai orang yang dianggap bijaksana dan di hormati oleh semua orang. Seseorang lansia berhak memilih atau mengambil sikap yang paling dianggapnya bijaksana dan tidak merugikan orang lain.

## 2. Kehendak Hidup Bermakna (*Will To Meaning*)

Menurut Frankl, kehendak hidup bermakna merupakan motivasi utama manusia. Hasrat inilah yang memotivasi setiap orang untuk bekerja, berkarya dan melakukan kegiatan-kegiatan penting lainnya. Manusia selalu mencari makna-makna dalam setiap kegiatannya, sehingga kehendak untuk hidup bermakna ini selalu mendorong setiap manusia untuk memenuhi makna tersebut.

Seorang lansia yang memiliki kehendak untuk memaknai kehidupannya akan merasa termotivasi untuk terus memberikan yang terbaik untuk sisa-sisa kehidupannya. Mereka mengisi kesehariannya dengan bekerja dan berkarya yang dapat memberikan manfaat bagi orang-orang disekitarnya sehingga dari hal tersebut mereka akan menemukan makna dari apa yang dilakukan. Seperti contohnya seorang ayah dan ibu selalu ingin mengasihi dan dikasihi oleh seluruh anggota keluarganya, serta mampu menjalankan dengan sebaik-baiknya fungsi mereka sebagai orang tua. Sebaliknya apabila ia seorang anak, ia ingin menjadi anak yang berbakti dan dikasihi serta menjadi kebanggaan keluarga.

Setiap orang pasti menginginkan bagi dirinya suatu cita-cita dan tujuan hidup, yang penting dan jelas yang akan diperjuangkan dengan penuh semangat, sebuah tujuan hidup yang menjadi arahan segala kegiatannya. Sebaliknya jika tidak menginginkan dirinya menjadi orang yang hidup tanpa tujuan yang jelas karena hal ini akan menjadikan dirinya tak terarah dan tak mengetahui apa yang ingin dilakukan dan diinginkan.

### 3. Makna Hidup (*The Meaning of Life*)

Makna hidup adalah hal-hal yang dianggap sangat penting dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi seseorang, sehingga layak dijadikan tujuan dalam kehidupan. Bila hal itu berhasil dipenuhi akan menyebabkan seseorang merasakan kehidupan yang berarti dan pada akhirnya akan menimbulkan perasaan bahagia. Makna hidup akan menjadikan manusia mampu memenuhi kebermaknaan hidupnya. Manusia akan kehilangan arti dalam kehidupannya sehari-hari jika tanpa makna hidup.

Dalam makna hidup terkandung pula tujuan hidup manusia, sehingga antara keduanya tidak bisa dibedakan.<sup>74</sup> Pada hasrat ini apabila seorang lansia mampu menemukan makna dan tujuan dalam kehidupannya akan merasa berguna, berharga, dan berarti, namun sebaliknya bila hasrat ini tak terpenuhi akan menyebabkan kehidupan yang dirasakan tidak bermakna.

---

<sup>74</sup> Bastaman. H. D. 2007. Logoterapi, Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup Dan Meraih Hidup Bermakna. Jakarta. Raja Grafindo Persada. 41-45

**TABEL 1.1**  
**BLUE PRINT SKALA KEBERMAKNAAN HIDUP**

N O	INDIKATOR	DESKRIPTOR	BUTIR		JML
			Favourable	Unfavourable	
1	Kebebasan Berkehendak	1. Bertanggung jawab 2. Menentukan Sikap	1,3,5,7,9, 11,13	2,4,6,8,10, 12,14	14
2	Kehendak Hidup Bermakna	1. Semangat berkarya di usia lanjut 2. Motivasi menjalani kehidupan dimasa tua	15,17,19, 21,23, 25,27	16,18,20, 22,24, 26,28	14
3	Makna Hidup	1. Menemukan tujuan hidup pada kehidupannya 2. Dapat memaknai hidup	29,31,33, 35,37, 39,41	30,32,34, 36,38,39, 40,42	14
<b>JUMLAH</b>			21	21	42

b. Penerimaan Diri

Seseorang lansia yang memiliki penerimaan diri yang baik dapat di lihat dari ciri sebagai berikut:

1. Menerima diri sendiri apa adanya

Memahami diri ditandai dengan perasaan tulus, nyata, dan jujur menilai diri sendiri. Kemampuan seseorang untuk memahami dirinya tergantung pada kapasitas intelektualnya dan kesempatan menemukan dirinya. Individu tidak hanya mengenal dirinya tapi juga menyadari kenyataan dirinya. Pemahaman diri dan penerimaan diri tersebut berjalan beriringan, semakin paham individu mengenal dirinya maka



semakin besar pula individu menerima dirinya. Lansia yang mampu menerima dirinya yakni mereka yang bisa menerima apa yang ada dirinya dengan perasaan tulus baik itu kelebihan maupun kelemahan yang dimilikinya.

2. Tidak menolak dirinya sendiri, apabila memiliki kelemahan dan kekurangan

Sikap atau respon dari lingkungan membentuk sikap terhadap diri seseorang. Individu yang mendapat sikap yang sesuai dan menyenangkan dari lingkungannya, cenderung akan menerima dirinya.

Kelemahan yang dimiliki oleh lansia salah satunya adalah dengan menurunnya kemampuan fisik sehingga tidak bisa melakukan aktifitas-aktifitas yang berat seperti dulu. Dengan adanya kelemahan ini lansia harus menerima apapun kelemahan itu, namun tidak menolak dirinya melainkan menutupi kelemahan itu dengan kelebihan yang dimilikinya.

3. Memiliki keyakinan bahwa untuk mencintai diri sendiri, maka seseorang tidak harus dicintai oleh orang lain dan dihargai oleh orang lain

Yakni seseorang yang dapat mengidentifikasi dirinya sendiri atau pun dengan orang lain serta memiliki penyesuaian diri yang baik, maka cenderung dapat menerima dirinya dan dapat melihat dirinya sama dengan apa yang dilihat orang lain

pada dirinya. Individu tersebut cenderung memahami diri dan menerima dirinya. Seseorang yang mau dihormati oleh orang lain maka dia harus menghormati dirinya sendiri terlebih dulu. Dengan begitu orang lain juga akan menghormatinya dan sebaliknya.

4. Untuk merasa berharga, maka seseorang tidak perlu merasa benar-benar sempurna

Individu yang mempunyai konsep diri yang stabil akan melihat dirinya dari waktu secara konstan dan tidak mudah berubah-ubah.

Konsep diri yang tidak stabil, yaitu individu yang pada waktu tertentu memandang dirinya secara positif dan pada waktu yang lain secara negatif akan gagal mendapatkan gambaran yang jelas tentang dirinya yang seharusnya. Untuk menjadi orang yang dihargai oleh orang lain, seorang lansia tidak perlu menjadi orang yang paling sempurna. Dengan menjadi orang yang sempurna terkadang malah akan menjadikan dirinya orang yang sombong dan tidak disukai oleh orang lain.

5. Memiliki keyakinan bahwa dia mampu untuk menghasilkan kerja yang berguna

Keberhasilan yang pernah dicapai seseorang akan berpengaruh positif pada penerimaan dirinya. Sebaliknya, kegagalan akan berdampak buruk pada penerimaan dirinya. Meski menjadi tua merupakan suatu hal yang tidak diinginkan namun semua orang tidak bisa terhindar dari masa ini. Dengan usia yang lanjut seseorang tetap bisa menghasilkan sebuah manfaat untuk lingkungan sekitar. Hal tersebut tidak perlu diwujudkan pada sesuatu yang mahal dengan saling membantu sesama dan berbagi pengalaman hidupnya seseorang lansia itu bisa dikatakan memberi sesuatu yang berguna.<sup>75</sup>

**TABEL 1.2**

**BLUE PRINT SKALA PENERIMAAN DIRI**

NO	INDIKATOR	DESKRIPTOR	BUTIR		JML
			Favourable	Unfavourable	
1	Menerima diri apa adanya	1. Menerima kondisi fisik yang menurun 2. Jujur dalam menilai dirinya sendiri 3. Menerima kenyataan	1,3,5,7,9	2,4,6,8,10	10
2	Tidak menolak diri sendiri, apabila memiliki	1. Menerima kekurangan 2. Menerima	11,13,15,	12,14,16,	10

<sup>75</sup> Johnson, David. W. *Reaching out: Interpersonal Effectiveness And Self Actualization, fifth edition*. (USA. Allyn and Bacon). 1993. Hal 89

	kelemahan dan kekurangan	kelebihan	17,19	18,20	
3	Memiliki keyakinan bahwa untuk mencintai diri sendiri, maka seseorang tidak harus dicintai oleh orang lain dan dihargai oleh orang lain	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mencintai kondisi diri sendiri</li> <li>2. Tidak merasa iri dengan keadaan orang lain.</li> <li>3. Menghormati diri sendiri.</li> <li>4. Menghargai diri sendiri</li> </ol>	21,23,25,27,29	22,24,26,28,30	10
4	Untuk merasa berharga, maka seseorang tidak perlu merasa benar-benar sempurna	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak menganggap dirinya paling sempurna</li> <li>2. Konsep diri yang baik</li> <li>3. Memandang dirinya secara positif</li> </ol>	31,33,35,37,39	32,34,36,38,40	10
5	Memiliki keyakinan bahwa dia mampu untuk menghasilkan kerja yang berguna	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain.</li> </ol>	41,43,45,47,49	42,44,46,48,50	10
<b>JUMLAH</b>			25	25	50

## F. Prosedur Penelitian

Setelah skala siap diujikan, maka selanjutnya melaksanakan pengujian terdahulu terhadap item yang ada dengan menggunakan teknik *try out* terpakai, yaitu peneliti langsung menyajikan pada subyek penelitian lalu peneliti menganalisis validitasnya sehingga diketahui mana item valid dan item yang gugur, apakah instrument itu cukup andal atau tidak.

Jika hasilnya memenuhi syarat (tidak banyak item yang gugur dan reliabel) maka peneliti langsung melanjutkan pada langkah selanjutnya jika tidak memenuhi syarat maka peneliti memperbaikinya dan mengadakan uji ulang pada responden.<sup>76</sup> Sebelum menyebarkan angket, peneliti terlebih dahulu mengadakan pendekatan terhadap subyek yang akan diteliti dengan cara memberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian ini.

Setelah data menta yang telah terkumpul diproses, maka langkah selanjutnya adalah pengolahan data dengan perhitungan validitas dan reliabilitas dengan bantuan computer program *SPSS 15.00 for windows*. Kemudian membuat analisa data supaya dapat diinterpretasikan dan berguna untuk menjawab masalah dan bermanfaat untuk menguji hipotesis.

## **G. Validitas dan Reabilitas Instrument**

### **1. Validitas Instrument**

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrument. Suatu instrument yang valid atau sah mempunyai validitas yang tinggi. Sebaliknya, instrument yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah.<sup>77</sup>

---

<sup>76</sup> Sutrisno Hadi. *Metodologi Research I*. (Yogyakarta. Yayasan penerbit Fakultas Psikologi UGM). 1994. Hal 194

<sup>77</sup> Arikunto.S. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta. Asdi Mahasatya). 2006. Hal 168

Sebuah instrument dalam penelitian dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan. Sebuah instrument dikatakan valid apabila dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat.

Instrument penelitian ini diberikan kepada para lansia yang berada di Desa Kalipakem Kecamatan Donomulyo Malang dengan jumlah 50 orang lansia. Dalam penelitian ini pengujian validitas dilakukan dengan teknik validitas internal dimana kriterium membandingkan yang dipakai adalah diambil dari alat tes itu sendiri. Langkahnya yaitu dengan mencari korelasi *product moment* antara nilai itu dengan angka kasar. Adapun untuk perhitungan validitas ini dilakukan dengan menggunakan komputer program analisa kesahihan butir dari segi program statistik SPSS 15.00 *for windows*.

Adapun hasil validitas yang diperoleh dari instrumen penelitian yang telah di berikan kepada responden adalah sebagai berikut:

**a. Skala Kebermaknaan Hidup**

Hasil perhitungan dari uji validitas skala kebermaknaan hidup di dapat hasil bahwa terdapat 2 item yang gugur dari 42 item yang ada, sehingga banyaknya butir item yang shahih sebesar 40 item. Adapun item-item yang dipakai dalam penelitian ini ditunjukkan dalam tabel berikut:

**TABEL 1.3**  
**ITEM VALID SKALA KEBERMAKNAAN HIDUP**

N O	INDIKATOR	DESKRIPTOR	ITEM		JML
			Aitem valid	Aitem gugur	
1	Kebebasan Berkehendak	1. Bertanggung jawab 2. Menentukan Sikap	1,3,7,9, 11,13 4,6,8,10, 12,14	2, 5	12
2	Kehendak Hidup Bermakna	1. Semangat berkarya di usia lanjut 2. Motivasi menjalani kehidupan dimasa tua	15,17,19, 21,23, 25,27 16,18,20, 22,24, 26,28		14
3	Makna Hidup	1. Menemukan tujuan hidup pada kehidupannya 2. Dapat memaknai hidup	29,31,33, 35,37, 39,41 30,32,34, 36,38,39, 40,42		14
<b>JUMLAH</b>			40	2	42

Standar pengukuran yang digunakan untuk menentukan validitas item berdasarkan pada pendapat Saiudin Azwar bahwa suatu aitem dikatakan valid apabila  $r_{ix} \geq 0.30$ .<sup>78</sup> Adapun standar yang digunakan dalam penelitian ini, untuk menentukan validitas item pada skala kebermaknaan hidup adalah 0,30. maka 2 item yang mempunyai  $r_{ix} \geq 0.30$  tersebut menjadi item gugur.

Dari ringkasan table diatas, dapat diketahui bahwa skala keermaknaan hidup terdiri dari 42 butir item, dimana didalamnya mencakup aspek kebebasan berkehendak sebanyak 14 item, dengan 12

<sup>78</sup> Azwar. S. *Penyusunan Skala Psikologi*. (Yogyakarta. Pustaka Pelajar). 2004. Hal 65

valid dan 2 item gugur. Aspek kehendak hidup bermakna sebanyak 14 item, dengan 14 valid. Aspek makna hidup sebanyak 14 item dengan 14 item valid. Dalam pengambilan data penelitian, peneliti membuang 2 item yang gugur dan memakai 40 item yang valid. Peneliti sengaja memakai item valid tanpa mengganti yang gugur karena item-item tersebut sudah mewakili masing-masing indikator.

Dalam mencari item yang dinyatakan valid di lakukan penguguran dengan 2 kali tahap penghapusan item yang dinyatakan valid.

#### b. Skala Penerimaan Diri

Hasil perhitungan dari uji validitas skala penerimaan diri di dapat hasil bahwa terdapat 14 item yang gugur dari 50 item yang ada, sehingga banyaknya butir item yang shahih sebesar 36 item. Adapun item-item yang dipakai dalam penelitian ini ditunjukkan dalam tabel berikut:

**TABEL 1.4**

**ITEM VALID PENERIMAAN DIRI**

NO	INDIKATOR	DESKRIPTOR	Item		JML
			Item valid	Item gugur	
1	Menerima diri apa adanya	1. Menerima kondisi fisik yang menurun 2. Jujur dalam menilai dirinya sendiri 3. Menerima kenyataan	3,5,7, 2,6,8,10	1,4, 9	10
2	Tidak menolak diri sendiri, apabila memiliki kelemahan dan	1. Menerima kekurangan 2. Menerima kelebihan	13,17, 12, ,16	11, 15,19 14,18,20	10



	kekurangan				
3	Memiliki keyakinan bahwa untuk mencintai diri sendiri, maka seseorang ttidak harus dicintai oleh orang lain dan dihargai oleh orang lain	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mencintai kondisi diri sendiri</li> <li>2. Tidak merasa iri dengan keadaan orang lain.</li> <li>3. Menghormati diri sendiri.</li> <li>4. Menghargai diri sendiri</li> </ol>	21,23,25, 27,29 22,24,26, 28,30		10
4	Untuk merasa berharga, maka seseorang tidak perlu merasa benar-benar sempurna	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak menganggap dirinya paling sempurna</li> <li>2. Konsep diri yang baik</li> <li>3. Memandang dirinya secara positif</li> </ol>	31,33,35, 37,39 32,34,36, 38,	40	10
5	Memiliki keyakinan bahwa dia mampu untuk menghasilkan kerja yang berguna	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain.</li> </ol>	41, 42, 46, 49	43, 44, 45, 47, 48,50	10
<b>JUMLAH</b>			34	16	50

Dari table diatas, diketahui bahwa skala penerimaan diri terdiri dari 50 butir item, dimana didalamnya mencakup aspek menerima diri sendiri apa adanya sebanyak 10 butir dengan 7 item valid dan 3 item gugur. Aspek tidak menolak diri sendiri, apabila memiliki kelemahan dan kekurangan sebanyak 10 butir item dengan 4 valid dan 6 gugur.

Pada aspek memiliki keyakinan bahwa untuk mencintai diri sendiri, maka seseorang ttidak harus dicintai oleh orang lain dan dihargai oleh orang lain sebanyak 10 butir dengan 10 item valid.

Sedangkan aspek untuk merasa berharga, maka seseorang tidak perlu merasa benar-benar sempurna sebanyak 10 butir item dengan 9 item valid dan 1 item gugur. Dan pada aspek memiliki keyakinan bahwa dia mampu untuk menghasilkan kerja yang berguna sebanyak 10 butir item dengan 6 item gugur dan 4 item valid.

Seperti pada skala kebermaknaan hidup, pada skala penerimaan diri ini peneliti sengaja memakai item valid tanpa mengganti yang gugur karena item-item tersebut sudah mewakili masing-masing indikator. Pada instrument penerimaan diri dilakukan penghapusan item secara 4 dikarenakan pada tahap-tahap penghapusan yang sebelumnya masih ada beberapa item yang nilainya  $r_{ix} \geq 0.30$ .

## 2. Reliabilitas Instrument

Reliabilitas adalah suatu alat pengukur yang menunjukkan konsistensi hasil pengukuran sekiranya alat pengukur itu digunakan oleh orang yang sama dalam waktu yang berlainan atau digunakan oleh orang yang berlainan dalam waktu yang bersamaan atau dalam waktu yang berlainan.<sup>79</sup>

---

<sup>79</sup> Sanusi, A. *Metode Penelitian Praktis (untuk ilmu social dan ekonomi)*. (Malang. Buntara medis). 2003. Hal 58

Reliabilitas menunjukkan pada satu pengertian bahwa sesuatu instrument cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrument tersebut sudah baik. Pengujian reliabilitas instrumen dengan menggunakan teknik *Alpha Cronbach* yang dibantu dengan program SPSS 15.00 for windows.

Tinggi rendahnya reliabilitas secara empirik ditunjukkan oleh suatu angka disebut koefisien reliabilitas. Semakin tinggi koefisien korelasi antara hasil ukur dari dua alat yang paralel berarti konsistensi antara keduanya semakin baik.

Biasanya koefisien reliabilitas berkisar antara 0 sampai 1,00, jika koefisien reliabilitasnya menekati angka 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitanya, dan sebaliknya.

Hasil pengujian reliabilitas dari masing-masing alat ukur, diperoleh nilai reliabilitas andal pada instrument kebermaknaan hidup sebesar 0,926. sedangkan nilai reliabilitas skala penerimaan diri sebesar 0.925.

**TABEL 1.5**  
**RELIABILITAS KEBERMAKNAAN HIDUP DAN**  
**PENERIMAAN DIRI**

<b>VARIABEL</b>	<b>ALPHA</b>
<b>Kebermaknaan Hidup</b>	0.926
<b>Penerimaan Diri</b>	0.925

## H. Teknik Analisis Data

Dalam sebuah penelitian tidak dapat mengandalkan data-data yang diperoleh begitu saja, sebab pada umumnya data-data yang demikian belum dapat memberikan gambaran yang cukup berarti. Untuk itu data-data yang didapat perlu dianalisis. Analisis data merupakan suatu langkah yang sangat kritis dalam penelitian, karena harus dipastikan teknik analisis apa yang akan digunakan.

Sesuai dengan tujuan penelitian ini ingin mencari hubungan antara dua variabel (variabel X dan variabel Y). Variabel X didefinisikan sebagai kebermaknaan hidup sedangkan variabel Y sebagai penerimaan diri.

Dalam menganalisis data yang telah terkumpul melalui akala, membuktikan hipotesis, serta mengetahui tingkat kebermaknaan hidup dan penerimaan diri digunakan analisa dengan acuan skor mean hipotetik dan standar deviasi, peneliti menggunakan beberapa langkah yaitu:

1. Menentukan skor minimum dari jumlah item pada skala, setelah itu dikalikan skor skala yang paling rendah.
2. Menentukan skor maksimum dari jumlah item pada skala, setelah itu dikalikan skor skala yang paling tinggi.
3. Mencari mean hipotetik dengan rumus :  $\frac{(\text{skor Min}) + (\text{skor Max})}{2}$  :
4. Mencari standart deviasi dengan rumus :  $\frac{(\text{skor Max}) - (\text{skor Min})}{6}$  :

Dari distributor skor responden kemudian mean dan deviasi standarnya dihitung sehingga skor yang dijadikan batas angka penilaian sesuai dengan norma yang diketahui. Adapun norma yang digunakan adalah:

**TABEL 1.6**  
**STANDART PEMBAGIAN KLASIFIKASI**

Kriteria	Kategori
$X > (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	Tinggi
$(\text{Mean} - 1 \text{ SD}) < X \leq (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	Sedang
$X < (\text{Mean} - 1 \text{ SD})$	Rendah

Setelah angka penilaian sudah diberikan pada setiap responden, kemudian ditentukan frekuensi pada setiap kategori dengan rumus:  $P = F/U \times 100\%$

*Keterangan:*

P = Prosentase

F = Frekuensi

N = Jumlah Sampel

Untuk menjawab permasalahan mengenai apakah ada hubungan antara kebermaknaan hidup dengan penerimaan diri lansia maka digunakan metode analisis *korelasi product moment* dengan bantuan *computer program SPSS 15.00 for windows*.

Metode ini bertujuan untuk mengetahui atau mencari hubungan antara dua atau lebih variabel dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

**Keterangan:**

$r_{xy}$  = Koefisien Korelasi variabel kebermaknaan hidup dengan penerimaan diri

N = Jumlah subyek penelitian

XY = Jumlah hasil perkalian antara variabel kebermaknaan hidup dengan penerimaan diri

X = Jumlah nilai dari setiap item variabel kebermaknaan hidup

Y = Jumlah nilai dari setiap item variabel penerimaan diri

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **B. DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN**

##### 1. Letak Geografis Kecamatan Donomulyo

Desa Donomulyo yang secara struktural merupakan bagian integral yang tak terpisahkan dari sistem perwilayahan Kecamatan Donomulyo, secara geografis Desa Donomulyo terletak pada Lintang Selatan (LS): 08.17.543, Bujur Timur (BT) : 112.25.504 dan di atas permukaan laut (DPL) : 1300 feet. Desa Donomulyo terbagi menjadi empat dusun, yakni: Dusun Donomulyo, Dusun Bandung, Dusun Mulyosari dan Dusun Kalipakem dengan perbatasan wilayah sebagai berikut :

Utara	: Desa Kaliasri Kec. Kalipare
Barat	: Desa Purworejo dan Purwodadi
Selatan	: Desa Mentaraman dan Purwodadi
Timur	: Desa Tlgosari dan Tempursari

##### 2. Pemerintahan Desa

Pada periode Bupati Kabupaten Malang yang dipimpin oleh Raden Ario Adipati Sam desa Donomulyo dipimpin oleh seorang Petinggi atau Kepala Desa yang secara berurutan sebagai berikut:

1. Bapak Mus : tahun 1935 s/d 1945
2. Bapak Gemprong : tahun 1945 s/d 1950
3. Bapak Citro Prawiro : tahun 1950 s/d 1960

4. Bapak Minto Rahardjo : tahun 1960 s/d 1965
5. Bapak Trimio (karteker) : tahun 1965 s/d 1970
6. Bapak Madari : tahun 1970 s/d 1990
7. Bapak K. Purwanto : tahun 1990 s/d 1999
8. Bapak Lamin Suprayogo : tahun 1999 s/d 2007
9. Bapak Jumadi : tahun 2007 s/d sekarang

Desa Donomulyo secara umum penyelenggaraan pemerintahan dan pelaksanaan pembangunan dikelola oleh dua elemen utama, yakni elemen Pemerintah Desa yang dipimpin langsung oleh kepala desa beserta jajaran perangkat desa yang terdiri dari :

1. Dwianto Staf desa
2. Artono Staf desa
3. H. Kusmin Staf desa
4. Slamet Asiyanto Staf desa
5. Sutarno Staf desa
6. Edi Susanto Kamituwo Donomulyo
7. Tumijo Kamituwo Bandung
8. Sugiyanto Kamituwo Mulyosari
9. Hadi Sumarno Kamituwo Kalipakem
10. Jaenuri Modin Mulyosari
11. Samsudin Modin Donomulyo
12. Barno Modin Bandung



### 3. Visi Dan Misi Kecamatan Donomulyo

#### a. Visi Kecamatan Donomulyo

Visi adalah sebagai Pandangan masa depan tentang kondisi ideal yang diinginkan atau yang di cita-citakan oleh Pemerintah Desa, visi juga merupakan alat bagi Pemerintah Desa dan pelaku pembangunan lainnya untuk melihat, menilai atau memberi predikat terhadap kondisi Desa yang diinginkan. Adapun visi Desa Donomulyo adalah sebagai berikut:

*“Terwujudnya aparatur desa dan masyarakat yang berkualitas, agamis, modern, mandiri, gotong royong, damai dan sejahtera”*

#### b. Misi Kecamatan Donomulyo

Misi adalah merupakan pernyataan yang menetapkan tujuan dan sasaran desa yang hendak dicapai, pernyataan misi membawa desa kepada suatu fokus. Misi inilah yang harus diemban oleh pemerintah desa. Untuk mewujudkan visi desa tersebut diatas, maka Pemerintah Desa Donomulyo menetapkan Misi sebagai berikut :

##### 1. Misi Bidang Pendidikan

Meningkatkan pembinaan, pelatihan, dan pendidikan yang teratur, terkoordinir dan berstandar.

##### 2. Misi Bidang Keagamaan

Terwujudnya masyarakat yang agamis berdasarkan nilai-nilai agama yang dianut.

### 3. Misi Bidang Pelayanan

Meningkatkan pelayanan kepada masyarakat yang efisien, demokratis, adil, transparansi, dan merata.

### 4. Misi Bidang Pemberdayaan

Meningkatkan peran serta masyarakat melalui lembaga atau organisasi kemasyarakatan baik yang bergerak di bidang ekonomi, sosial, budaya, politik dalam rangka mendorong kemandirian masyarakat Pemberdayaan kelompok ekonomi konsumtif menjadi kelompok ekonomi produktif

### 5. Misi Bidang Pembangunan

Meningkatkan kesadaran masyarakat dalam kerjasama dan gotong royong dalam segala aspek kehidupan. Meningkatkan kehidupan masyarakat yang semakin layak, adil dan merata serta memberi perhatian utama pada kebutuhan dasar dan terpenuhinya sarana prasarana umum. Membangun kehidupan masyarakat yang lebih baik damai dan sejahtera

## 4. Kependudukan Desa Donomulyo

Desa Donomulyo Kecamatan Donomulyo yang merupakan daerah otonom desa dengan jumlah penduduk 15.000 jiwa yang terdiri dari 7000 jiwa penduduk laki-laki dan 8000 jiwa penduduk dengan jenis kelamin perempuan, lansia 1656 jiwa yang tersebar di beberapa dusun desa.

## 5. Kondisi Sosial dan Ekonomi

Sebagian besar penduduknya adalah petani musiman (petani padi, tebu, jagung, kelapa, ketela pohon, kedelai). Sebagian di antaranya menjadi pegawai Negeri, pedagang dan nelayan. Tidak sedikit pula diantaranya yang menjadi TKI ke Luar Negeri (Hongkong, Taiwan, Singapore dan Korea).

Kondisi sosial budaya masyarakat ditunjukkan masih rendahnya kualitas dari sebagian SDM masyarakat di Desa Donomulyo, serta cenderung masih kuatnya budaya paternalistik. Meskipun demikian pola budaya seperti ini dapat dikembangkan sebagai kekuatan dalam pembangunan yang bersifat mobilisasi masa. Di samping itu masyarakat Desa Donomulyo yang cenderung memiliki sifat ekspresif, agamis dan terbuka dapat dimanfaatkan sebagai pendorong budaya transparansi dalam setiap penyelenggaraan pemerintahan dan pelaksanaan pembangunan.

Munculnya masalah kemiskinan, ketenaga kerjaan dan perburuhan menyangkut pendapatan, status pemanfaatan lahan pada fasilitas umum menunjukkan masih adanya kelemahan pemahaman masyarakat terhadap hukum yang ada saat ini. Kondisi ini akan dapat menjadi pemicu timbulnya benih kecemburuan sosial dan sengketa yang berkepanjangan, jika tidak diselesaikan sejak dini.

## B. Paparan Hasil Penelitian

### 1. Tingkat Kebermaknaan Hidup Dan Penerimaan Diri

Gambaran umum data penelitian ini dapat dilihat pada tabel deskripsi data penelitian yang meliputi variabel kebermaknaan hidup dan penerimaan diri pada lansia.

**TABEL 2.1**  
**DESKRIPSI STATISTIC DATA PENELITIAN**

Variabel	Hipotetik			
	Xmin	Xmax	Mean	SD
MK	72	145	100	12
PD	65	127	90	10

#### a. Kebermaknaan Hidup

Pada penelitian ini untuk mengetahui tingkat kebermaknaan hidup, perhitungannya didasarkan pada skor hipotetik. Dipakainya hipotetik karena alat ukur kebermaknaan hidup ini belum memiliki norma yang jelas. Dari hasil skor hipotetik, kemudian dikelompokkan menjadi tiga kategori tinggi, sedang, dan rendah. Hasil selengkapnya dari perhitungan dapat dilihat pada uraian berikut ini:

- 1) Menghitung nilai mean ( $\mu$ ) dan deviasi standart ( $\sigma$ ) pada skala kebermaknaan hidup yang diterima yaitu 40 item.
- 2) Menghitung mean hipotetik ( $\mu$ ), dengan rumus:

$$\begin{aligned}\mu &= \frac{1}{2} (i_{\max} + i_{\min}) \Sigma k \\ &= \frac{1}{2} (4+1) 40 \\ &= 100\end{aligned}$$

- $\mu$  : Rerata Hipotetik  
 $i_{\max}$  : Skor Maksimal Item  
 $i_{\min}$  : Skor Minimal Item  
 $\Sigma k$  : Jumlah Item

3). Menghitung deviasi standart ( $\sigma$ ), dengan rumus:

$$\begin{aligned}
 \sigma &= \frac{1}{6}(X_{\max} - X_{\min}) \\
 &= \frac{1}{6}(145-72) \\
 &= 12
 \end{aligned}$$

- $\sigma$  : Rerata Hipotetik  
 $X_{\max}$  : Skor Maksimal Subyek  
 $X_{\min}$  : Skor Minimal Subyek

4) Kategorisasi:

**TABEL 2.2**

**RUMUSAN KATEGORI KEBERMAKNAAN HIDUP**

Rumusan	Kategori	Skor skala
$X > (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	Tinggi	$X \geq 112$
$(\text{Mean} - 1 \text{ SD}) < X \leq (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	Sedang	$88 \leq X \leq 112$
$X < (\text{Mean} - 1 \text{ SD})$	Rendah	$X < 88$

## 5) Analisis Prosentase :

**TABEL 2.3**

**HASIL PROSESNTASE VARIABEL KEBERMAKNAAN  
HIDUP MENGGUNAKAN SKALA HIPOTETIK**

Variabel	Kategori	Criteria	Frekuensi	(%)
Kebermaknaan hidup	Tinggi	$X > 112$	45	90%
	Sedang	88 - 112	4	8 %
	Rendah	$X < 88$	1	2 %
<b>Jumlah</b>			50	100%

Dari data tabel diatas, dapat diketahui bahwa tingkat kebermaknaan hidup pada lansia paling tinggi berada pada kategori positif dengan nilai sebesar 90% (45 orang), sedangkan lansia yang berada pada kategori sedang sebesar 8% (4 orang), dan pada kategori rendah sebesar 2% (1 orang). Ini berarti bahwa sebagian besar dari lansia rata-rata mempunyai kebermaknaan hidup yang tinggi.

## b. Penerimaan Diri

Untuk mengetahui tingkat penerimaan diri pada lansia perhitungannya di dasarkan pada skor hipotetik seperti yang di gunakan pada tingkat kebermaknaan hidup.

## 1) Kategorisasi

**TABEL 2.4**

**RUMUSAN KATEGORI PENERIMAAN DIRI**

Rumusan	Kategori	Skor skala
$X > (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	Tinggi	$X \geq 100$
$(\text{Mean} - 1 \text{ SD}) < X \leq (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	Sedang	$80 \leq X \leq 100$
$X < (\text{Mean} - 1 \text{ SD})$	Rendah	$X < 80$

## 2) Analisis Prosesntase

**TABEL 2.5**  
**HASIL PROSESNTASE VARIABEL PENERIMAAN DIRI**  
**MENGGUNAKAN SKALA HIPOTETIK**

Variabel	Ketegori	Kriteria	Frekuensi	(%)
Penerimaan Diri	Tinggi	$X > 112$	43	86 %
	Sedang	88 - 112	5	10 %
	Rendah	$X < 88$	2	4 %
<b>Jumlah</b>			50	100%

Dari data di atas, dapat diketahui bahwa tingkat penerimaan diri yang dimiliki oleh lansia yang paling tinggi berada pada kategori tinggi dengan nilai 86% (43 orang), sedangkan yang berada pada kategori sedang sebesar 10% (5 orang) dan pada kategori rendah sebesar 4% (2 orang). Ini berarti bahwa sebagian besar lansia memiliki tingkat penerimaan diri yang tinggi.

## 2. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis ini berfungsi untuk mengetahui ada atau tidak ada hubungan (korelasi) kebermaknaan hidup dengan penerimaan diri, sehingga dilakukan analisis korelasi product moment dari Kalr Person dengan menggunakan program *SPSS 15.0 for windows* untuk menguji hipotesis dari dua variabel tersebut.

Berdasarkan hasil uji hipotesis terhadap kebermaknaan hidup dengan penerimaan diri diperoleh hasil sebagai berikut:

**TABEL 2.6**  
**HASIL KORELASI KEBERMAKNAAN HIDUP DENGAN**  
**PENERIMAAN DIRI**

		VAR000 01	VAR000 02
VAR000 01(MK)	Pearson Correlation	1	,976(**)
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	50	50
VAR000 02(PD)	Pearson Correlation	,976(**)	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	50	50

\*\* Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil analisis Uji *Product Moment* antara kebermaknaan hidup dan penerimaan diri menunjukkan bahwa nilai  $R_{xy} = 0.976$   $p = 0.000$  ( $p < 0.50$ ). Berdasarkan dugaan awal yang diajukan bahwa ada hubungan positif antara kebermaknaan hidup dengan penerimaan diri pada lansia di Desa Kalipakem Kecamatan Donomulyo Malang, maka melihat hasil analisis koefisien korelasi  $r_{xy} = 0.976$ , dan nilai  $p = 0.000$  yang berarti nilai probabilitasnya tidak  $< 0.50$ , sehingga dinyatakan ada hubungan antara kebermaknaan hidup dengan penerimaan diri. Dengan kata lain hipotesis awal yang menyatakan ada korelasi antara kebermaknaan hidup dengan penerimaan diri dapat diterima.



## B. Pembahasan

### 1. Kebermaknaan Hidup

Hasil analisis pada tabel, diketahui bahwa sebagian besar lansia yang berada di Desa Kalipakem Kecamatan Donomulyo Malang memiliki tingkat kebermaknaan hidup yang tinggi. Hal ini dapat dilihat dari data yang didapat bahwa 45 orang dengan presentase 90% berada pada kategori tinggi, 4 orang dengan presentase 8% berada pada kategori sedang, dan 1 orang dengan presentase 2% berada pada kategori rendah, dari 50 responden yang menjadi subyek penelitian.

Berdasarkan hasil analisa tersebut diketahui bahwa lansia di Desa Kalipakem Kecamatan Donomulyo Malang sebagian besar memiliki kebermaknaan hidup yang tinggi, seperti yang telah disebutkan oleh Frankl bahwa ada tiga pilar filosof yang menjadi dasar bagi pemenuhan kebermaknaan hidup yaitu kebebasan berkehendak, kehendak hidup bermakna, dan makna hidup.<sup>80</sup>

Ketiga pilar tersebut yang menjadi dasar dari keberhasilan seseorang dalam memaknai hidupnya dapat di penuhi oleh para lansia tersebut dengan baik. Selain itu lansia yang menghayati hidupnya akan menjalani kehidupan sehari-hari dengan penuh gairah dan optimis, dalam keadaan yang semakin tua mereka dapat memberikan makna dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>80</sup> Bastaman. H.D. *Logoterapi, Psikologi Untuk Menemukan Mkana Hidup Dan Meraih Hidup Bermakna*. (Jakarta. Raja Grafindo Persada). 2007. Hal 41

## 2. Penerimaan Diri

Berdasarkan hasil analisa pada tabel dapat diketahui bahwa sebagian besar lansia di Desa Kalipakem Kecamatan Donomulyo Malang memiliki penerimaan diri yang baik. Hal ini dapat dilihat dari data yang diketahui bahwa 43 orang dengan persentase 86% memiliki penerimaan diri yang tinggi sedangkan yang berada pada kategori sedang sebesar 10% yaitu sebanyak 5 orang dan 2 orang pada kategori rendah dengan persentase sebesar 4% dari 60 responden dari penelitian.

Penerimaan diri merupakan suatu keadaan dimana seorang individu memiliki penghargaan yang besar terhadap diri sendiri dan menyadari kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. Lansia yang dapat menerima dirinya sendiri dengan baik akan menerima diri sendiri apa adanya, tidak menolak dirinya sendiri apabila memiliki kelemahan dan kekurangan. Semakin besar kemampuan lansia untuk dapat menerima diri sendiri, akan memperbesar kemampuan lansia itu untuk menerima keberadaan orang lain, sehingga akan mempermudah menjalin hubungan dengan orang-orang disekelilingnya.

## 3. Hubungan Kebermaknaan Hidup Dengan Penerimaan Diri

Hasil penelitian dari kedua variabel tersebut menunjukkan hubungan positif antara kebermaknaan hidup dengan penerimaan diri pada lansia di Desa Kalipakem Kecamatan Donomulyo Malang. Para lansia tersebut memiliki tingkat kebermaknaan hidup yang tinggi dengan adanya penerimaan yang tinggi.

Hipotesis dalam penelitian ini berarti diterima dengan hasil penelitian terdapat hubungan positif antara kebermaknaan hidup dengan penerimaan diri pada lansia semakin tinggi kebermaknaan hidup lansia semakin tinggi pula penerimaan dirinya.

Orang yang menghayati hidup bermakna menjalani kehidupan sehari-hari dengan penuh gairah dan optimis dalam menjelaskan kehidupan sehari-hari. Salah satu ciri orang yang mau menerima dirinya adalah memiliki keyakinan bahwa dia mampu untuk menghasilkan kerja yang berguna. Penerimaan diri akan beriringan dengan rasa aman pribadi. Rasa aman pribadi ini berkaitan dengan kemampuan untuk memandang suatu permasalahan secara berhati-hati dan dilihat dari berbagai sudut pandang, untuk mengukur resiko-resiko yang dihadapi, serta untuk mengantisipasi kesulitan yang akan terjadi. Hal ini akan mendorong individu untuk percaya bahwa dia mampu menghadapi masalah-masalah dalam kehidupannya.

Sebaliknya pada lansia yang memiliki makna hidup yang rendah, dia akan menjadi pesimis dan tidak semangat untuk menghadapi tantangan hidupnya, sehingga setiap menghadapi persoalan hidup dia akan selalu merasa kesulitan, yang mengakibatkan kurangnya rasa aman pribadi. Dimana hal ini akan berlanjut pada penerimaan yang rendah terhadap dirinya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Hasil penelitian sebagaimana dipaparkan di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian yang telah dilakukan pada lansia di desa kalipakem kecamatan donomulyo yang terdiri dari 50 responden, respon tertinggi berada pada kategori 86% dengan frekuensi 43 orang, sedangkan yang berada pada kategori sedang sebesar 10% dengan frekuensi 5 orang dan pada kategori rendah sebesar 4% dengan frekuensi 2 orang. Jadi kebermaknaan hidup pada lansia berada pada kategori tinggi, artinya mereka memiliki kebebasan untuk berkehendak, memiliki kehendak untuk memaknai hidup dan mampu memaknai hidupnya.
2. Tingkat penerimaan diri yang dimiliki oleh lansia yang terdiri dari 50 responden, respon terbanyak berada pada kategori respon tertinggi berada pada kategori tinggi yaitu sebesar 90% dengan frekuensi 45 orang, sedangkan lansia yang berada pada kategori sedang sebesar 8% dengan frekuensi 4 orang, dan pada kategori rendah sebesar 2% dengan frekuensi 1 orang. Tingkat penerimaan diri pada lansia di Desa Kalipakem Kecamatan Donomulyo Malang berada pada taraf tinggi, artinya mereka mampu menerima dirinya baik kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya sendiri.

3. Hubungan yang terdapat dalam penelitian ini bersifat positif dan signifikan antara konsep diri dengan tingkat kebermaknaan hidup pada orang tua yang memasuki masa lansia. Semakin tinggi kebermaknaan hidupnya maka semakin tinggi pula penerimaan dirinya, demikian juga sebaliknya. Melalui analisis data yang dilakukan dengan menggunakan korelasi product moment, diperoleh hasil  $r_{xy} = 0.976$   $p = 0.000$  ( $p < 0,50$ ) yang berarti terdapat hubungan kebermaknaan hidup dengan penerimaan diri pada orang yang memasuki masa lansia di Desa Kalipakem Kecamatan Donomulyo Malang. Dengan taraf koefisiensi 0.01.

## **B. Saran-saran**

### **1. Bagi Lansia**

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan masukan atau dapat dijadikan sebagai masukan untuk mengetahui kebermaknaan hidup dan penerimaan diri yang dimiliki oleh para lansia di Desa Kalipakem Kecamatan Donomulyo Malang. Dengan kebermaknaan hidup yang tinggi maka akan dapat meningkatkan penerimaan diri pada orang yang memasuki masa lansia.

## 2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambahkan khasanah psikologi pada khususnya secara praktis, bagi lembaga peneliti selanjutnya yang tertarik dengan permasalahan yang sama, diharapkan untuk mengkaji masalah ini dengan jangkauan yang lebih luas dengan menambah variabel lain yang belum terungkap dalam penelitian ini. Karena pada dasarnya masih banyak hal yang berhubungan dengan kebermaknaan hidup dengan penerimaan diri. Kesulitan yang dihadapi dalam penelitian ini adalah menentukan sampel penelitian, karena dalam penelitian ini dilakukan observasi terlebih dahulu untuk menentukan sampel penelitian.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Adler, Alfred. *What Shoul Mean To You. Terjemahan Mely Septiani*, Yogyakarta: Paragrad Books. 2006.
- Anggarani, Ratih Aulia. *Hubungan Penerimaan Diri Dan Depresi Pada Penyandang Cacat Fisik Dipanti Rehabilitas Social Bina Daksa Bangil Pasuruhan*. Skripsi tidak diterbitkan. Fakultas Ilmu Pendidikan UM. 2007.
- Antisipasi Ledakan Penduduk Lansia Di Indonesia. Pada 19 september 2008.*  
kapanlagi.com *Diperik pada tanggal 12 Januari 2010*
- Artikel. *Memahami Makna Usia Lanjut*. Dra Yaumil Agoes Achir. Universitas Indinesia Jakarta
- Ayuningtyas Dian Pertiwi. *Kebermaknaan Hidup Lansia Korban Gempa Di Daerah Istimewa Yogyskstra. (Studi Deskriptif Di Daerah Istimewa Yogyakarta)*. Skripsi tidak diterbitkan. UMM. 2007.
- Azwar. S. *Metode Penelitian*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar. 2007.
- Azwar. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar. 2003.
- Bastaman. H. D. *Logoterapi, Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup Dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta. Raja Grafindo Persada. 2007.
- Bastaman. H. D. *Meraih Hidup Bermakna, Kisah Pribadi Dengan Pengalaman Tragis*. Jakarta Paramadina. 1996.
- Bastaman. H. D. *Integrasi Psikologi Dengan Islam Menuju Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1995.

- Burhan.Bunggi. *Metodolgi Penelitian Kuantitatif:Komunikasi,Ekonomi, Dan Kebijakan Public Serta Ilmu-Ilmu Social Lainnya*. Jakarta: Kencana. 2005
- Cahyaningsih, D. *Perbedaan Kepuasan Hidup Lanjut Usia Ditinjau Dari Tempat Tinggal*. Skripsi Tidak Diterbitkan Fakultas Psikologi UMM. 2005
- Chaplin, J. P. *Kamus Psikologi*.Jakarta. Rajawali Press. 2000
- Desmita. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Rosdakarya. 2006
- Frankl, Viktor E. *Man Search For Meaning*. Terjemahan Lala Herawati Dharma. Bandung: Nuansa. 2004
- Gulo.W. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Grasindo. 2002
- Hawari. *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jasmani Dan Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima. 1995
- Hurlock, Elizabeth. *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)*. Jakarta : Erlangga. 2000
- Hurlock. E. *Adolescent Development* (4th ed.), Internal Student Edition. 1979
- Hurlock, E. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (edisi kelima). Jakarta : Erlangga. 1991
- Hurlock, E. *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagian-Bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 1991
- <http://luthfis.wordpress.com/2008/05/11/logoterapi-sebuah-pendekatan-untuk-hidup-bermakna/> dipetik pada tanggal 12 januari 2010
- <http://worpress-artikel-masa-lanjut-usia.co.id> dipetik pada tanggal 12 Januari 2010



- Hjlle, L.A dan Zielger. DJ. *Personality Theories, Basic Assumption, Research And Applications*. Singapore. 1992
- Johnson, David. W. *Reaching Out: Interpersonal Effectiveness And Self Actualization, Fifth Edition*. USA. Allyn and Bacon. 1993
- Kartono, Kartini. *Patologi Social 3 (Gagasan-Gagasan Kejiwaan)*. Jakarta. Rajawali. 1997
- Kartono, K. *Psikologi Wanita Mengenal Wanita Sebagai Ibu Dan Nenek*. Jilid II, Bandung: Mandar Maju. 1992
- Kompas. *Menjadi Orang Tua yang Sehat*. Jakarta: Kompas 18 September 1994. *Dipetik pada tanggal 12 Januari 2010*. 1994
- Kusniasih, Irna. *Pedoman Pelayanan Kesejahteraan Social Lanjut Usia, Kesejahteraan Anak, Keluarga Dan Lanjut Usia*. Jakarta. 2001
- Kerlinger, F.N. *Asas-Asas Penelitian Behavioral*. Yogyakarta: UGM Press. 2000
- Media Indonesia. Minggu 20 Desember 2009 oleh: Soelistono Pada: 20:13 *Dipetik pada tanggal 12 Danuari 2010*
- Moh. Kasiran, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*. Malang: UIN Malang Press. 2008
- Monks, F. J dkk. *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press. 1991
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya. 2006
- Niyata, Heka. *Hubungan Antara Penerimaan Diri Dengan Penyesuaian Social Pada Wanita Koran Perceraian Siri*. Skripsi tidak diterbitkan. UMS. 2009

- Oktavia. Serly. *Hubungan Antara Dukungan Teman Sebaya Dengan Kebermaknaan Hidup Pada Remaja Yang Tinggal Dipanti Asuhan*. Skripsi tidak diterbitkan. UMS. 2009
- Poerwati, E. *Dimensi-Dimensi Riset Ilmiah*. Malang: UMM Pres. 1998
- Pudjjogjanti, C. *Konsep Diri Dalam Pendidikan*. Jakarta. Arcan. 1993
- Santrock. W. Jhon. *Life Span Development*. Jilid 2. Jakarta :Erlangga. 2002
- Sanusi, A. *Metode Penelitian Praktis (Untuk Ilmu Social Dan Ekonomi)*. Malang. Buntara Medis. 2003
- Sedarmayanti.dkk. *Metodologi Penelitian*.Bandung. Mandar Maju. 2002
- Supartiknya, A. *Mengenal Perilaku Abnormal*. Yogyakarta: Kanisius. 1995
- Sutjiadi, Stevanus. *Hubungan Antara Kebermaknaan Hidup Dengan Motif Berprestasi Pada Penyandang Cacat Yang Bekerja Dalam Komunitas Paraplegia Di Wisma Cheshire Indonesia*. Skripsi tidak diterbitkan. Unika Atma Jaya. 2006
- Suharsimi, Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta Rineka Cipta. 2005
- Sutrisno Hadi. *Metodologi Research I*, Yogyakarta. Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM. 1994
- Suryabrata.S. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Grafindo Persada. 1994
- Schultz, D. *Psikologi Pertumbuhan*.(Terjemahan Yustinus). Yogyakarta. Kanisius. 1991
- Rahayu, IIn Tri, Tristiadi Ardi Ardani. *Observasi Dan Wawancara*. Malang. Bayu Media. 2005

## **LAMPIRAN**

## LAMPIRAN 1

1	3	4	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24
4	3	1	3	3	3	4	3	3	3	3	1	1	3	3	3	4	2	4	3	3	2
3	2	3	2	4	3	3	1	3	2	2	2	4	2	4	2	2	2	3	2	4	2
3	4	4	2	2	3	3	2	3	2	4	2	4	3	3	4	4	4	2	3	4	2
3	4	4	2	3	4	4	4	4	2	4	2	3	4	3	4	2	2	2	2	4	2
4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	3	3	4	3	4	4	3	4	3	4	3	4
4	4	4	2	3	3	3	4	3	2	4	2	4	3	3	4	3	3	3	4	3	4
3	3	3	3	2	1	2	2	2	3	3	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4
3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	4
4	4	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	4
4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	3	4	4	4	3	3	4	4	3	4
3	3	3	4	3	4	3	4	4	4	3	3	4	4	3	3	3	4	4	3	3	4
4	3	4	3	4	3	3	3	4	3	3	4	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3
3	4	4	3	4	3	4	3	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	4	3	3	3
3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	1	2	2	1	1	2	2	2	2	2	4
4	3	3	4	3	4	3	3	4	4	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	4	3
4	4	4	3	3	4	3	4	4	3	4	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	3
4	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3
4	4	3	4	3	3	3	4	4	4	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3
3	3	3	4	2	3	2	2	4	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3	1	2	2
3	3	3	4	3	3	3	4	3	4	3	3	4	4	3	3	4	3	3	4	3	4
3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	3	4	3
3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3	4	4	3	3	4
3	3	4	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3
2	2	3	2	2	2	1	2	2	2	2	1	2	2	1	2	2	2	2	2	1	1
3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3
4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	2
3	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3
2	3	1	4	4	3	3	3	3	4	3	3	4	4	3	4	3	3	3	1	2	2
4	4	2	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	1	2	1	2	1	1	2	1	3

4	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3	3	4	4
4	3	4	3	3	2	4	4	3	3	3	4	4	2	3	4	3	3	2	2	3	2
3	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	3	3	4	4	3	4	4	3	3	4	3
2	4	4	4	4	3	4	3	3	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3
4	3	4	4	4	3	4	3	3	4	3	3	4	4	3	3	4	3	3	4	3	3
2	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	3	3	4	3	3	3
2	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3	4	3	3
3	4	4	3	3	4	4	3	4	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3
3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	2	3	3	3	4	3	3	4	4	3
3	4	3	3	3	2	3	4	4	3	4	3	3	4	4	3	3	4	3	3	4	3
3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	4	3	3
3	2	3	1	3	3	3	3	3	1	2	2	2	1	2	2	2	1	1	2	2	3
2	4	3	3	3	3	4	3	4	3	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3
3	3	3	3	2	3	2	1	2	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3	4	3
2	2	2	2	4	2	2	3	3	2	2	2	1	3	3	3	4	3	3	4	3	3
2	4	2	3	3	4	1	3	4	3	4	4	3	3	4	3	3	4	2	1	2	2
1	4	2	3	1	3	4	4	4	3	4	2	2	1	2	2	1	2	2	1	2	3
3	3	2	4	3	3	3	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4
4	4	4	3	3	3	3	4	4	3	4	2	3	3	4	3	4	2	4	3	3	4
4	3	2	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3

25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42		
2	1	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	4	3	3	4	4	120	TINGGI
3	3	3	3	4	1	4	4	1	3	2	2	3	1	4	3	3	1	105	SEDANG
4	3	3	2	2	2	4	4	2	2	4	4	3	2	4	2	4	2	120	TINGGI
3	2	4	3	3	4	3	4	4	3	3	4	4	3	3	2	2	3	125	TINGGI
3	4	4	3	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	145	TINGGI
4	3	3	4	3	4	4	4	3	4	4	3	3	2	4	3	3	2	132	TINGGI
1	2	2	1	2	2	1	1	2	1	2	1	2	1	1	2	2	1	91	SEDANG
4	3	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	3	4	3	3	4	4	138	TINGGI
3	3	4	4	3	3	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	3	4	139	TINGGI
4	4	3	3	4	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	4	4	3	144	TINGGI
3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3	136	TINGGI
3	4	4	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	4	3	3	4	137	TINGGI
4	3	3	4	4	3	3	4	3	4	3	3	4	4	3	3	4	4	138	TINGGI
3	3	4	4	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	3	116	TINGGI
3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	134	TINGGI
3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	4	4	3	4	4	3	3	4	139	TINGGI
3	3	4	3	3	3	4	4	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3	132	TINGGI
3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	136	TINGGI

2	1	4	2	2	2	2	1	2	2	1	1	2	2	1	2	2	2	97	SEDANG
4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	134	TINGGI
4	3	3	4	4	3	4	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	4	135	TINGGI
4	3	3	4	3	3	3	4	1	4	4	3	3	3	4	3	3	3	131	TINGGI
3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	4	3	132	TINGGI
2	2	2	1	2	2	2	1	1	1	1	1	1	2	2	4	3	2	72	RENDAH
3	3	3	3	4	4	3	4	3	3	4	3	3	4	4	3	3	4	138	TINGGI
3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	135	TINGGI
3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	135	TINGGI
2	1	3	3	4	3	2	2	2	3	4	3	3	2	4	3	3	2	114	TINGGI
3	3	4	4	3	3	4	4	3	4	4	3	3	3	4	3	4	3	119	TINGGI
4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	4	3	4	4	3	3	136	TINGGI
2	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	4	2	4	3	3	2	125	TINGGI
3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3	4	4	3	3	4	139	TINGGI
4	3	3	4	4	3	3	4	4	4	3	3	4	4	3	3	3	4	138	TINGGI
4	3	3	4	4	3	3	3	4	4	3	4	4	3	3	4	4	3	139	TINGGI
4	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3	138	TINGGI
4	3	3	4	4	3	3	4	4	4	3	3	4	4	3	3	4	4	135	TINGGI
3	3	4	4	3	3	3	3	4	4	3	4	4	3	3	4	4	3	137	TINGGI
3	4	4	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	132	TINGGI
3	4	4	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3	4	4	3	3	4	135	TINGGI
3	3	4	4	3	3	4	4	3	4	4	3	3	4	3	3	4	4	135	TINGGI
4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3	3	107	SEDANG
3	3	4	4	3	3	4	4	3	4	4	3	4	4	3	3	3	4	134	TINGGI
1	2	2	2	2	1	1	1	1	2	1	2	2	1	2	2	2	1	93	SEDANG
4	3	3	4	3	3	4	4	3	4	4	4	3	4	3	4	4	4	136	TINGGI
4	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3	2	2	1	1	2	2	1	106	SEDANG
4	3	4	4	3	3	4	4	3	4	4	3	1	1	2	2	1	1	115	TINGGI
3	4	4	3	1	4	4	3	4	3	3	4	4	3	3	4	3	3	113	TINGGI
3	4	4	3	3	4	4	3	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	139	TINGGI
3	3	4	4	3	4	4	3	3	4	4	3	3	4	4	2	2	4	135	TINGGI
3	2	3	4	4	3	3	1	2	4	3	4	3	3	4	2	4	3	126	TINGGI

## LAMPIRAN 2

3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	2	2	1	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	4	3	4	4	2	3	3	3	112	TINGGI
3	2	3	2	4	3	1	2	2	2	4	3	2	4	2	3	3	3	3	4	1	4	4	1	3	2	2	3	1	4	3	1	2	3	2	1	92	SEDANG	
3	4	2	2	2	3	2	2	4	3	3	2	3	4	2	4	3	3	2	2	2	4	4	2	2	4	4	3	2	4	4	2	3	3	2	3	103	TINGGI	
4	4	2	2	3	4	4	2	4	4	3	2	2	4	2	3	2	4	3	3	4	3	4	3	4	3	4	4	3	3	2	3	4	2	2	4	113	TINGGI	
4	3	3	4	3	4	3	4	3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	2	2	3	2	2	3	125	TINGGI
3	4	3	2	3	3	4	2	4	3	3	3	4	3	4	4	3	3	4	3	4	4	4	3	4	4	3	3	2	4	3	2	3	2	2	3	115	TINGGI	
1	3	4	3	2	1	2	3	3	3	4	4	3	3	4	1	2	2	1	2	2	1	1	2	1	2	1	2	1	1	2	1	2	3	1	2	76	RENDAH	
3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	2	3	122	TINGGI
3	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	4	3	3	4	4	3	4	4	3	4	4	3	3	4	4	3	4	3	1	2	3	121	TINGGI		
4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	3	3	4	4	3	3	4	3	2	2	2	3	126	TINGGI
4	3	4	4	3	4	4	4	3	4	3	4	3	3	4	3	4	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	1	4	4	1	120	TINGGI		
3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	4	4	3	4	4	3	3	2	3	116	TINGGI	
3	4	4	3	4	3	3	4	3	4	4	4	3	3	3	4	3	3	4	4	3	3	4	3	4	3	3	4	4	3	4	4	4	4	2	3	124	TINGGI	
4	3	2	3	3	4	3	3	3	2	1	2	2	2	4	3	3	4	4	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	111	TINGGI	
4	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	118	TINGGI	
4	4	4	3	3	4	4	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	4	3	4	4	3	4	3	3	2	3	124	TINGGI	
3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	1	3	3	113	TINGGI	
3	4	3	4	3	3	4	4	4	4	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	120	TINGGI	
3	3	3	4	2	3	2	4	3	3	3	3	1	2	2	2	2	1	4	2	2	2	2	1	2	2	1	1	2	2	1	2	2	1	3	3	82	SEDANG	
3	3	3	4	3	3	4	4	3	4	3	3	4	3	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	117	TINGGI	
3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	4	4	3	4	4	3	3	4	4	3	3	4	4	3	4	3	2	3	3	118	TINGGI	
3	4	4	3	3	3	3	4	3	4	4	4	3	3	4	4	3	3	4	1	4	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3	2	4	3	2	117	TINGGI		
3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	2	4	3	3	115	TINGGI			
2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	1	1	2	2	2	1	2	2	2	1	1	1	1	1	1	2	2	3	2	2	3	4	1	65	RENDAH	
4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	3	4	3	3	4	4	3	4	3	2	3	4	126	TINGGI		
3	4	3	4	3	3	3	4	4	3	4	3	3	3	2	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	119	TINGGI		
4	4	3	4	3	4	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	120	TINGGI		
3	3	3	4	4	3	3	4	3	4	3	3	1	2	2	2	2	1	3	3	4	3	2	2	2	3	4	3	2	4	3	2	2	4	2	3	102	TINGGI	
4	4	1	3	3	4	3	3	4	1	2	1	2	1	3	3	3	4	4	3	3	4	4	3	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	110	TINGGI	

3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	2	3	3	3	117	TINGGI						
2	3	2	3	3	2	4	3	3	2	3	2	2	3	2	2	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	4	2	4	3	2	3	2	2	4	104	TINGGI
4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	4	3	3	4	3	3	4	4	3	4	3	3	3	3	3	125	TINGGI
3	4	3	4	4	3	3	4	4	4	3	3	4	4	3	4	3	3	4	4	3	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	2	127	TINGGI
3	3	3	4	4	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	4	4	3	4	4	3	3	4	3	4	4	4	3	124	TINGGI
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	125	TINGGI
3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	4	3	3	4	4	4	3	3	4	4	3	4	4	2	4	3	1	119	TINGGI
4	4	3	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	4	3	4	4	3	3	4	3	3	3	4	3	121	TINGGI
3	4	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	2	118	TINGGI
2	4	3	3	3	2	4	3	4	4	4	3	3	4	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3	4	4	3	4	3	3	2	3	119	TINGGI
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	4	3	3	4	3	4	4	4	3	2	118	TINGGI
3	2	1	1	3	3	3	1	2	1	2	1	2	2	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	1	3	4	1	95	SEDANG
3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	4	3	4	4	3	4	4	3	3	4	2	4	3	3	120	TINGGI
3	3	3	3	2	3	1	3	3	3	3	3	3	4	4	1	2	2	2	2	1	1	1	1	2	1	2	2	1	2	2	1	2	4	4	1	81	SEDANG
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	3	4	3	3	4	4	3	4	4	3	4	3	4	4	2	4	3	3	120	TINGGI
2	2	3	2	4	2	3	2	2	3	3	3	4	3	3	4	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3	2	2	1	1	2	1	4	3	2	1	97	SEDANG
4	4	2	3	3	4	3	3	4	3	4	2	1	2	2	4	3	4	4	3	3	4	4	3	4	4	3	1	1	2	1	1	3	3	2	3	104	TINGGI
3	4	2	3	1	3	4	3	4	1	2	2	1	2	3	3	4	4	3	1	4	4	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	2	3	106	TINGGI
3	3	3	4	3	3	4	4	3	4	3	3	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	4	3	3	3	1	4	3	121	TINGGI	
3	4	4	3	3	3	4	3	4	3	4	4	3	3	4	3	3	4	4	3	4	4	3	3	4	4	3	3	4	4	2	4	3	3	2	3	122	TINGGI
4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	2	3	4	4	3	3	1	2	4	3	4	4	3	3	4	4	3	3	2	3	113	TINGGI



**LAMPIRAN 3****Reliability****Scale: KEBERMAKNAAN HIDUP****Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	50	100,0
	Excluded( a)	0	,0
	Total	50	100,0

a Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
,924	42

**Item Statistics**

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00001	3,1400	,75620	50
VAR00002	2,8600	,53490	50
VAR00003	3,3800	,63535	50
VAR00004	3,2000	,80812	50
VAR00005	3,3600	,66271	50
VAR00006	3,1600	,71027	50
VAR00007	3,1400	,67036	50
VAR00008	3,1800	,66055	50
VAR00009	3,1600	,73845	50
VAR00010	3,1800	,74751	50
VAR00011	3,4600	,61312	50
VAR00012	3,1600	,71027	50
VAR00013	3,3800	,63535	50
VAR00014	3,0000	,83299	50
VAR00015	3,2600	,80331	50
VAR00016	3,1800	,82536	50
VAR00017	3,2000	,72843	50
VAR00018	3,2000	,75593	50
VAR00019	3,2600	,75078	50
VAR00020	3,0400	,75485	50
VAR00021	3,0000	,72843	50
VAR00022	2,9600	,85619	50
VAR00023	3,0800	,75160	50
VAR00024	3,0600	,73983	50
VAR00025	3,1600	,76559	50
VAR00026	2,9800	,74203	50
VAR00027	3,4600	,61312	50
VAR00028	3,2600	,75078	50
VAR00029	3,1400	,67036	50
VAR00030	3,1800	,74751	50
VAR00031	3,4600	,78792	50
VAR00032	3,2600	,92162	50

VAR00033	2,9800	,82040	50
VAR00034	3,2600	,75078	50
VAR00035	3,3600	,82709	50
VAR00036	3,1400	,78272	50
VAR00037	3,1600	,73845	50
VAR00038	3,0200	,93656	50
VAR00039	3,3000	,83910	50
VAR00040	3,1600	,71027	50
VAR00041	3,1600	,71027	50
VAR00042	3,0200	,93656	50

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	130,3200	235,977	,342	,924
VAR00002	130,6000	240,082	,249	,924
VAR00003	130,0800	235,014	,466	,923
VAR00004	130,2600	234,768	,367	,924
VAR00005	130,1000	242,541	,074	,926
VAR00006	130,3000	234,663	,429	,923
VAR00007	130,3200	234,834	,448	,923
VAR00008	130,2800	235,675	,414	,923
VAR00009	130,3000	230,663	,592	,921
VAR00010	130,2800	231,104	,565	,922
VAR00011	130,0000	235,510	,458	,923
VAR00012	130,3000	234,663	,429	,923
VAR00013	130,0800	235,014	,466	,923
VAR00014	130,4600	236,009	,305	,924
VAR00015	130,2000	236,082	,315	,924
VAR00016	130,2800	231,430	,493	,922
VAR00017	130,2600	234,727	,414	,923
VAR00018	130,2600	235,992	,342	,924
VAR00019	130,2000	236,082	,340	,924
VAR00020	130,4200	234,453	,410	,923
VAR00021	130,4600	236,049	,354	,924
VAR00022	130,5000	230,704	,502	,922
VAR00023	130,3800	234,730	,400	,923
VAR00024	130,4000	235,551	,370	,924
VAR00025	130,3000	232,418	,492	,922
VAR00026	130,4800	234,091	,434	,923
VAR00027	130,0000	235,510	,458	,923
VAR00028	130,2000	232,163	,515	,922
VAR00029	130,3200	234,834	,448	,923
VAR00030	130,2800	231,104	,565	,922
VAR00031	130,0000	232,082	,491	,922

VAR00032	130,2000	228,041	,561	,922
VAR00033	130,4800	229,193	,589	,921
VAR00034	130,2000	232,163	,515	,922
VAR00035	130,1000	227,439	,656	,921
VAR00036	130,3200	228,385	,655	,921
VAR00037	130,3000	230,663	,592	,921
VAR00038	130,4400	224,456	,683	,920
VAR00039	130,1600	231,117	,497	,922
VAR00040	130,3000	237,316	,305	,924
VAR00041	130,3000	236,051	,364	,924
VAR00042	130,4400	224,456	,683	,920

#### Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
133,4600	244,498	15,63644	42

#### Reliability

Scale: DATA SETELAH PENGHAPUSAN ITEM

#### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	50	100,0
	Excluded(a)	0	,0
	Total	50	100,0

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,926	40

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

#### Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00001	3,1400	,75620	50
VAR00003	3,3800	,63535	50
VAR00004	3,2000	,80812	50
VAR00006	3,1600	,71027	50
VAR00007	3,1400	,67036	50
VAR00008	3,1800	,66055	50
VAR00009	3,1600	,73845	50
VAR00010	3,1800	,74751	50
VAR00011	3,4600	,61312	50
VAR00012	3,1600	,71027	50
VAR00013	3,3800	,63535	50
VAR00014	3,0000	,83299	50
VAR00015	3,2600	,80331	50
VAR00016	3,1800	,82536	50
VAR00017	3,2000	,72843	50
VAR00018	3,2000	,75593	50
VAR00019	3,2600	,75078	50
VAR00020	3,0400	,75485	50

VAR00021	3,0000	,72843	50
VAR00022	2,9600	,85619	50
VAR00023	3,0800	,75160	50
VAR00024	3,0600	,73983	50
VAR00025	3,1600	,76559	50
VAR00026	2,9800	,74203	50
VAR00027	3,4600	,61312	50
VAR00028	3,2600	,75078	50
VAR00029	3,1400	,67036	50
VAR00030	3,1800	,74751	50
VAR00031	3,4600	,78792	50
VAR00032	3,2600	,92162	50
VAR00033	2,9800	,82040	50
VAR00034	3,2600	,75078	50
VAR00035	3,3600	,82709	50
VAR00036	3,1400	,78272	50
VAR00037	3,1600	,73845	50
VAR00038	3,0200	,93656	50
VAR00039	3,3000	,83910	50
VAR00040	3,1600	,71027	50
VAR00041	3,1600	,71027	50
VAR00042	3,0200	,93656	50

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	124,1000	230,459	,313	,926
VAR00003	123,8600	228,858	,466	,924
VAR00004	124,0400	229,019	,350	,926
VAR00006	124,0800	228,565	,426	,925
VAR00007	124,1000	228,908	,437	,925
VAR00008	124,0600	229,649	,407	,925
VAR00009	124,0800	224,279	,606	,923
VAR00010	124,0600	224,711	,578	,923
VAR00011	123,7800	229,359	,457	,924
VAR00012	124,0800	228,565	,426	,925
VAR00013	123,8600	228,858	,466	,924
VAR00014	124,2400	229,737	,309	,926
VAR00015	123,9800	229,857	,317	,926
VAR00016	124,0600	225,486	,487	,924
VAR00017	124,0400	228,733	,407	,925
VAR00018	124,0400	229,672	,348	,925
VAR00019	123,9800	230,142	,330	,926
VAR00020	124,2000	228,490	,402	,925
VAR00021	124,2400	230,145	,342	,925

VAR00022	124,2800	224,736	,497	,924
VAR00023	124,1600	228,586	,399	,925
VAR00024	124,1800	229,498	,365	,925
VAR00025	124,0800	226,238	,495	,924
VAR00026	124,2600	227,829	,440	,925
VAR00027	123,7800	229,359	,457	,924
VAR00028	123,9800	225,938	,519	,924
VAR00029	124,1000	228,908	,437	,925
VAR00030	124,0600	224,711	,578	,923
VAR00031	123,7800	225,889	,495	,924
VAR00032	123,9800	221,938	,562	,923
VAR00033	124,2600	222,931	,597	,923
VAR00034	123,9800	225,938	,519	,924
VAR00035	123,8800	221,210	,664	,922
VAR00036	124,1000	222,092	,665	,922
VAR00037	124,0800	224,279	,606	,923
VAR00038	124,2200	218,338	,687	,922
VAR00039	123,9400	224,915	,501	,924
VAR00040	124,0800	230,891	,316	,926
VAR00041	124,0800	229,708	,372	,925
VAR00042	124,2200	218,338	,687	,922

**Scale Statistics**

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
127,2400	238,227	15,43460	40

**LAMPIRAN 4****Reliability****Scale: PENERIMAAN DIRI****Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	50	100,0
	Excluded( a)	0	,0
	Total	50	100,0

a Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
,905	50

**Item Statistics**

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00001	3,1400	,75620	50
VAR00002	3,1800	,66055	50
VAR00003	3,3800	,63535	50
VAR00004	3,0000	,83299	50
VAR00005	3,0000	,72843	50
VAR00006	3,1600	,71027	50
VAR00007	3,1400	,67036	50
VAR00008	3,1800	,66055	50
VAR00009	3,1000	,58029	50
VAR00010	3,1800	,74751	50
VAR00011	3,1800	,66055	50
VAR00012	3,1600	,71027	50
VAR00013	3,3800	,63535	50
VAR00014	3,0000	,83299	50
VAR00015	3,2600	,80331	50
VAR00016	3,1800	,82536	50
VAR00017	3,2000	,72843	50
VAR00018	3,2000	,75593	50
VAR00019	3,2600	,75078	50
VAR00020	2,8800	,82413	50
VAR00021	3,0000	,72843	50
VAR00022	2,9600	,85619	50
VAR00023	3,0800	,75160	50
VAR00024	3,0600	,73983	50
VAR00025	3,1600	,76559	50
VAR00026	2,9800	,74203	50
VAR00027	3,4600	,61312	50
VAR00028	3,2600	,75078	50
VAR00029	3,1400	,67036	50
VAR00030	3,1800	,74751	50
VAR00031	3,4600	,78792	50

VAR00032	3,2600	,92162	50
VAR00033	2,9800	,82040	50
VAR00034	3,2600	,75078	50
VAR00035	3,3600	,82709	50
VAR00036	3,1400	,78272	50
VAR00037	3,1600	,73845	50
VAR00038	3,0200	,93656	50
VAR00039	3,3000	,83910	50
VAR00040	3,1600	,71027	50
VAR00041	3,1600	,71027	50
VAR00042	3,0200	,93656	50
VAR00043	2,7600	,51745	50
VAR00044	2,8000	,49487	50
VAR00045	2,7200	,72955	50
VAR00046	2,7800	,81541	50
VAR00047	3,0000	,83299	50
VAR00048	2,7400	,75078	50
VAR00049	2,7000	,81441	50
VAR00050	2,6800	,58693	50

#### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	151,7600	241,288	,243	,904
VAR00002	151,7200	238,042	,446	,902
VAR00003	151,5200	238,091	,462	,902
VAR00004	151,9000	248,173	-,050	,908
VAR00005	151,9000	239,480	,335	,903
VAR00006	151,7400	236,809	,469	,902
VAR00007	151,7600	237,819	,449	,902
VAR00008	151,7200	238,042	,446	,902
VAR00009	151,8000	244,735	,137	,905
VAR00010	151,7200	234,083	,565	,901
VAR00011	151,7200	245,267	,090	,906
VAR00012	151,7400	236,809	,469	,902
VAR00013	151,5200	238,091	,462	,902
VAR00014	151,9000	238,296	,333	,903
VAR00015	151,6400	239,500	,298	,904
VAR00016	151,7200	235,430	,452	,902
VAR00017	151,7000	238,867	,363	,903
VAR00018	151,7000	240,010	,298	,904
VAR00019	151,6400	239,419	,326	,903
VAR00020	152,0200	243,571	,129	,906
VAR00021	151,9000	239,480	,335	,903
VAR00022	151,9400	234,384	,475	,902

VAR00023	151,8200	239,130	,338	,903
VAR00024	151,8400	238,668	,365	,903
VAR00025	151,7400	235,258	,499	,902
VAR00026	151,9200	238,198	,385	,903
VAR00027	151,4400	238,904	,437	,902
VAR00028	151,6400	233,949	,568	,901
VAR00029	151,7600	237,819	,449	,902
VAR00030	151,7200	234,083	,565	,901
VAR00031	151,4400	236,007	,452	,902
VAR00032	151,6400	232,072	,521	,901
VAR00033	151,9200	232,769	,564	,901
VAR00034	151,6400	233,949	,568	,901
VAR00035	151,5400	229,764	,683	,899
VAR00036	151,7600	231,451	,651	,900
VAR00037	151,7400	234,033	,575	,901
VAR00038	151,8800	227,332	,685	,899
VAR00039	151,6000	234,980	,462	,902
VAR00040	151,7400	240,237	,310	,904
VAR00041	151,7400	238,278	,400	,903
VAR00042	151,8800	227,332	,685	,899
VAR00043	152,1400	241,919	,334	,903
VAR00044	152,1000	248,582	-,081	,907
VAR00045	152,1800	247,498	-,020	,907
VAR00046	152,1200	238,108	,349	,903
VAR00047	151,9000	248,173	-,050	,908
VAR00048	152,1600	246,872	,005	,907
VAR00049	152,2000	236,694	,407	,903
VAR00050	152,2200	243,277	,215	,904

**Reliability**  
Scale: DATA SETELAH PENGHAPUSAN ITEM  
Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	50	100,0
	Excluded(a)	0	,0
	Total	50	100,0

a Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
,924	38

**Item Statistics**

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00002	3,1800	,66055	50
VAR00003	3,3800	,63535	50
VAR00005	3,0000	,72843	50
VAR00006	3,1600	,71027	50
VAR00007	3,1400	,67036	50



VAR00008	3,1800	,66055	50
VAR00010	3,1800	,74751	50
VAR00012	3,1600	,71027	50
VAR00013	3,3800	,63535	50
VAR00014	3,0000	,83299	50
VAR00016	3,1800	,82536	50
VAR00017	3,2000	,72843	50
VAR00019	3,2600	,75078	50
VAR00021	3,0000	,72843	50
VAR00022	2,9600	,85619	50
VAR00023	3,0800	,75160	50
VAR00024	3,0600	,73983	50
VAR00025	3,1600	,76559	50
VAR00026	2,9800	,74203	50
VAR00027	3,4600	,61312	50
VAR00028	3,2600	,75078	50
VAR00029	3,1400	,67036	50
VAR00030	3,1800	,74751	50
VAR00031	3,4600	,78792	50
VAR00032	3,2600	,92162	50
VAR00033	2,9800	,82040	50
VAR00034	3,2600	,75078	50
VAR00035	3,3600	,82709	50
VAR00036	3,1400	,78272	50
VAR00037	3,1600	,73845	50
VAR00038	3,0200	,93656	50
VAR00039	3,3000	,83910	50
VAR00040	3,1600	,71027	50
VAR00041	3,1600	,71027	50
VAR00042	3,0200	,93656	50
VAR00043	2,7600	,51745	50
VAR00046	2,7800	,81541	50
VAR00049	2,7000	,81441	50

#### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00002	116,0200	208,265	,445	,922
VAR00003	115,8200	207,742	,493	,922
VAR00005	116,2000	209,551	,337	,924
VAR00006	116,0400	207,835	,432	,923
VAR00007	116,0600	208,058	,449	,922
VAR00008	116,0200	208,265	,445	,922
VAR00010	116,0200	203,653	,608	,921
VAR00012	116,0400	207,835	,432	,923

VAR00013	115,8200	207,742	,493	,922
VAR00014	116,2000	210,122	,264	,925
VAR00016	116,0200	205,734	,455	,922
VAR00017	116,0000	208,735	,376	,923
VAR00019	115,9400	210,098	,300	,924
VAR00021	116,2000	209,551	,337	,924
VAR00022	116,2400	204,758	,477	,922
VAR00023	116,1200	209,128	,345	,924
VAR00024	116,1400	208,898	,362	,923
VAR00025	116,0400	205,427	,509	,922
VAR00026	116,2200	207,522	,426	,923
VAR00027	115,7400	208,768	,454	,922
VAR00028	115,9400	204,384	,570	,921
VAR00029	116,0600	208,058	,449	,922
VAR00030	116,0200	203,653	,608	,921
VAR00031	115,7400	205,053	,510	,922
VAR00032	115,9400	201,527	,566	,921
VAR00033	116,2200	202,379	,605	,921
VAR00034	115,9400	204,384	,570	,921
VAR00035	115,8400	200,219	,696	,920
VAR00036	116,0600	201,853	,662	,920
VAR00037	116,0400	204,202	,589	,921
VAR00038	116,1800	197,906	,698	,919
VAR00039	115,9000	204,949	,480	,922
VAR00040	116,0400	210,529	,298	,924
VAR00041	116,0400	209,223	,363	,923
VAR00042	116,1800	197,906	,698	,919
VAR00043	116,4400	212,456	,296	,924
VAR00046	116,4200	208,044	,360	,924
VAR00049	116,5000	205,969	,451	,922

**Scale Statistics**

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
119,2000	217,184	14,73715	38

**Reliability**  
**Scale: DATA SETELAH PENGHAPUSAN ITEM KEDUA**  
**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	50	100,0
	Excluded(a)	0	,0
	Total	50	100,0

a Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
,924	36

**Item Statistics**

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00002	3,1800	,66055	50
VAR00003	3,3800	,63535	50
VAR00005	3,0000	,72843	50
VAR00006	3,1600	,71027	50
VAR00007	3,1400	,67036	50
VAR00008	3,1800	,66055	50
VAR00010	3,1800	,74751	50
VAR00012	3,1600	,71027	50
VAR00013	3,3800	,63535	50
VAR00014	3,0000	,83299	50
VAR00016	3,1800	,82536	50
VAR00017	3,2000	,72843	50
VAR00019	3,2600	,75078	50
VAR00021	3,0000	,72843	50
VAR00022	2,9600	,85619	50
VAR00023	3,0800	,75160	50
VAR00024	3,0600	,73983	50
VAR00025	3,1600	,76559	50
VAR00026	2,9800	,74203	50
VAR00027	3,4600	,61312	50
VAR00028	3,2600	,75078	50
VAR00029	3,1400	,67036	50
VAR00030	3,1800	,74751	50
VAR00031	3,4600	,78792	50
VAR00032	3,2600	,92162	50
VAR00033	2,9800	,82040	50
VAR00034	3,2600	,75078	50
VAR00035	3,3600	,82709	50
VAR00036	3,1400	,78272	50
VAR00037	3,1600	,73845	50
VAR00038	3,0200	,93656	50
VAR00039	3,3000	,83910	50
VAR00041	3,1600	,71027	50

VAR00042	3,0200	,93656	50
VAR00046	2,7800	,81541	50
VAR00049	2,7000	,81441	50

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00002	110,1000	197,153	,445	,922
VAR00003	109,9000	196,378	,509	,921
VAR00005	110,2800	198,287	,342	,923
VAR00006	110,1200	196,924	,422	,922
VAR00007	110,1400	196,980	,447	,922
VAR00008	110,1000	197,153	,445	,922
VAR00010	110,1000	192,745	,604	,920
VAR00012	110,1200	196,924	,422	,922
VAR00013	109,9000	196,378	,509	,921
VAR00014	110,2800	198,940	,264	,924
VAR00016	110,1000	194,622	,457	,922
VAR00017	110,0800	197,340	,389	,923
VAR00019	110,0200	198,755	,308	,924
VAR00021	110,2800	198,287	,342	,923
VAR00022	110,3200	193,814	,474	,922
VAR00023	110,2000	197,592	,364	,923
VAR00024	110,2200	197,849	,358	,923
VAR00025	110,1200	194,516	,503	,921
VAR00026	110,3000	196,622	,416	,922
VAR00027	109,8200	197,538	,460	,922
VAR00028	110,0200	193,367	,570	,921
VAR00029	110,1400	196,980	,447	,922
VAR00030	110,1000	192,745	,604	,920
VAR00031	109,8200	194,151	,504	,921
VAR00032	110,0200	190,510	,569	,921
VAR00033	110,3000	191,643	,595	,920
VAR00034	110,0200	193,367	,570	,921
VAR00035	109,9200	189,422	,691	,919
VAR00036	110,1400	191,102	,653	,920
VAR00037	110,1200	193,291	,584	,920
VAR00038	110,2600	187,053	,699	,919
VAR00039	109,9800	194,020	,475	,922
VAR00041	110,1200	198,516	,341	,923
VAR00042	110,2600	187,053	,699	,919
VAR00046	110,5000	196,704	,370	,923
VAR00049	110,5800	194,779	,457	,922

### Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
113,2800	205,838	14,34707	36

### Reliability

Scale: DATA SETELAH PENGHAPUSAN ITEM KETIGA  
Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	50	100,0
	Excluded( a)	0	,0
	Total	50	100,0

a Listwise deletion based on all variables in the procedure.

### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,924	35

### Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00002	3,1800	,66055	50
VAR00003	3,3800	,63535	50
VAR00005	3,0000	,72843	50
VAR00006	3,1600	,71027	50
VAR00007	3,1400	,67036	50
VAR00008	3,1800	,66055	50
VAR00010	3,1800	,74751	50
VAR00012	3,1600	,71027	50
VAR00013	3,3800	,63535	50
VAR00016	3,1800	,82536	50
VAR00017	3,2000	,72843	50
VAR00019	3,2600	,75078	50
VAR00021	3,0000	,72843	50
VAR00022	2,9600	,85619	50
VAR00023	3,0800	,75160	50
VAR00024	3,0600	,73983	50
VAR00025	3,1600	,76559	50
VAR00026	2,9800	,74203	50
VAR00027	3,4600	,61312	50
VAR00028	3,2600	,75078	50
VAR00029	3,1400	,67036	50
VAR00030	3,1800	,74751	50
VAR00031	3,4600	,78792	50
VAR00032	3,2600	,92162	50
VAR00033	2,9800	,82040	50
VAR00034	3,2600	,75078	50
VAR00035	3,3600	,82709	50
VAR00036	3,1400	,78272	50
VAR00037	3,1600	,73845	50

VAR00038	3,0200	,93656	50
VAR00039	3,3000	,83910	50
VAR00041	3,1600	,71027	50
VAR00042	3,0200	,93656	50
VAR00046	2,7800	,81541	50
VAR00049	2,7000	,81441	50

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00002	107,1000	190,214	,455	,923
VAR00003	106,9000	189,684	,506	,922
VAR00005	107,2800	191,675	,334	,924
VAR00006	107,1200	190,434	,408	,923
VAR00007	107,1400	190,245	,446	,923
VAR00008	107,1000	190,214	,455	,923
VAR00010	107,1000	185,888	,613	,921
VAR00012	107,1200	190,434	,408	,923
VAR00013	106,9000	189,684	,506	,922
VAR00016	107,1000	188,092	,449	,923
VAR00017	107,0800	190,973	,369	,924
VAR00019	107,0200	192,306	,292	,925
VAR00021	107,2800	191,675	,334	,924
VAR00022	107,3200	187,202	,470	,923
VAR00023	107,2000	191,020	,354	,924
VAR00024	107,2200	191,277	,348	,924
VAR00025	107,1200	187,659	,510	,922
VAR00026	107,3000	189,969	,412	,923
VAR00027	106,8200	190,722	,463	,923
VAR00028	107,0200	186,632	,573	,921
VAR00029	107,1400	190,245	,446	,923
VAR00030	107,1000	185,888	,613	,921
VAR00031	106,8200	187,089	,521	,922
VAR00032	107,0200	183,734	,575	,921
VAR00033	107,3000	184,786	,604	,921
VAR00034	107,0200	186,632	,573	,921
VAR00035	106,9200	182,769	,693	,920
VAR00036	107,1400	184,368	,657	,920
VAR00037	107,1200	186,434	,593	,921
VAR00038	107,2600	180,360	,704	,919
VAR00039	106,9800	187,122	,484	,922
VAR00041	107,1200	191,577	,349	,924
VAR00042	107,2600	180,360	,704	,919
VAR00046	107,5000	189,888	,373	,924
VAR00049	107,5800	188,085	,456	,923

**Reliability**  
**Scale: DATA SETELAH PENGHAPUSAN ITEM KEEMPAT**  
**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	50	100,0
	Excluded(a)	0	,0
	Total	50	100,0

a Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
,925	34

**Item Statistics**

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00002	3,1800	,66055	50
VAR00003	3,3800	,63535	50
VAR00005	3,0000	,72843	50
VAR00006	3,1600	,71027	50
VAR00007	3,1400	,67036	50
VAR00008	3,1800	,66055	50
VAR00010	3,1800	,74751	50
VAR00012	3,1600	,71027	50
VAR00013	3,3800	,63535	50
VAR00016	3,1800	,82536	50
VAR00017	3,2000	,72843	50
VAR00021	3,0000	,72843	50
VAR00022	2,9600	,85619	50
VAR00023	3,0800	,75160	50
VAR00024	3,0600	,73983	50
VAR00025	3,1600	,76559	50
VAR00026	2,9800	,74203	50
VAR00027	3,4600	,61312	50
VAR00028	3,2600	,75078	50
VAR00029	3,1400	,67036	50
VAR00030	3,1800	,74751	50
VAR00031	3,4600	,78792	50
VAR00032	3,2600	,92162	50
VAR00033	2,9800	,82040	50
VAR00034	3,2600	,75078	50
VAR00035	3,3600	,82709	50
VAR00036	3,1400	,78272	50
VAR00037	3,1600	,73845	50
VAR00038	3,0200	,93656	50
VAR00039	3,3000	,83910	50
VAR00041	3,1600	,71027	50
VAR00042	3,0200	,93656	50

VAR00046	2,7800	,81541	50
VAR00049	2,7000	,81441	50

#### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00002	103,8400	183,525	,466	,923
VAR00003	103,6400	182,970	,520	,922
VAR00005	104,0200	185,449	,319	,924
VAR00006	103,8600	184,082	,401	,923
VAR00007	103,8800	183,904	,437	,923
VAR00008	103,8400	183,525	,466	,923
VAR00010	103,8400	179,280	,623	,921
VAR00012	103,8600	184,082	,401	,923
VAR00013	103,6400	182,970	,520	,922
VAR00016	103,8400	182,096	,428	,923
VAR00017	103,8200	184,600	,363	,924
VAR00021	104,0200	185,449	,319	,924
VAR00022	104,0600	181,364	,443	,923
VAR00023	103,9400	184,956	,332	,924
VAR00024	103,9600	184,896	,341	,924
VAR00025	103,8600	181,184	,511	,922
VAR00026	104,0400	183,386	,416	,923
VAR00027	103,5600	184,047	,474	,923
VAR00028	103,7600	180,104	,578	,921
VAR00029	103,8800	183,904	,437	,923
VAR00030	103,8400	179,280	,623	,921
VAR00031	103,5600	180,496	,528	,922
VAR00032	103,7600	177,166	,582	,921
VAR00033	104,0400	178,202	,613	,921
VAR00034	103,7600	180,104	,578	,921
VAR00035	103,6600	176,351	,695	,920
VAR00036	103,8800	177,904	,660	,920
VAR00037	103,8600	179,796	,604	,921
VAR00038	104,0000	174,000	,705	,919
VAR00039	103,7200	180,573	,489	,923
VAR00041	103,8600	185,021	,351	,924
VAR00042	104,0000	174,000	,705	,919
VAR00046	104,2400	183,329	,376	,924
VAR00049	104,3200	181,528	,461	,923

#### Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
107,0200	192,306	13,86743	34



## LAMPIRAN 5

### Correlations

[DataSet0]

#### Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00001	127,2400	15,43460	50
VAR00002	112,7600	13,79376	50

#### Correlations

		VAR00001	VAR00002
VAR00001	Pearson Correlation	1	,976**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	50	50
VAR00002	Pearson Correlation	,976**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	50	50

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

**IDENTITAS RESPONDEN**

1. Nama Responden :
2. Jenis Kelamin/ Usia : Lk/Pr.....Tahun

**A. Item-Item Pernyataan Kebermaknaan Hidup**

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1.	Bagi, saya hidup itu adalah pilihan, dan saya bebas menentukan apa yang terbaik bagi saya.				
2.	Saya bingung apa yang seharusnya saya lakukan ketika umur saya sudah lanjut.				
3.	Saya bebas memilih jenis makanan selama itu tidak mengganggu kesehatan saya.				
4.	Saya merasa kesulitan menemukan mana yang terbaik bagi hidup saya.				
5.	Saya bertanggung jawab dengan apa yang saya pilih.				
6.	Saya tidak bisa menemukan aktifitas yang menyenangkan pada hari-hari yang saya lalui.				
7.	Saya bebas memilih kegiatan atau aktifitas apapun yang menjadi kesenangan saya.				
8.	Sering kali saya mengikuti pengaruh dan kehendak orang lain.				
9.	Saya bebas mengikuti kegiatan keagamaan yang saya butuhkan, tanpa ada paksaan dari orang lain.				
10.	Sering kali saya merasa anak-anak saya, mengatur kehidupan saya.				
11.	Saya bebas memilih aktifitas yang mampu saya lakukan				
12.	Saya merasa terpaksa melakukan aktifitas di hari-hari tua saya.				
13.	Saya dapat mengambil keputusan yang terbaik bagi saya				
14.	Saya merasa kesulitan melakukan aktifitas sehari-hari karena kondisi kesehatan saya.				
15.	Setiap hari saya selalu menemukan aneka ragam pengalaman baru dilingkungan tempat saya tinggal.				
16.	Saya merasa kurang bergairah dalam menjalani kehidupan sehari-hari.				
17.	Saya mampu menikmati dan merasakan kepuasan dalam beraktifitas dan menjalani hidup.				
18.	Saya kurang menikmati dan menghayati kegiatan yang saya lakukan setiap hari.				
19.	Saya selalu mengerjakan semua aktifitas sehari-hari dengan penuh semangat.				
20.	Bagi saya, kehidupan yang saya jalani saat ini, terasa menyusahkan.				
21.	Di usia tua ini, saya dapat menciptakan sesuatu atau hasil				

	karya yang dapat bermanfaat bagi orang lain.				
22.	Saya merasa tertekan dengan kehidupan yang saya jalani saat ini.				
23.	Saya merasa senang jika setiap hari saya mendapat pelajaran dan pengalaman baru.				
24.	Saya sangat bosan dengan keadaan yang saya jalani sekarang.				
25.	Aktifitas-aktifitas yang berkaitan dengan kesehatan membuat hidup saya bergairah.				
26.	Saya tidak pernah menemukan pengalaman baru di hari tua saya.				
27.	Di masa lanjut usia ini, saya selalu mengerjakan aktifitas dengan penuh suka cita.				
28.	Saya tidak bersemangat melakukan aktifitas yang berhubungan dengan keagamaan.				
29.	Dalam menjalankan kehidupan, saya selalu merasa berarti dan berharga.				
30.	Bagi saya, tujuan hidup itu sebenarnya tidak penting.				
31.	Saya yakin bahwa kehidupan yang dijalani dengan tujuan yang benar akan memberikan keberhasilan.				
32.	Saya merasa kehidupan ini tidak berarti.				
33.	Saya selalu merasakan kebahagiaan di masa tua ini.				
34.	Saya merasa kurang berharga bagi kehidupan yang saya jalani.				
35.	Bagi saya, kejujuran dan kebenaran adalah pedoman untuk menjalankan kehidupan.				
36.	Saya tidak tahu tujuan hidup dalam kehidupan yang saya jalani selama ini.				
37.	Saya selalu mengingat bahwa kehidupan yang dijalani dengan penuh arti dengan tujuan yang benar, akan membawa kepada jalan yang terarah.				
38.	Saya sangat pesimis menghadapi hari-hari tua saya.				
39.	Dalam kehidupan saat ini, saya memiliki tujuan hidup yang jelas.				
40.	Aktifitas-aktifitas yang saya jalani selama ini, tidak memiliki arti apapun.				
41.	Dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, saya selalu optimis.				
42.	Saya tidak pernah merasakan kebahagiaan dalam kehidupan saat ini.				

### B. Item-Item Pernyataan Penerimaan Diri

No	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1.	Saya merasa puas dengan apa yang saya miliki.				
2.	Kesehatan saya yang kian menurun membuat saya merasa cemas.				
3.	Saya bangga dengan apa yang saya miliki sekarang.				
4.	Saya kurang puas dengan keadaan diri saya.				
5.	Saya tidak ragu-ragu untuk mengemukakan tentang diri saya apa adanya.				
6.	Saya sering merasa iri dengan keadaan orang lain, saya juga ingin seperti mereka.				
7.	Saya merasa percaya diri dengan keadaan diri yang saya miliki.				
8.	Saya merasa cemas ketika orang lain memberikan penilaian terhadap keadaan diri saya.				
9.	Saya merasa sudah sewajarnya kondisi fisik saya menurun di usia sekarang.				
10.	Saya sering terganggu dengan perasaan rendah diri.				
11.	Saya merasa senang ketika orang lain memberi penilaian kepada saya.				
12.	Saya merasa rendah diri ketika menghadapi kegagalan yang saya alami.				
13.	Saya bisa menerima kekurangan yang saya miliki.				
14.	Di usia yang sudah lanjut, saya merasa sulit mempercayai ketika ada orang yang memuji saya.				
15.	Saya senang jika menerima kritikan dari orang lain.				
16.	Saya merasa saya direndahkan, jika dikritik secara langsung.				
17.	Saya menyadari bahwa saya harus meminta maaf jika saya memang bersalah.				
18.	Saya merasa terhina, jika ada orang lain yang mencela atau membicarakan kejelekan saya.				
19.	Saya merasa mempunyai kemampuan lebih yang tidak dimiliki oleh semua orang.				
20.	Jika ada seseorang yang menghina saya dihadapan saya, saya akan merasa tidak berharga.				
21.	Saya menyukai pribadi saya, tidak peduli dengan pendapat orang lain.				
22.	Saya akan bahagia jika semua orang yang senang atas keadaan diri saya.				
23.	Saya tetap menyukai diri saya, walaupun mungkin orang tidak menyukai saya.				
24.	Saya merasa rendah diri berbicara ketika menghadiri pertemuan-pertemuan karena saya takut orang lain akan menghina atau menertawakan saya.				
25.	Saya lebih senang menghabiskan waktu beraktivitas sendiri.				

26.	Saya ingin semua orang menyukai saya, agar saya merasa berarti.				
27.	Saya merasa harga diri saya baik-baik saja, meskipun orang lain mempermasalahkannya.				
28.	Saya merasa kurang dihargai oleh orang-orang di lingkungan saya.				
29.	Saya menyadari jika ingin bahagia, dimulai oleh diri kita sendiri.				
30.	Saya merasa khawatir apabila orang tidak menyukai saya.				
31.	Meski sudah tua, tetapi saya merasa justru merasa lebih bijaksana.				
32.	Saya akan merasa rendah diri ketika berhadapan dengan orang yang lebih unggul.				
33.	Saya merasa hidup saya cukup bahagia.				
34.	Saya merasa bahwa saya kurang baik dan ingin menjadi lebih baik.				
35.	Saya merasa puas dengan apa yang telah saya capai, meski masih ada keinginan yang belum tercapai.				
36.	Saya merasa sulit menemukan kebahagiaan seperti masa muda dulu.				
37.	Saya merasa sederajat dengan orang lain.				
38.	Saya merasa tidak berguna lagi, karena tidak banyak yang bisa saya lakukan.				
39.	Saya merasa bersyukur dengan keadaan saya sekarang.				
40.	Saya merasa akan lebih bahagia seandainya saya tidak memiliki kekurangan-kekurangan.				
41.	Saya merasa yakin bahwa saya dapat melakukan sesuatu yang tepat walaupun ada masalah.				
42.	Saya merasa ragu apakah rencana-rencana saya dapat terwujud sesuai dengan apa yang diinginkan.				
43.	Saya merasa percaya diri dalam mengatasi persoalan-persoalan yang menghimpit saya.				
44.	Saya merasa tertekan ketika menghadapi permasalahan.				
45.	Saya merasa yakin bahwa saya mampu melakukan aktifitas sehari-hari dengan baik, tanpa bantuan orang lain.				
46.	Saya merasa ragu untuk memberikan pendapat di forum saat ada pertemuan warga.				
47.	Saya merasa yakin dapat mencegah timbulnya masalah-masalah dimasa yang akan datang.				
48.	Saya merasa ragu untuk membantu orang yang sedang menghadapi permasalahan				
49.	Saya merasa yakin bahwa apa yang saya lakukan tidak sia-sia dan bermanfaat bagi orang-orang disekitar.				
50.	Saya merasa takut mengambil keputusan untuk mengatasi masalah yang saya hadapi.				



**DEPARTEMEN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALIKI MALANG**  
**FAKULTAS PSIKOLOGI**

Jl. Gajahyana No. 50 Malang Telp.(0341) 558916 Malang 65144

---

### BUKTI KONSULTASI

Nama : Alin Riwayati  
 Nim : 0641009  
 Dosen Pembimbing : Drs. H.Yahya, MA.  
 Judul Skripsi : Hubungan Kebermaknaan Hidup Dengan  
 Penerimaan Diri Pada Orang Yang Memasuki Masa  
 Lansia di Desa Kalipakem Kecamatan Donomulyo  
 Malang.

No	Tanggal	Hal yang Dikonsultasikan	Tanda tangan
1.	23 Januari 2010	ACC Proposal Skripsi	
2.	08 Februari 2010	Seminar Proposal	
3.	22 Februari 2010	Revisi Seminar Proposal	
4.	01 Maret 2010	Konsultasi Bab I	
5.	02 Maret 2010	ACC BAB I	
6.	09 Maret 2010	Konsultasi BAB II	
7.	14 Maret 2010	Revisi BAB II	
8.	20 Maret 2010	ACC BAB II	
9.	29 Maret 2010	Konsultasi BAB III	
10.	30 Maret 2010	Konsultasi Penelitian	
11.	31 Maret 2010	Konsultasi Skala Penelitian	

12.	01 April 2010	Refisi Skala Penelitian	
13.	02 April 2010	ACC BAB III, Penelitian	
14.	05 April 2010	Konsultasi BAB IV	
15.	06 April 2010	Konsultasi Keseluruhan	
16.	08 April 2010	Acc Keseluruhan	

**Malang, 8 April 2010**

**Mengetahui,**

**Dosen Pembimbing**

**Dekan Fakultas Psikologi**

**Dr. H. Mulyadi.M.Pd.I.**

**NIP 19550717 198203 1 005**

**Drs. H. Yahya. M.A**

**NIP 19660518 199103 1 004**